

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1069 dl 14

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-1002gu

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

See Yoe / [Wu Cheng En ; diterdj. dari bah. Tionghoa]. - [Jakarta : Magic
Carpet Book], [195-?]. - .. dl. ; 21 cm
Vert. van: Hsi Yu Chi

**AUTEUR(S)
Wu Cheng-en (ca1500-ca1582)**

**Exemplargegevens:
Aanwezig: no. 1, 3-15**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 7778 N**

**Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1069 dl 14**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

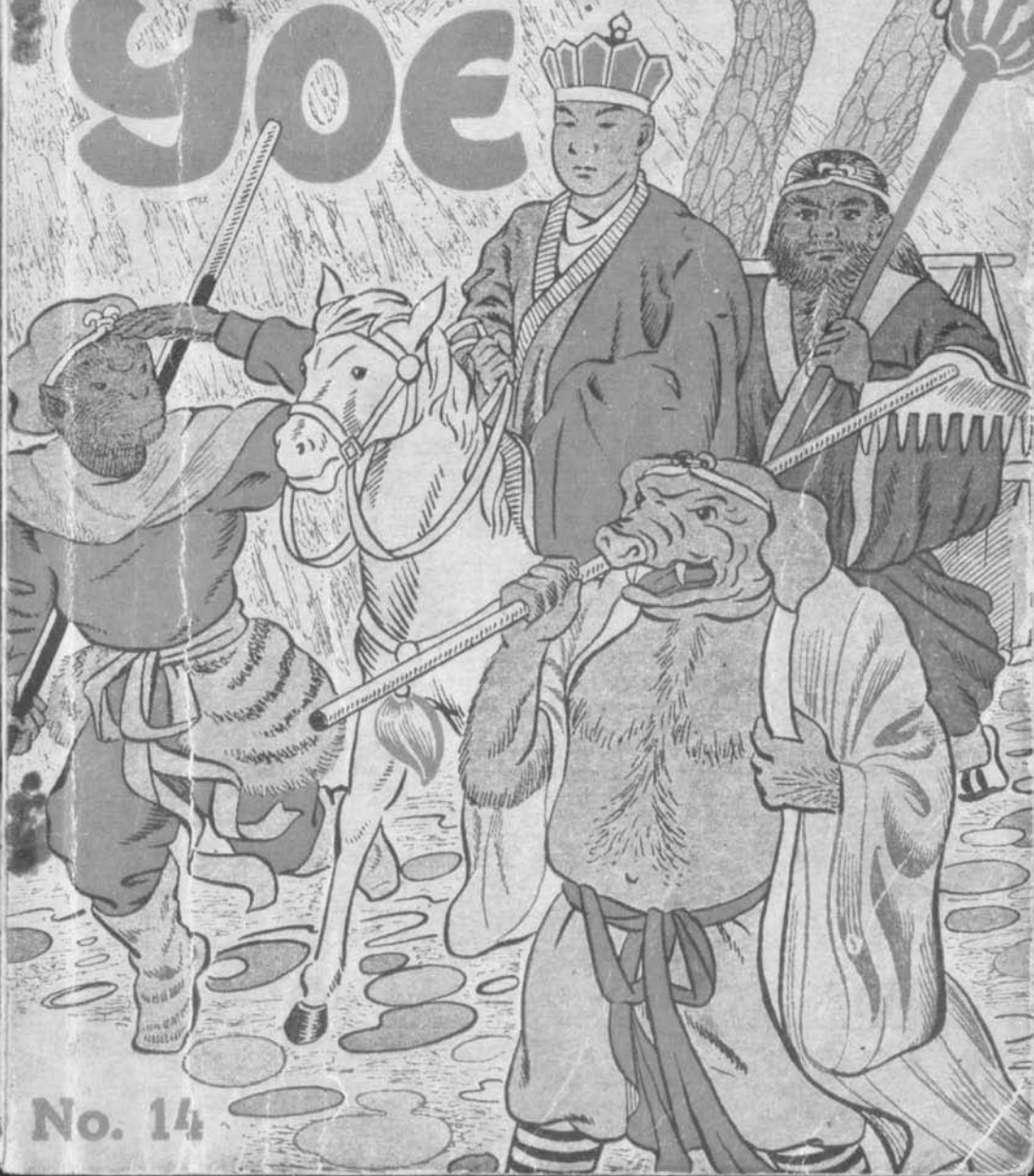
**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
18 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems**

hh

7778

N

SEE YOE



No. 14

Sematjam ini



CLEOPATRA

Ratu jang terelok dari Mesir. Suatu tjerita fantasi dramatis roman jang mengemparkan peristiwa² gandjil dahsjat-seram dan gaib disekitar pengalamannya seorang avonturier di Garun Sahara.

Terhias dengan gambar. Komplit dua djilid tebal 212 halaman dan sampul tertjetak 2 warna. Harga Rp. 15.—

Ongkos kirim Rp. 1,50.

DOCTOR SATAN

Tjerita gaib jang sangat menarik dan hebat. Polisi jang pandai contra pendjahat luar biasa.

Tammam dalam 4 djilid dan saban djilid termuat dua babakan dan saban babak muat tjerita tammam.

Harga 1 djilid Rp. 6,50 atau complit Rp. 26.—

HATI BATARA SIWA

Tjerita ini melukiskan peristiwa² jang mentjemaskan hati — pembunuhan kedjam jang dilakukan setjara gaib dan mengandung rahasia dendam jang dilakukan oleh penganut Dewa Siwa terhadap pemain sandiwara wanita dari bangsal Opera Issatoko Ballet Russe. Berikut DUA tjerita lainnja, jaitu :

ANGGREK HITAM. Suatu tjerita gaib dari Madagascar.
VAMPIR DARI KUBURAN TUA.

Tiga tjerita tersebut termuat dalam satu buku terisi 100 halaman dan terhias dengan gambar, sampul tertjetak 2 warna. Harga Rp. 7,50.

Ongkos kirim tambah Rp. 1,25

PENGANTIN BATARA WISHNU

Satu gadis jang dinikahkan pada Batara Wishnu telah dijual kepada satu bangsawan akan dimasukin dalam harem, bisa melarikan diri ke America. Batja bagaimana orang sudah berdaja akan kembalikan nona itu dengan gunakan Ilmu Hitam dan lain² tipu-daja jang litjin dan kedjam.

Harga Rp. 5.— franco.

Bisa dapat pada Toko-toko Buku atau pada :
TOKO BUKU & PENERBIT THUNG LIOE GOAN
Kotakpos 173 — Djakarta.



Mereka djalan nandjak, dari itu, Sam Tjhong per hatikan djuga pemandangan allam. Ia dengar suara burung. Tidak merasa, ia djadi ingat kampung halaman an sendiri. Ia utarakan ini pada muridnja.

"Kau ingat kampung halaman, soehoe, kau mirip sebagai bukan orang pertapa'an," kata Heng Tjia. "Soehoe tetapi hati, djangan kuatir suatu apa. Bukankah orang dulu ada bilang, siapa mau hidup kaja dan senang, ia mesti bekerdja mati-matian?"

"Kau benar, muridku, tapi kau mesti ingat, entah dimana adanja tanah Barat," kata guru itu.

"Soehoe, djangan2 Djie Lay kita tak ichlas menjerahkan kitab Sam Tjhong Keng," kata Pat Kay. "Apa bisa djadi ia telah pindah tempat? Pikir sadja, kita masih belum bisa sampai ditempatnja?"

"Sudah, djangan ngatjo-belo!" See Tjeng tegur soeheng jang kedua itu. "Kita ikuti toako sadja, mesti ada satu hari jang kita akan sampai ditempat tudjuan kita!"

Begitulah, guru dan murid2nja, berdjalan terus sambil mereka bitjara, sampai tahu2 mereka menghadapi sebuah rimba pohon tjemara jang lebat dan gelap. Sang guru kembali ketakutan dan tanja murid kepalanja, kenapa mereka lagi2 menghadapi rimbah.

"Djangan takut, soehoe!" Heng Tjia menghiburi.

"Tapi, muridku, aku terlalu sering menemui rimba, apa pula ini, jang lebat luar biasa," sang guru berkata.

Heng Tjia tetap tidak takut, ia membuka djalan, tojanja senantiasa siap-sedia.

Mereka djalan lama sekali, baharu mereka lihat djalanan keluar, malah tempatnja ada indah, sampai Sam Tjhong ketarik dan njatakan hendak beristirahat sebentar disitu.

"Aku pun ingin dahar, maka dimana kau orang bisa tjari nasi?"

"Soehoe boleh turun dari kuda, nanti si Soen Tua pergi minta amal," kata Heng Tjia.

Sam Tjhong menurut, ia turun dari kudanja, kuda itu Pat Kay tambut, sedang Seo Tjeng turunkan buntelan, akan ambil poat-och, jang ia serahkan pada soehengnja.

"Soehoe duduk, djangan takut, aku hendak pergi," kata Heng Tjia.

Sam Tjhong menurut. Tapi ia mesti duduk seorang diri, karena Pat Kay dan See Tjeng terus tjari be-buahan.

Heng Tjia, jang mentjelat keatas, berdiam sebentar di udara, ketika ia menoleh kearah gurunja seorang diri ia keluarkan seruan: "Bagus! Bagus!" Itulah sebab ia lihat gurunja ada mengeluarkan tja haja seperti mega indah, tanda dari orang sutji.

"Tidak demikian dengan aku, jang perna mengatjau langit dan telah taklukki banjak siluman," ia berpikir. "Sekarang aku turut soehoe pergi ke Saythie, aku harap aku pun nanti peroleh kesempurnaan sedjati....."

Selagi kunjuk ini ngelamun, tiba-tiba dirimba sebelah selatan ia lihat segumpul hawa hitam, jang sedang menaik, hingga ia djadi kaget sekali.

"Uwap itu tentu ada tanda dari siluman," pikir ia. "Pat Kay dan See Tjeng tak nanti bisa terbitkan hawa demikian."

Karena ini, ia djadi berpikir, dalam ragu2.

Itu waktu, Sam Tjhong sedang duduk seorang diri, mulutnja kemak-kemik, membatja do'a, ia kaget waktu ia dengar teriakan minta tolong.

"Sian-tjay. Sian-tjay! Didalam rimba begini ada siapa jang berteriakan minta tolong? Apa ada terdjadi gangguan srigala atau harimau? Aku mesti lihat....."

Ia kaget tapi toh ia terbangkit, ia lewati pohon pek dan siong, jang sudah ribuan tahun umurnja, ia sampai ditempat ada pohon rotan, lantas di situ ia lihat seorang perempuan, separuh tubuhnja terikat rotan pada pohon, separuh jang lain, ter-

pendam dalam tanah.

"Kau kenapa, lie-pousat?" ia lantas tanja. Dengan ia punja mata manusia biasa, Sam Tjhong tak kenali siluman, siapa sebaliknja ber-pura2 nangis, air matanja mengutjur deras. Ia ini ada seorang perempuan eilok sekali, meskipun ia nampaknja sedang sangat bersedih. Sam Tjhong tak berani datang de kat-dekat.

"Lie-pousat, kau sebenarnja kenapa?" ia tanja pula. "Kau omong padaku, nanti aku tolongi padamu."

"Aku ada orang dalam susah, loo-soehoe," sahut orang perempuan itu. "Aku ada orang asal negeri Pin Po Kok, jang pernanja dari sini ada dua ratus lie lebih. Aku masih punja ajah-bunda, jang hatinja-murah, jang manis-budi sikapnja. Diwaktu Tjeng-beng, kita semua pergi tee-tjoa, bersama kita ada sanak-beraja dan handai-aulan, kita orang naik djo li dan kereta. Apa latjur, baharu sadja kita orang sembahjang dan membakar kertas, mendadakan ada datang sekawanan penjamun, jang bunjikan tambur dan gembreg. Mereka ada bekal sendjata-tadjam, mereka berteriak-teriak. Kita semua ketakutan dan lari, tapi aku kena ketangkap, aku digusur keatas gunung. Toa-tay-ong mau ambil aku sebagai gundik, djie-tay-ong niat nikah aku. Sam-tay-ong dan Soe-tay-ong djuga inginkan aku. Karena mereka berebutan, achirnja aku digusur kemari, di'ikat dan dipendam, lantas ditinggal pergi, sampe ini hari sudah djalan lima hari dan lima malam. Tidak lama lagi, aku bakal binasa, siapa tahu, loo-soehoe datang kemari..... Loo-soehoe, tolong aku, aku tak nanti lupai kau punja budi ini....."

Habis bertjerita, ia menangis pula, air matanja bertjutjuran terus.

Sam Tjhong begitu terharu, sampai ia turut menepas air mata.

"Muridku!" ia lantas memanggil. "Muridku!" Ia punja suara ada serak.

Pat Kay dan See Tjeng sedang mentjari buah, mereka dengar panggilan itu. Mereka heran.

"Soehoe kenapa?" tanja Pat Kay. "Mari kita lihat.

See Tjeng setuju, mereka lantas kembali kepada guru mereka.

"Ada apa, soehoe?" mereka tanja.

"Lihat disana," sahut sang guru. "Pat Kay, kau tolong merdekakan itu nona."

Pat Kay heran tapi ia turut perintah gurunja.

Sementara itu, Heng Tjia diatas mega ada kaget sekali, sebab ia lihat sinar indah dari gurunja telah ketutupan uwap hitam.

"Tentu siluman ganggu soehoe!" ia menduga. "Tjari makanan ada perkara ketjil, tolong soehoe ada lebih perlu!"

Maka ia terus melajang pulang, hingga ia bisa lihat Pat Kay sedang bekerdja, akan lolos tambangnja nona jang terikat dan separuh terpendam itu. Untuk mentjegah tidak ada lain djalan dari pada ke kerasan, maka ia lontjat, sumber kupingnja soetee itu dan bentak, sampai Pat Kay rubuh terguling.

"Kau gila!" sang soetee membentak seraja ia merajap bangun. "Soehoe perintah aku tolongi orang perempuan itu, kenapa kau tarik aku?"

Heng Tjia tertawa.

"Djangan lolos dia, soetee," ia bilang. "Ia sebenarnja ada satu siluman, ia lagi gunai akal untuk tjelakai kita."

"Kau ngatjo!" Sam Tjhong tegur muridnja. "Tjara bagaimana orang perempuan bersengsara begini kau namakan satu siluman?"

"Njata soehoe tak tahu," sahut sang murid. "Ini adalah matjamnja tjara berusaha jang aku si Soen Tua biasa kerdjakan. Ini adalah tjara untuk dahar daging manusia! Mana soehoe gampang2 ketahui ini!"

"Soehoe, djangan pertjaja dia!" Pat Kay mendjerit. "Soehoe, Pit Ma Oen sedang dustakan kau! O-

rang perempuan ini ada penduduk sini. Kita datang dari Timur jang djauh, kita tak kenal dia, dia bukannya sanak kita, tjara bagaimana kita bisa bilang dia ada siluman? Pit Ma Oen tentu hendak main gila. Dia suru kita lepaskan perempuan ini, kapan kita sudah pergi, ia bisa djumpalitan balik kemari, akan main gila....."

"Manusia busuk, djangan sembarangan bitjara!" Heng Tjia membentak. "Sedjak aku turut berangkat ke Barat ini, kapannja aku malas2an atau main gila? Tidak demikian dengan kau, jang dojan paras eilok, jang pandang enteng kepada penghidupan! Kau jang temahai kehidupan senang dan melupai kebidjak sanaan, kau jang tak tahu diri, hingga kau berani akali orang hingga kau dipungut mantu! Untuk paras eilok, kau sampai mada digantung diatas pohon!"

"Sudah, sudah! achirnja Sam Tjhong malang dite-ngah. "Pat Kay, sudan, kau punja soeheng biasanja tak salah! Sudah, kita djangan perdulikan itu orang perempuan, mari kita landjuti perdjalanan kita!"

Heng Tjia girang.

"Bagus, soehoe, bagus!" kata ia. "Silahkan soehoe naik kuda. Selewatnja rimba, disana ada rumah orang dimana kita orang bisa minta derma."

Sam Tjhong benar2 naik atas kudanja, maka berempat, mereka melandjuti perdjalanan, dengan meninggalkan itu orang perempuan jang terikat dan terpendam. Ia ini benar siluman, ia djadi sangat mendongkol, hingga ia kertak giginja.

"Orang bilang Soen Gouw Khong liehay, sekarang aku buktikan kebenarannja pembilangan orang itu," kata ia seorang diri. "Sam Tjhong ada bertubuh berseh dan sutji, aku ingin dahar ia supaja aku bisa mendajadi dewa tak bisa mati, siapa tahu kunjuk itu tolong dia dengan petjahkan tipuku ini. Baiklah aku mentjoba lebih djauh....."

Ia lantas perdenjarkan pula suaranya, jang sam-

pai ke kupingnja Sam Tjhong. Ia punja suara ada se-dih: "Soehoe, kasihani aku... Soehoe, kenapa kau tak mau tolongi orang sedang bertjelaka? Kemana soehoe punja hati manusia? Bagaimana kau bisa memudja Buddha kalau ada orang bertjelaka kau tak mau tolong?"

Sam Tjhong tahan kudanja, ia tak tegah mende-ngar keluhan itu.

"Gouw Khong, pergi kau tolong merdekakan orang perempuan itu", ia perintah pada muridnja.

"Buat apa ingat pula perempuan itu, soehoe?" tannya sang murid.

"Ia me-manggil2 pula, memohon pertolongan," sahut sang guru.

"Eh, Pat Kay, apa kau dengar suaranya orang perempuan itu?" Heng Tjia tanya saudaranja.

"Aku telah tutupi kupingku, aku tak dengar apa-apa," Pat Kay djawab.

"Dan kau, soetee?" Heng Tjia tanya See Tjeng.

"Aku memikul pauwhok kita, aku tak memperhatikan, aku tak dapat dengar," djawab saudara muda ini.

"Aku si Soen Tua djuga tak mendapat dengar, soehoe," achirnja Heng Tjia kata pada gurunja. "Apajang dia bilang, soehoe, maka kau dengar pula suaranya?"

"Ia minta tolong, ia bangkit aku sebagai orang pertapa'an," djawab guru itu. "Pergi kau tolongi ia. Siapa tolong satu djiwa, perbuatan itu ada ter lebih mulia dari pada mendirikan pagoda tudjuh tingkat, itu ada terlebih menang dari pada hanja pergi ambil kitab....."

Heng Tjia tertawai gurunja.

Heran, soehoe. Dari Timur kita sudah djalan begini djauh, soehoe telah sering djatuh kedalam tangan berbagai siluman dan aku si Soen Tua entah telah binasakan berapa banjak siluman djahat, bagaimana soehoe masih tidak insaf? Kenapa kita mesti

tolongi satu siluman?"

"Tapi muridku, kau mesti ingat pembilangan orang dahulu kala," kata sang guru. "Djanganlah karena kebaikan ketjil, kita tak berbuat, dan djanganlah karena kedjahatan ketjil, kita lakukan itu. Pergi tolongi dia, muridku!"

"Djikalau kau memaksa hendak menolongi, soehoe, menjesel aku tak berani menanggung djawab," kata sang murid ahirnja. "Soehoe tetap hendak menolong, baiklah, aku tak berani memaksa mentjegah dan menasehati soehoe, sebab asal aku menasehati, soehoe lantas gusar, maka sekarang, silahkan soehoe pergi sendiri menolongi padanja....."

"Sudah, monjet, kau djangan banjak bitjara," kata Sam Tjhong jang mendjadi mendongkol. "Kau duduk disini, tunggu aku, aku nanti pergi bersama Pat Kay akan menolongi orang perempuan itu!"

Sam Tjhong pergi bersama muridnja. Pat Kay bukai ikatan, lalu ia gali tanah, akan bongkar pendaman separuh tubuhnja siluman itu, siapa lekas2 benarkan koennja, dengan girang, ia ikuti penolongnja keluar dari rimba.

Heng Tjia tertawa dingin tak sudahnja kapan ia lihat mereka itu.

"Eh, monjet nakal, kenapa kau tertawa saja?" sang guru tanja dengan mendongkol.

"aku tertawakan kau, soehoe," sahut si murid. Selagi nasibmu bagus, kau mendapat sahabat, tapi selagi nasibmu buruk, kau mendapat perempuan eilok....."

"Oh, kunjuk nakal!" mendamprat sang guru. "Kau ngatjo! Sedjak aku dilahirkan, aku telah mendjadi hweeshio, sekarang aku ditugaskan mengambil kitab sutji di Barat, aku bukannya bangea kemaruk sama kekaja'an dan kesenangan, maka bagaimana kau bitjara tentang untuk baik dan malang?"

Heng Tjia tertawa.

"Meski soehoe djadi hweeshio sedjak ketjil tapi

soehoe tjuma tahu batja kitab, tidak perna batja undang2 negara," ia kata. "Nona ini ada eilok sekali, sekarang ia djalan sama2 kita orang2 pertapaan, bagaimana kalau kita ketemu orang djahat, jang dakwa kita pada pembesar negeri? Apakah kita bisa hanja mengaku kita hendak pergi ambil kitab? Bagaimana bila kita didakwa memperkosah atau mentjulik dia? Bagaimana kalau soehoe dihadjar mati, Pat Kay dibuang, See Tjeng di pendjarakan? Aku pun turuturutan djadi bernoda! Bagaimana aku bisa bela diri?"

"Djangan ngatjo!" Sam Tjhong berkukuh. "Aku tolong dia, ada apa halangannja? Kita hendak tolong dia, dia mesti dibawa! Biar, segala apa, aku jang nanti tanggung!"

"Biarlah kau tanggung djawab, soehoe," kata murid, jang masih mendesak, "kesudahannja, kau bukan tolong dia, kau bakal bikin dia tjelaka....."

Sam Tjhong mendjadi heran.

"Sudah terang aku tolong dia, bagaimana kau omong perkara bikin tjelaka?"

"Dia terikat dan terpendam, kalau tidak tiga atau lima hari, sepuluh hari atau setengah bulan, karena tidak makan, dia bakal mati kelaparan," djawab Heng Tjia. "Sekarang soehoe tolong dia, dia bakal bersengsara. Soehoe naik kuda dan bisa djalan tjepat, kita bertiga bisa ikuti soehoe, tapi bagaimana dengan dia, jang kakinja ketjil? Kalau dia ke tinggalan, apakah ia tak bakal djadi kurbannja sri gala, matjan atau matjan tutul? Apa ini bukan berarti bikin dia tjelaka?"

Sam Tjhong bengong.

"Kau benar, muridku!" kata ia ahirnja, setelah sedar. "Bagaimana sekarang?"

"Pondong naik saja, soehoe, supaja ia duduk ku da sama2 kau!" kata sang murid jang djail, sambil tertawa.

"Mana bisa aku duduk kuda sama2 dia?" kata sang

guru jang berdiam. "Baik suru Pat Kay sadja jang gendong dia....."

"Ha, si tolol sungguh beruntung!" Heng Tjia menggoda, sambil tertawa.

"Perdjalan kita ada djauh, bagaimana aku bisa gendong ia? kata Pat Kay. "Apa untungnja?"

"Kau ada punja batjot pandjang," sahut Heng Tjia, "kalau kau gendong dia, ditengah djalan kau boleh berpaling tjetjongor, untuk kongkouw sama ia Apakah tak sedap untuk bertjebu-tjumbuan?"

Pat Kay tak mau digodai.

"Tidak, tidak!" berseru ia. Ia berdjengkakan. "Soehoe hendak hadjar bebokongmu, aku manda, tapi buat gendong dia, tidak! Ini bukannya perbuatan bersih! Soeheng tak akur!"

Sam Tjhong djadi serbah salah.

"Sudahlan," kata ia, "Biar aku turun dari kuda, akan djalan ber-sama2. Pat Kay, kau tuntun kuda!"

"Bagus, si tolol dapat pekerdja'an!" Heng Tjia suraki soeteenja. "Lihat, soetee, soehoe perintah kau tuntun kuda!"

"Eh, kunjuk, kau kembali ngatjo-belo!" sang guru tegur muridnja. "Dengan ada ini nona bukankah kita orang bisa djalan pelahan2? Manti, kalau ada kuil atau rumah orang, disana kita bisa tinggalkan nona ini. Bukankah itu berarti kita sudah menolong?"

Achirnja, Heng Tjia manggut.

"Baik, soehoe," ia djawab. "Nah, mari kita lekas djalan!"

Sam Tjhong manggut, ia bertindak, See Tjeng gen dol pauwhok, Pat Kay menuntun kuda. Dengan toja di tangan, Heng Tjia djalan bersama gurunja, bersama-sama si nona.

Mereka djalan belum ada tiga puluh lie, langit sudah gelap. Kebetulan sekali, didepan mereka ada sebuah rumah besar.

"Muridku, itu tentu kuil!" kata Sam Tjhong. "Mari kita mampir disana."

Heng Tjia turut kehendak gurunja itu.

"Tunggu djauhan, nanti aku lihat," Sam Tjhong kata. "Kalau aku dapat tempat, nanti aku memanggil."

Heng Tjia beramai menanti dibawah satu pohon, ia djagai itu nona.

Sam Tjhong hampirkan kuil, jang pintunja sudah rusak, ketika ia tolak daun pintu itu dan melihat kedalam, ia berduka. Kuil ada tua dan sunji, tak terawat, rumputnja tebal dan lumutan, tjahaja-api hanja dari kunang2. Jang terdengar melulu suara kodok. Mau atau tidak, ia berlinang air mata. Tapi ia masuk sampai dipintu kedua, akan saksikan lauwteng sudah rubuh, dan ditanah menggeletak satu genta, jang djadi kurban hudjan dan hawa tanah.

"Oh, genta, sungguh buruk nasibmu..." ia menge-luh sendirian.

Tapi suara ini terdengar oleh satu imam, jang mendjaga kuil itu, ia pungut batu dan menimpuk kegenta, mengenai dengan djitu, sampai genta itu ber bunji njaring.

Sam Tjhong kaget, hingga ia rubuh, waktu ia bangun untuk lari keluar, kakinja beserimpat, ia rubuh pula. Ia tubruk genta itu.

"Oh, genta, kau rupanja telah djadi siluman..." kata ia.

Itu waktu si imam keluar, ia banguni pendeta itu.

"Bangun, looya," kata ia. "Genta tak djadi siluman, barusan aku jang timpuk hingga berbunji."

Sam Tjhong menoleh, ia lihat orang punja muka djelek dan hitam.

"Apakah kau siluman?" ia tanja, dengan kaget. "Tapi aku bukannya orang biasa, aku ada pendeta utusan dari Keradja'an Tong jang terbesar. Aku ada punja murid jang pandai takluki naga dan harimau, kalau kau ketemu dia, djiwamu tjelaka!"

Imam itu berlutut.

"Djangan kuatir, looya, aku bukannya siluman," ia terangkan. "Aku ada pengurus disini. Barusan aku dengar suara loo-ya, aku hendak menjambut, tapi sebab aku kuatir siluman lebih dahulu aku menimpuk genta ini, tidak tahunja looya djadi kaget. Se karang silahkan bangun."

Berhar2 kau bikin aku kaget," kata Sam Tjhong seraja berbangkit. "Sekarang adjaklah aku masuk."

Imam itu menurut, ia mengundang, ia memimpin masuk.

Dimana pintu ketiga, Sam Tjhong merandek, ia tak berani masuk. Disini ia lihat ruangan kuil jg lengkap dan indah segala apa. Ia djadi heran dan ia utarakan keheranannya kepada si imam.

"Looya tak tahu," kata si imam sambil tertawa. "Digunung itu ada banjak orang djahat jang liehay, siang hari mereka mengganas disepanjang gunung, di waktu malam mereka bersarang disini, maka djuga patung Budha dan lainnja mereka bikin terbalik dan rusak dan ruangnya mereka pakai. Pendeta disini lemah semua, tak ada jang berani melawan atau menentangi, maka kita mengalah, kita berikan mereka itu bahagian depan, kita pungut dermah dan bikin ini jang baharu."

Sam Tjhong manggut2, baharu sekarang ia mengarti. Ia lihat merek, jang terdiri dari empat huruf "Tin Hay Sian Lim" Sekarang ia bertindak masuk, akan segera dipapaki oleh satu pendeta Lhama, sebagaimana dia itu dikenali dari dandanannya.

Lhama ini berlaku sangat hormat, ia mengundang masuk kekamar Heng-thio, setelah satu sama lain mendjalankan kehormatan, ia mengundang duduk, kemudian ia tanja tetamunya asal mana.

Sam Tjhong perkenalkan diri sambil utarakan niatnja mohon bermalam semalam sadja.

Lhama itu tertawa, ia tak pertjaja keterangannya Sam Tjhong.

"Siapa djadi murid Buddha, dia tak boleh omong

kosong!" ia kata.

"Aku omong dengan sebenarnya," Sam Tjhong tetap kan.

"Toh perdjalaman dari Timur ke Say-thie bukan main djauhnya!" kata pendeta itu, ia tetap sangsi. "Ditengah djalan ada banjak gunung, didalam gunung ada silumannja. Bagaimana mereka bisa dilewati? Dan kau berdjalan seorang diri, tubuhmu lemah?"

"Aku tak bersendirian, aku punja tiga murid," Sam Tjhong kasi tahu. "Mereka jang buka djalan, mereka jang lindungi aku."

"Dimana tiga murid looya itu?"

"Mereka sedang menantikan diluar pekarangan."

"Oh, looya, inilah berbahaya!" kata si imam dengan kaget. "Kau tak tahu, disini ada siluman, ada harimau dan srigala, jang suka ganggu orang. Siang mereka tak keluar, selekasnja sore, orang pada kurtji pintu. Sekarang sudah sore, bagaimana mereka bisa berdiam diluar? Ei, muridku, hajo lekas undang tetamu2 kita itu!"

"Dua Lhama ketjil lantasmuntjul dan lari keluar, tapi mereka kaget akan lihat Heng Tjia dan Pat Kay, sampai mereka dua kali djatuh-bangun dan lari kedalam, akan laporkan ada tiga siluman didepan pintu, serta seorang perempuan."

Sam Tjhong duga orang kliru sangka, ia tertawa.

"Kau orang tidak tahu, itulah tiga muridku," kata ia. "Dan itu orang perempuan adalah satu nona jang aku tolongi dari dalam rimba."

"Tapi, yaya..." kata mereka itu. "Yaya begini tjakap kenapa mereka begitu djelek?"

"Djelek romannya, hargannya besar," sahut Sam Tjhong. "Pergi kau undang mereka. Kalau kau ajal-ajalan, si muka geledek bisa gusar, ia memang beradat keras, ia bukan dipelihara orang tua, ia bisa mengatjau....."

Dua pendeta itu terpaksa keluar lagi, sekarang mereka mengundang sambil berlutut.

"Aneh, koko," kata Pat Kay sambil tertawa. "Ia undang kita, kenapa tubuh mereka gemeteran?"

"Pasti mereka takut karena lihat roman kita," sahut Heng Tjia.

"Tapi roman kita ada sewadjarnja sadja," Pat Kay kata pula.

"Sudahlah, kau simpan sadja tjetjongormu jang djelek....."

Pat Kay menurut, ia lantas tutupi batjotnja, ia djalan sambil tunduk, dengan tuntun kuda, See Tjeng djalan ditengah, habis dia, itu orang perempuan, jang di'ikuti oleh Heng Tjia.

Dipekarangan dalam, kuda ditambat, lantas berem pat mereka masuk kedalam, akan bikin pertemuan sama si pendeta Lhama. Kemudian Lhama itu---sesudah mengundang tetamunja duduk---masuk kedalam, akan panggil keluar kawan2nja, jang semua berdjumlah tu djuh atau delapan puluh Lhama ketjil.

Habis itu, pihak tuan rumah mensadjikan barang hidangan.

LXXXI

Si nona, jang ditolongi, turut diberikan makanan djuga.

Sebentar kemudian, dengan mulai gelapnja tjua-tja, pendeta Lhama lalu pasang lampu, mereka lantas duduk berkumpul, pihak tuan rumah segera minta keterangannja pihak tetamu perihal perdjalanan mereka hendak mengambil kitab, sedang dilain pihak mereka ingin tonton si nona.....

Kemudian, setelah menurut, Sam Tjhong tanja tuan rumah perihal djalanan ke Barat.

"Perdjalanan ada rata, loosoehoe tak usak buat kuatir," kata pendeta Lhama, jang tapinja terus berlutut, hingga tetamunja djadi heran.

"Kenapa, wan-tjoe?" tanja Sam Tjhong dengan kaget. "Silahkan bangun."

"Aku hendak bitjara tapi aku kuatir loosoehoe gusar," kata tuan rumah. "Sedjak tadi aku hendak

bitjara tapi aku turdah sampai sekarang. Loosoehoe beramai ada letih, loosoehoe boleh beristirahat di kamarku, hanja bagaimana dengan ini lie-pousat?"

Baharu sekarang Sam Tjhong mengerti.

"Harap wan-tjoe tidak bertjuriga," ia terangkan. "Lie-pousat ini aku tolong tadi didalam rimba dimana ia terikat dan terpendam, mulanja muridku-Gouw Khong tak mau menolongi tapi aku jang desak padanja. Untuk tempat tidurnja, terserah sama wan-tjoe, ia hendak diberikan tempat mana."

"Terima kasih, loosoehoe," kata Lhama itu. "Kalau begitu, kita nanti tempatkan dia di Thian-ong-thian."

"Begitupun baik."

Sampai disitu, orang perempuan itu lantas dibawa kelain pendopo, sedang kawanan Lhama terus masuk tidur.

Sam Tjhong minta tuan rumah djuga tidur, kemudian ia mengasokan diri ber-sama2 muridnja.Gouw Khong tak berani tinggalkan ia punja guru itu.

Sang malam lewat, lantas besuknja pagi, Heng Tjia suru saudara2nja siap.

Sam Tjhong masih tidur, ia dikasi bangun, ia mendusi dengan lesuh, ia angkat kepalanja dengan berat, ia tak suka menjahuti.

"Kau kenapa, soehoe?" tanja Heng Tjia.

"Entah kenapa, kepalaku rasanja tergantung, mataku ber-kunang2, tulang2ku pada ngilu," sahut-sang guru kemudian.

Pat Kay rabah tubuh gurunja, ia terkedjut. Ia rasai tubuh jang panas. Tapi ia tertawa.

"Aku tahu," kata ia. "Tadi malam soehoe dahar terlalu banjak....."

"Djangan ngatjo!" Heng Tjia bentak saudaranja itu. "Soehoe, sebenarnja kau kenapa?" ia terus tanja gurunja.

"Tengah malam tadi aku mendusi dan pergi buang air," djawab sang guru. "Aku keluar dengan tak pa-

kai kopia. Rupanja aku terkena angin....."

"Itulah boleh djadi, soehoe. Habis apa sekarang bisa berangkat?"

"Sekarang ini djangan kata naik kuda, duduk sadja aku tak bisa. Aku kuatir jang aku nanti bikin gagal perdjalanan kita....."

"Djangan pikirkan itu, soehoe. Sekarang baik kita numpang terus disini, melewati tempo bebrapa hari, tak ada artinja. Kita nanti rawati soehoe."

Karena ia benar tak bisa terbangkit, terpaksa Sam Tjhong memumpang terus di itu kuil, malam terus sampai tiga hari.

"Selama aku sakit, aku sampai lupai itu orang perempuan," pada suatu pagi Sam Tjhong tanja muridnja. "Apa dia itu dibawakan barang makanan?"

Heng Tjia tertawa.

"Buat apa soehoe perdulikan dia? Paling benar soehoe urus penjakit sendiri!"

"Kau benar djuga, muridku. Tjoba kau ambil aku punja kertas, pit dan bak kemudian kau pindjam bak-hie dari tuan rumah kita!"

"Soehoe hendak bikin apa?"

"Aku hendak menulis surat, buat nanti bungkus itu sekalian sama surat2 kita," sahut sang guru. "Aku mau minta kau tolong bawa suratku itu kepada Sri Baginda."

"Inilah gampang, Aku memang sedang nganggur. Buat bawa surat ke Tiang-an, aku bisa pergi dengan sekali mendjampalit sadja, sebelum surat kering, aku akan sudah kembali kemari! Sebenarnja soehoe hendak tulis apa? Tjoba batjakan dahulu itu padaku, baharu soehoe tulis suratnja."

"Aku hendak menulis begini," kata Sam Tjhong, jang air matanja terus turun. Dan ia hundjuk ia hendak kabarkan hal sakitnja ini, tentang sukarnja perdjalanan, hingga radja tak usah nanti kirim lain orang.

Heng Tjia tertawa berkakakan.

"Soehoe benar tak berdaja!" ia kata. "Kesehatan soehoe terganggu sedikit, apa artinja itu? Kenapa soehoe berkuatir tra karuan? Umpama soehoe sakit berat, hingga djiwamu terantjam, soehoe beritahukan padaku, nanti aku si Soen Tua berdaja untuk menolong. Aku nanti pergi pada Giam Lo Ong, untuk tanja ia bermaksud apa? Apakah hakim acherat berani keluarkan ia punja surat putusan untuk panggil soehoe? Apakah setan datang ambil soehoe? Kalau aku gusar aku nanti kumat sama adatku diwaktu mengatjau langit,aku nanti sapu acherat,aku akan bekuksepuluh Giam Lo Ong, untuk betot urat2 mereka! Tak nanti aku kasi ampun pada mereka!"

"Muridku, sakitku berat, djangan kau omong besar sadja," Sam Tjhong bilang.

"Soeheng, baik kau djangan adjaki soehoe omong sadja," Pat Kay kata pada saudaranja itu. "Soehoe bilang sakitnja berat, sekarang mari kita berdama, untuk djual kuda, akan gadaikan barang2 kita, uangnja kita pakai buat beli peti-mati, akan urus upatjara pembakaran....."

"Tolol, kembali kau ngatjo!" Heng Tjia bentak adik ini. "Kenapa kau tak tahu bahwa soehoe kita ada murid kedua dari Djie Lay kita? Dia toh asalnja Kim Sian Tiangloo? Sekarang ini soehoe memang mestinja mendapat kesukaran karena ia punja kesalahan dahulu....."

"Oh, djadinja soehoe perna langgar aturan?" si tolol tegaskan. "Kalau begitu, tjukup soehoe terima gangguannja segala siluman, kenapa sekarang ia mesti menderita sakit?"

"Itu adalah hukuman. Soehoe memang mesti djatuh sakit tiga hari lamanja," kata Heng Tjia. "Dahulu soehoe ngelenggut ketika ia dengar chotbah, kemudian ia siasiakan sebutir beras....."

"Oh!" Pat Kay berseru. "Aku si Tie Tua biasa-hamburkan barang makanan, entah aku bakal dihukum sakit berapa tahun....."

"Tapi Buddha tak perhatikan manusia bangsa kau, soetee. Kau tak tahu sukarnja orang menanam padi, maka itu, nasi tak boleh disiasiakan meskipun sebu tir. Besuk tentu soehoe sembuh."

"Keada'anku ini hari beda dari pada hari2 jang sudah," Sam Tjhong kata. "Aku merasa sangat haus. Tjoba kau tjarikan air dingin."

"Soehoe ingin minum, itu tandanja hendak sembuh," kata Heng Tjia. "Nanti aku ambil air."

Ia djumput poat-oe, ia terus pergi kebelakang, Untuk keheranannja, dikamar dapur ia dapati semua pendeta sedang menangis, mata mereka pada merah. hanja mereka tak berani perdengarkan suara.

"Me, kenapa kau orang?" Heng Tjia tegur. "Apakah kau orang keberatan karena menumpangnja kita disini? Tentu kita akan bajar semua kapan nanti kita berangkat!"

"Itulah bukan, soehoe," sahut bebrapa Lhama. Mereka semua berlutut, kelihatannja mereka ketakutan.

"Bukan apa! Apa sebab kau orang takut dirugikan oleh kawanku jang batjotnja pandjang dan gegaresnja kuat sekali?"

"Bukan, soehoe. Kita disini berdjumblah seratus sepuluh, umpama kata satu hari dimakan satu, untuk piara loosoehoe semua, masih makan tempo sampai seratus sepuluh hari! Masa kita berani berhitung sama soehoe dalam hal makan...."

"Habis bagaimana? Kenapa kau orang pada menangis?"

"Soehoe tidak tahu, siluman digumung telah datang kemari dan tinggal disini diwaktu malam. Kita takut. Biasanja setiap malam kita kirim dua saudara pergi menabu tambur dan genta, sehabisnja kewadajiban mereka, setelah genta dan tambur berhenti, mereka tak kembali, kapan besuknja kita tjari, kedapatan sadja mereka punja kopia dan pakaian dan sepatu, jang dibuang dikebun dibelakang dimana pun ada tulang2 mereka. Selama tiga hari soehoe ting-

gal disini, kita sudah kehilangan lagi enam saudara. Maka itu, kita djadi takut dan berduka. Loosoe hoe lagi sakit, kita tak berani banjak omong...."

Heng Tjia terkedjut, tapi ia tertawa.

"Tak usah disangsikan lagi, tentu itu ada perbuatan siluman," kata ia. "Djangan kuatir, kita nanti singkirkan siluman itu."

"Tapi, soehoe, siluman liehay...." kata semua Lhama dengan kaget. "Dia tentu bisa terbang diudara dan keluar-masuk di acherat... Sukur kalau soehoe berhasil, kalau gagal, sungguh hebat."

"Bagaimana itu?"

"Baiklah soehoe ketahui, kita semua disini telah djadi pendeta sedjak masi ketjil. Kita sudjut pada Buddha, kita menghormati semua pengundjung kuil kita. Kita tak berilmu, untuk taklukki siluman. Maka djikalau soehoe bikin siluman itu gusar, kita seratus orang lebih, tjukup untuk dia sekali tjaplok. Kalau kita binasa, habis djuga kuil ini."

Heng Tjia tak senang mendengar utjapan itu, hinga ia berseru: "Kau orang semua tjuma kenal si siluman dan tak tahui aku, si Soen Tua! Aku dari Hoa Ko San, aku perna taklukki naga dan harimau, aku perna mengatjau diatas langit! Lapar aku makan obatnja Loo Koen dan haus aku minum araknja GiokTee. Kau nanti lihat bagaimana aku nanti bekuk siluman itu!"

Mendengar demikian, kawanan pendeta itu manggut manggut.

"Ini kepala gundul buka mulut besar, ia bitjara djumawa, barangkali benar ia ada punja kepandaian, mereka pikir.

"Tunggu dulu," kata si Lhama. "Gurumu sedang sakit, kau hendak tangkap siluman, habis bagaimana bila ada terdjadi bentjana selagi kau orang bertempur? Siapa djagai gurumu?"

"Ja, kau benar djuga. Nanti aku atur," kata Heng Tjia, jang terus bawa air untuk gurunja.

"Soehoe, mari minum," ia kata setelah ia sampai dikamar.

Sam Tjhong angkat kepalanja, ia sedang sangat haus, ia terus minum, maka dilain sa'at, ia kelihatannja lebih segar.

"Apa soehoe ingin dahar bubur?" Heng Tjia tanja

"Air ini ada sebagai obat dewa, sakitku lenjap separuhnja," kata Sam Tjhong. "Kalau ada bubur, boleh djuga aku dahar sedikit."

Maka Heng Tjia lantas teriaki tuan rumah bahwa gurunja sudah mulai sembuh dan sekarang ingin dahar, atas mana, kawanan pendeta itu djadi repot, aken njalahkan api dan tjutji beras, untuk masak, berikut teman makan lainnja. Dari itu, dilain saat, barang makanan sudah lantas disadjikan. Sehabis Sam Tjhong dahar, lalu Heng Tjia bertiga. Pat Kay adalah jang dahar paling banjak.

"Sudah berapa hari kita tinggal disini?" tanja Sam Tjhong itu malam.

"Tiga hari, soehoe. Sama besok, akan sudah djadi empat hari djangkap.

"Djadinja tiga hari kita siasiakan tempo....."

"Tidak, soehoe. Itu bukan berarti perdjalanan. Besuk kita boleh berangkat.

"Baik. Tak apa aku djalan dengan sakit sedikit."

"Oleh karena besok kita bakal berangkat, biar sebentar malam aku bekuk siluman," Heng Tjia bilang.

Sam Tjhong kaget.

"Bekuk siluman? Siluman apakah?" tanja ia.

"Ada siluman didalam rumah sutji, aku hendak tolongi semua pendeta menjingkirkan gangguan itu."

"Sakitku belum sembuh, Gouw Khong, bagaimana kau boleh dapat ini pikiran? Umpama kata siluman itu liehay dan kau tak sanggup bekuk ia, apa itu bukan berarti bikin aku tjelaka?"

"Kau bikin turun pamor orang, soehoe! Dimana aku sampai, aku berhasil menakluki siluman! Dimana

soehoe perna lihat aku ada lebih lemah dari pada lain orang? Asal aku geraki tangan, aku tentu menang!"

"Tapi ingat, muridku, kita mesti berlaku murah dan mengampuni siapa harus diberikan ampun," kata pula sang guru. "Buat apa kita main mau menang saja?"

Melihat guru itu kukuh, terpaksa Heng Tjia kasih tahu hal jang sebenarnja, jalah bahwa si siluman dojan gegaras orang.

"Siapa jang dia telah makan, muridku?" tanja Sam Tjhong dengan kaget.

"Pendeta disini, soehoe! Selama tiga hari kita menumpang disini, telah enam orang jang sudah dimakan siluman."

"Kalau begitu, pergilah, muridku!" Achirnja Sam Tjhong berkata. "Mereka pendeta, aku pun pendeta, kita mesti saling mengasihani, kita mesti saling tolong.....!"

Heng Tjia manggut. Terus ia pesan Pat Kay dan See Tjeng, untuk lindungi gurunja, kemudian ia keluar dari kamar gurunja, akan pergi ke hoed-thian. Dilangit, bintang2 sudah keluar, rembulan belum, maka itu, pendopo ada gelap. Untuk pasang pelita lioe-lieteng, ia gunai api wasiatnja, habis itu, ditimur ia pukul tambur, dibarat ia menabu genta, akan achirnja pianhoa djadi satu pendeta umur tiga belas tahun, sambil tangan mengetok bok-gie, mulut nja mengotje membatja do'a.

Sampai djam satu, pendopo terus sunji seperti biasa, maka Heng Tjia liangkeng terus sampai djam dua, disa'atnja rembulan sebelah mulai muntjul, terdengarlah suara angin keras, apa bila angin lewat, datanglah bau jang harum dibarengi sama muntjulnja seorang perempuan muda dan eilok sekali, jang menghampirkan hoed-thian. Dengan disengadja, Heng Tjia terus mendo'a.

Nona itu datang dekat dengan tjepat, tiba2 ia

peluk si monjet batu.

"Tiangloo ketjil, kau sedang batja do'a apa?" ia tanja. "Iain orang sedang pada tidur, kau tidak."

"Inilah djandji, kaul jang mesti dibajar."

"Mari kau ikut aku kebelakang, untuk main2," kata si nona seraja mentjium.

Heng Tjia melengos.

"Ah, kau tak tahu urusan," ia kata. "Kau gelap pikiran....."

"Eh, kenapa begitu? Apa kau bisa meramalkan?"

"Bisa djuga sedikit."

"Tjoba kau lihat aku!"

"Kau ada sedikit main gila, kau telah diusir oleh mertuamu."

"Kau salah, aku tak diusir mertuaku. Nasibku jg buruk, aku menika sama satu orang dengan usia sangat muda, ia tak tahu artinja pernikahan, maka aku tinggal dia pergi. Djusteru sekarang bulan dan bintang ada terang, djusteru karena djodo orang dari ribuan lie bisa bertemu, maka marilah kita pergi ketaman sana, untuk kita orang saling bergembira."

Heng Tjia manggut2. Sekarang ia mengarti kenapa itu bebrapa pendeta telah terhilang. Mereka telah djadi kurbannja ketjantikan. Tapi sekarang orang hendak pantjing ia.

"Nona, aku masih muda, aku tak tahu apa artinja saling bergembira...." ia djawab.

"Kau ikut aku, nanti aku adjari."

"Baiklah," ia menjahut, sedang didalam hatinja, ia kata: "Aku nanti ikuti ia, aku hendak lihat, apa ia mau bikin."

Mereka berdjalan sambil saling berpelukan, saling pegangan tangan. Keluar dari hoed-thian, mereka pergi ketaman. Baharu sadja mereka sampai, atau nona itu sengkilit monjet batu ini sampai djatuh, terus ia memubruk seraja berkata: "Oh, engko, djan

tung hatiku....."

"Hm, dia benar2 hendak gegares aku," pikir Heng Tjia, jang terus tjekal orang punja tangan, lalu dengan satu gerakan, ia bangun dan duduk, sebaliknya si siluman, ia bikin rubuh dan rebah.

"Eh, engko djantung hatiku, kau bisa rubuhkan nonamu..." kata si siluman, jang tak menjangka djelek.

Tapi Heng Tjia pikir: "Kalau aku tidak turun tangan sekarang, aku hendak tunggu kapan lagi?" Lantas ia lontjat, akan berdiri, untuk salin diri pulang pada asalnja dan dengan tojanja segera menjerang.

Siluman itu kaget, apa pula kapan ia lantas kenali murid kepala dari Pendeta Tong. Ia tak takut, ia keluarkan sepasang pedangnja, untuk menangkis, guna bikin perlawanan. Ia ada sengit. Ia ada tangguh. Heng Tjia mesti menjerang dengan hebat untuk bikin orang kewalahan dan mundur.

"Siluman, kemana kau hendak pergi? Lekas menjerah!" Gouw Khong teriaki.

Siluman itu terus mundur, sampai mendadakan ia loloskan kasutnja jang kiri dan meniup dan berseuru, "Tjiptalah!" atas mana, kasut itu berubah djadi dirinja, dengan sepasang pedangnja, terus bikin perlawanan, dilain pihak, tubuh asalnja lenjap sebagai angin. Tapi ia bukannya terus kabur, ia pergi kekamar hongthio dimana ia terus sumber Tong Sam Tjhong, untuk dibawa pergi, kegunungnja, Ham Kong San. Ia masuk kedalam guhanja, ia perintah rakjatnja segera siapkan barang hidangan, katanja guna bikin pesta.

Heng Tjia penasaran, ia hadjar siluman itu hingga rubuh, ia terperandjat waktu ia dapati kasut sebelah. Ia kaget, ia insaf bahwa ia telah terpedaja. Ia lantas kembali ke hong-thio, gurunja tak ada djuga kedua saudaranja sedang sibuk.

"Kurang adjar, kau orang harus dihadjar sampai

mampusi!" ia berteriak.

Pat Kay kaget, ia mau lari, tapi See Tjeng--biar ia kaget, ia tjerdik. Ia lantas berlutut.

"Kita bersalah, soeheng," kata ia, "tapi kalau kau bunu kita, kita tak bisa tolong soehoe....."

"Kau orang harus dimampusi! Tak dengan bantuan kau orang, aku bisa tolong soehoe!"

"Tanpa kita, aku djadi bersendirian, soeheng," kata See Tjeng. Sekarang ia tertawa. "Tangan sebelah tak bersuara. Siapa nanti djagai ini bungkusan dan kuda soehoe? Baik soeheng telad Koan Tiong dan Pauw Siok Gee dan djangan menjonto Soen Pin dan Beng Koan. Ampuni kita, soeheng, besuk kita sama2 tjari soehoe."

Heng Tjia kena dibudjuk. Ia pun mengarti liehay nja si siluman.

"Kau bangunlah," kata ia. "Besuk kau orang mesti bersungguh-sungguh."

"Tentu, soeheng."

Pat Kay girang jang ia telah dikasi ampun.

"Serahkan padaku, soeheng!" ia kata.

Heng Tjia tak berdaja, maka bersama dua saudara nja itu, ia bergadag, akan tunggui sang siang, di waktu mana mereka siap, untuk berangkat.

"Eh, tjoewie soehoe hendak pergi kemana? tanja bebrapa pendeta. "Djangan tjoewie soehoe pergi dahulu."

"Sukar akan menerangkan," sahut Heng Tjia sambil tertawa. "Kemarin aku buka mulut besar hendak melawan siluman, siapa tahu, siluman belum tertawan, guruku lenjap. Sekarang kita orang mau tjari guru kita."

Sekalian pendeta itu merasa tak enak sendirinja.

"Karena kita, soehoe semua menderit," kata mereka. "Kemana soehoe hendak pergi mentjari?"

"Kita tahu kemana kita mesti pergi."

"Baik, tjoewie soehoe sabar, dahar sadja dulu."

Dan lantas mereka sediakan barang makanan.

Heng Tjia tidak menampik, Pat Kay lantas tangsel perutnja.

"Pendeta2 jang baik," kata si babi ini. "Kalau kita berhasil mentjari soehoe, kita nanti kembali kemari untuk main2."

"Kau masih mau datang kemari untuk gegares!" Heng Tjia menegur. "Tjoba kau pergi ke Thian-ong-thian, lihat itu orang perempuan masih ada atu tidak....."

"Tidak, soehoe, ia sudah tak ada," sekalian hweeshio talangi mendjawab. "Sedjak malam kedua, ia sudah lenjap."

"Aku tahu itu!" kata Heng Tjia, jang terus pamitan, maka dua saudaranja segera ikuti ia. Tapi ia kembali ketimur.

"Kau salah djalan, soeheng!" Pat Kay menegur. "Kenapa kembali ketimur?"

"Tidak, soetee. Kau ingat itu orang perempuan jang terikat dirimba Hek Siong Lim? Dengan aku punja mata hwe-gan Kim-tjeng, aku kenali dia ada satu siluman tetapi kau pertjaja dia ada orang baik-baik. Dialah jang makan pendeta2 disini, dialah jg tjulik soehoe! Kau orang telah tolong satu lie-pou sat, untuk dia sekarang bawa soehoe mengilang! Sekarang kita mesti kembali, akan tjari siluman itu."

Pat Kay berdiam, sekarang ia pertjaja ia punja soeheng ini. See Tjeng pun tutup mulut mengikuti ia punja soeheng itu. Mereka tjuma bisa pudji mereka punja soeheng sadja.

Segera djuga mereka telah sampai dirimbah Hek Siong Lim jang lebat tetapi disitu mereka tak mampu tjari sarang atau guha siluman, hingga Heng Tjia mendjadi sangat gusar, ia terus salin diri djadi seperti romannja ketika dahulu ia bikin onar dilangit jalah tiga kepala dan enam tangan, tojanja ditangan masing2 djuga, setelah itu ia mengamuk, menerdjang kalang-kabutan.

"Lihat, soetee, soeheng sedang umbar hawa amma-
rahnja," kata Pat Kay pada See Tjeng. "Ia sangat
bergusar karena ia tak dapat tjari soehoe."

See Tjeng benarkan ini kanda jang kedua.

Heng Tjia mengamuk, sampai muntjul dua orang,
jalah malaikat gunung dan malaikat bumi. Mereka i-
ni memberi hormat pada monjet batu itu.

"Bagus!" kata Pat Kay. "Soeheng ngamuk hingga
ia muntjukan dua malaikat! Kalau dia ngamuk te-
rus, barangkali akan muntjul Thay-swee...."

Heng Tjia sementara itu sudah tegur kedua malai-
kat itu.

"San-sin, Touwtee, kau orang ada sangat kurang
adjar! Kenapa kau orang berkongkol dengan kawan
penjamun? Kalau mereka berhasil, mereka sembah-
jangi pada kau orang! Sudah begitu, kenapa kau o-
rang berkongkol sama siluman, jang sudah tjulik gu
ruku? Dimana guruku diumpatkan? Lekas kasi tahu!"

Kedua malaikat itu ketakutan.

"Tay-seng keliru menjalahi," kata mereka. "Silu-
man itu tidak ada digunung kita, ia tak berada da-
lam daerah perintahan kita orang. Kalau dia datang,
tjuma suara anginnya jang terdengar. Kita ketahui
sedikit sekali tentang siluman itu."

"Tjoba kau orang tuturkan apa jang kau orang ke-
tahui!"

"Siluman itu tinggal disebelah selatan sana,"
menjahut Touw-tee, malaikat bumi. "Ia tinggal di-
gunung Ham Khong San, djauhnya dari sini kira2 se-
ribu lie. Di-itu gunung mereka ada punja guha Boe
Tee Tong, jang berarti guha tak ada dasarnya. Me-
mang itu siluman jang membawa lari guru Tay-seng."

Heng Tjia berpikir.

"Baik, sekarang kau orang boleh pergi," ia kata
kepada kedua malaikat itu, kemudian ia salin diri-
nja, terus ia tjari Pat Kay dan Soe Tjeng.

"Soehoe sudah dibawa pergi djauh sekali," ia ka-
si tahu.

"Biarnya djauh, kita mesti susul!" kata si to-
lol. Dan ia naik keudara, mudju keselatan. Heng
Tjia susul kawan ini. Kemudian See Tjeng pun menju-
sul. Pek-ma, si kuda putih, turut naik keudara sam-
bil gendol pauwhok.

Tay Seng tjuma djumpalitan sekali, lantas ia
berhenti dimuka sebuah gunung, kedua saudaranya su-
dah lantas menjusul dan turut memundah djuga.

"Lihat matjamnja, digunung ini mesti ada silu-
man," kata Pat Kay setelah ia mengawasi sekian la-
ma.

"Tentu sadja!" sahut sang soeheng.

"Soeheng, mari kita tunggu disini, suru saudara
Pat Kay sadja jang lebih dahulu pergi untuk mentja-
ri tahu," berkata See Tjeng.

"Aku si Tie Tua sial, aku bolehnja jang diperin-
tah lebih dahulu," kata Pat Kay.

"Toh tadi malam kau sendiri jang bilang, segala
apa ada kau!" Heng Tjia bilang.

"Ja, sudahlah, djangan banjak omong, nanti aku
pergi!"

Habis kata begitu, dengan tinggalkan saudaranya
Pat Kay lontjat turun kegunung.

LXXXII

Ikuti djalanan ketjil, djauhnya lima atau enam
lie, disatu sumur Pat Kay lihat dua orang perem-
puan sedang timba air, rambut mereka ini dikonde-
tinggi dan berdjala, ia hampirkan mereka,

"Eh, siluman!" ia menegur dengan mendadakan.

Dua orang perempuan itu gusar.

"Pendeta ini kurang adjar!" kata jang satu pada
kawannya. "Kita tidak kenal mereka dan kita pun tak
main2, kenapa datang2 dia namakan kita siluman?"

Saking gusar, dengan timba, ia menjerang.

Pat Kay tidak bersendjata, ia tak bisa menang-
kis, maka setelah ditjetjer berulang-ulang, ia ang-
kat kaki, kembali pada dua saudaranya.

"Soeheng, siluman itu galak," kata ia. Mari ki
ta pergi!"

"Dimana adanja mereka? Kau panggil apa pada mereka itu?" Heng Tjia tanya.

"Disana, disumur, Aku panggil mereka siluman.."

"Pantas!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Kemungkinan itu masih kurang!"

"Eh! Terima kasih untuk kebaikan kau... Kepala-ku pada bendjut, kau masih katakan kurang!"

"Siapa lemah-lembut, ia bisa pergi kekolong langit, siapa kasar, setindak pun ia sukar berlengkah," kata Heng Tjia. "Disini mereka ada siluman, kita pendeta dari djauh, seharusnya kau berlaku ramah-tamah. Kenapa kau datang? panggil mereka siluman? Orang harus berlaku hormat....."

"Aku tak tahu semua itu!"

"Ja, sebab kau tinggal digunung biasa gegares manusia, kau tak tahu aturan!"

"Habis bagaimana sekarang?"

"Sekarang kau pergi pula pada mereka, untuk tjeri keterangan.

"Mereka telah kenalkan rupaku?"

"Kau boleh menjamar."

"Diumpamakan aku sudah menjamar dan ketemu mereka?"

"Didepan mereka, kau kasi hormat. Lihat usia mereka, kalau bersama'an dengan kita, panggil nona, kalau tua'an panggil njonja."

"Djauh? kita datang untuk tjari sanak?"

"Bukan begitu. Kita berlaku hormat sadja. Umpama mereka jang tawan soehoe, kita boleh berdaja, untuk turun tangan, kalau bukannya, kita tak usah sampai berbuat keliru."

"Baiklah, nanti aku pergi pula."

Habis kata begitu, Pat Kat simpan garunja dipinggang, ia turun gunung, ia gojang tubunja, akan salin rupa djadi satu hweeshio gemuk dan bermu ka hitam, tindakannya dibikin beraksi. Kapan kemudian ia telah sampai ditempatnja kedua siluman, ia hampirkan mereka untuk memberi hormat. Ia memang-

gil njonja.

"Ah, ini pendeta manis-budi, ia tahu aturan!" kata kedua orang perempuan itu satu pada lain. "Eh tiangloo datang dari mana?" mereka lalu menanja.

"Dari sana."

"Tiangloo mau pergi kemana?"

"Kesana."

"Tiangloo nama apa?"

"Aku nama apa."

Dua orang perempuan itu tertawa.

"Ini pendeta ada manis-budi, sajang tak ketahuan asal-usulnja. Ia djuga tjuma bisa turuti perkata'an orang," kata jang satu pada kawannja.

"Eh, ja, njonja, untuk apa kau orang timba air?" kemudian Pat Kay tanya.

"Kau tak tahu, tiangloo," sahut orang perempuan jang satunja. "Loohodjin kita telah dapat tjulik satu Pendeta Tong, jang ia bawa keguhannya, untuk lajani pendeta itu, karena air diguha kita kotor, loohodjin perintah kita ambil air im-yang disumur ini, kita mesti sediakan barang hidangan dan bebuaahan, untuk pesta, sebab sebentar malam loohodjin niat menikah."

Kapan ia telah dengar keterangan itu, Pat Kay tak tahan sabar lagi, ia putar tubuhnja dan lantes lari pulang, kapan ia sudah sampai diatas gunung, ia lantes teriaki See Tjeng: "See Hweeshio, mari bungkusan, kita orang bubarana sadja....."

See Tjeng heran.

"Bubarana buat apa, soeheng?"

"Kita petjah banda dan lantes kita bubarana! Kau pergi kembali ke Lioe See Hoo, akan dahar orang, aku pulang ke Kho-loo-tjhung akan tjari isteriku, dan soeheng ke Hoa Ko San untuk djadi radja pula! Pek-ma boleh pulang kelaut, akan djadi naga kembali! Kau tahu, soehoe telah berada didalam guha siluman dimana ia hendak menikah, maka itu, kita harus tjari hidup sendiri!"

"Ini si tolol kembali ngatjo-belo!" kata Heng Tjia.

"Mana anakmu ngatjo-belo!" sahut si soetee. "Adalah dua orang perempuan tadi jang bilang mereka hendak siapkan perjamuan guna pendeta Tong berpesta menikah....."

"Soehoe terkurung didalam guha, ia mengharap-harap pertolongan kita, kau disini djusteru ngotjotra karuan!" Heng Tjia menegur.

"Habis bagaimana kita harus menolong soehoe?" Pat Kay tanya.

"Sekarang kau orang berdua tuntun kuda dan gendol pauwhok," Heng Tjia kasi tahu. "Mari kita kuntit itu dua orang perempuan, sesampai dipintu guhanja, kita lantas serbu mereka.

Tie Gouw Leng suka menurut.

"Hajo, marilah," berkata ia.

See Tjeng menurut, ia mengikuti.

Heng Tjia djalan akan dari kedjauhan menguntit itu dua orang perempuan. Mereka sudah djalan kira2 dua-puluh lie, tatkala dua siluman itu lenjap dengan tiba2, sampai Pat Kay terperandjat, dan berseuruh: "Mereka ada hantu2 siang!"

"Mereka tentu masuk kedalam guhanja, nanti aku lihat," kata Heng Tjia, jang terus sadja memandang kesekitarnja tempat dimana dua orang itu lenjap, ia gunai ia punja mata gaib. Lembah ada sunji, kedua siluman tak kelihatan, apa jang tertampak adalah satu laylauw.

"Mari kita pergi kesana, disana ada pay-lauw," Heng Tjia mengadjak.

Bertiga mereka menudju ke paylauw itu, sematjam pintu gerbang. Diatas itu kelihatan enam huruf jg berarti, guka Boe Tee Tong, gunung Ham Khong San.

Disini tempatnja si siluman, entah pintunja ada dimana?" kata Heng Tjia kemudian.

"Tentu tak djauh dari sini! Marika kita tjari" kata See Tjeng. Dan ia mentjari.

Dibawah paylauw, dikaki gunung, ada sebuah batu sangat besar, disitu ada satu lobang sebesar mulut djambangan, jang litjin.

"Koko, ini dia mulut guha!" kata Pat Kay.

"Ini adalah satu mulut guha jang luar biasa," Heng Tjia mengaku. Sedjak ikuti gurunja, ia belum perna lihat mulut guha sematjam itu. "Pat Kay, tjo ba kau turun dan lihat, berapa dalamnja guha ini, nanti aku masuk akan tolongi soehoe."

"Inilah sukar," sahut Pat Kay, jang mentjari alasan. "Tubuhku berat, lobang dalam, kalau aku kedjeblos, dalam dua atau tiga tahun berangkali belum sampai didasarnja....."

"Mustahil ada demikian dalam?"

"Na, soeheng lihat sadja sendiri!"

Heng Tjia dekati mulut guha dan melongok kedalamnja.

"Ja, benar dalam sekali," kata ia.

"Maka mari kita pergi, soehoe tak dapat ditolong lagi....." kata si babi.

"Apa kau bilang?" sang soeheng menegur. "Djangan kau malas, djangan putus asah, letaki pauwhok, tambat kuda ditiang paylauw, lantas kau gunai garumu dan See Soetee tojanja, untuk mendjaga pintu guha ini, nanti aku jang masuk, kapan benar soehoe ada didalam, untuk menolongja, aku akan serang siluman, apabila ia lari keluar, kau orang boleh rintangi, akan bunu mati padanja. Ini namanja kerdja sama2, dari dalam dan luar. Dengan begini bahrulah kita bisa tolong soehoe."

Kedua soetee itu menurut, maka setelah mereka siap, Heng Tjia lontjat masuk kedalam guha. Ia gunai mega untuk menahan diri. Kapan ia telah sampai didalam, ia dapati satu tempat luas jang terang dimana pun ada tjahaja matahari, ada angin, ada pepohonan, bungah, rumput dan pohon bebuaahan.

"Sungguh satu tempat jang indah," Heng Tjia memudji, hingga ia ingat Soei Liam Tong atau Hoa Ko

San. Ia bortindak, akan dapati sebuah gerbang di-dalam mana ada rimba tjemara dan bambu dimana ada bebrapa rumah. Ia duga itu adalah sarang siluman. Untuk masuk kedalam, supaja tak kekenalan, ia go-jang tubuh, akan pianhoa djadi seekor laler. Ia terbang mentjlok keatas gerbang, akan pasang kuping, akan memandang kedalam.

Berduduk di peseban rumput, Heng Tjia lihat si siluman, jang dandanannya lain dari pada waktu-ia tolongi di rimba dan adjak kekuil. Ia sekarang berkonde rapi dan berpakaian reboh, mukanya memakai pupur dan yantjie, romannya djadi sangat eilok bagaikan bidadari.

"Anak2, lekas sadjikan barang hidangan, aku hendak dahar bersama koko Pendeta Tong." demikian terdengar suaranya siluman itu. "Aita hendak menikah."

Heng Tjia bersenjum.

"Benar2 dia mau nikah," kata ia dalam hatinja. "Aku tadinja sangka Pat Kay ngotje sadja. Sekarang baik aku tjari soehoe, untuk tjari tahu djuga sikapnja, apabila benar ia telah berubah, biar aku tinggal dia disini....."

Lantas Heng Tjia pentang sajanja, masuk kedalam, disebuan kamar sebelah timur, ia dapati gurunya sedang berduduk sendirian. Ia terbang kepada guru itu, akan mentjlok di kepalanja jang gundul.

"Soehoe!" ia terus memanggil.

Sam Tjhong segera kenalkan suara muridnja.

"Muridku, lekas tolongi aku," ia minta. Ia ada kaget berbareng girang.

"Suker, soehoe!" sahut sang murid. "Siluman sedang siapkan medja perdjamaian, guna berpesta dengan kau, untuk menikah, maka kalau dibelakang hari soehoe dapat anak, lelaki atau perempuan, dia adalah turunan kau satu pendeta... Apa lagi jang soehoe buat duka?"

Sam Tjhong tak serang dengar utjapan itu, sam-

pai ia kertak gigi.

"muridku," kata ia, "sedjak aku berangkat dari Tiang-an, sampai di Liang Kay San aku tolongi kau, dalam perdjalaman ke Barat sampai disini, kapannja pernah aku dahar barang berdjiwa, kapannja pernah hatiku, berubah? Adalah siluman sendiri, jang setelah menawan aku, hendak menikah padaku! Djikalau kau rusaki tjita2ku, biarlah aku disiksa di acherat dan tak akan mendjelma pula....."

Heng Tjia tertawa.

"Djangan bersumpah, soehoe!" mentjegah ia. "Kalau soehoe bersunggu hati untuk pergi ke Say-thie, akan mengambil kitab, biar aku si Soen Tua anter kau!"

"Tapi aku telah lupai djalanan keluar dari sini, muridku....."

"Djangan soehoe bilang lupa. Memang guha ini ada istimewa. Disini tidak ada djalan untuk masuk dan keluar. Buat masuk, dari atas kita mesti terdjun nungging dari atas kebawah, dan untuk naik, kita mesti lontjat naik dengan tubuh berdiri. umpama kita beruntung, kita bisa mentjelat sampai di atas dan selamat, kalau tidak, kita mesti berdiam disini....."

Sam Tjhong djadi berduka hingga air matanja berlinang.

"Begitu sukar? Habis bagaimana?" ia tanja.

"Soehoe djangan kuatir. Kalau sebentar siluman undang soehoe dahar, dahar sadja. Ia mesti dibikin girang. Nanti aku menjamar djadi kutu, aku masuk kedalam araknja, apabila ia kena telan aku, didalam perutnja, aku nanti ganggu dia punja djantung dan peparu, sampai dia binasa. Dengan begitu sadja baharulah soehoe bisa ditolong.

"Kalau begitu, muridku, kau bukannya manusia.."

"Dengan tjuma berbuat murah sadja, djiwa soehoe bakal habis..." sahut sang murid. "Siluman ada tu-

kang tjelakai orang, kenapa mesti dikasihani lagi?

"Ja, masa bodolah, asal aku turut tjita2ku..." kata Sam Tjhong akhirnya.

Mereka berhenti bitjara sampai disitu, karena siluman sudah selesai menjadikan barang makanan dan pintu kamar dibuka, si pendeta diundang untuk berpesta. Ia menjahuti dengan terpaksa, waktu ia dipanggil. Ia dipimpin bangun, diadjak djalan dengan berendeng, tangan pegang tangan. Si siluman berlalu sangat tjentil.

Heng Tjia mengawasi orang punja tingkah-laku, hatinja gontjang, sebab ia kuatir gurunja nanti kena dirubuhkan siluman jang tjantik dan pandai bawa aksi itu.

Lekas sekali mereka sampai dipeseban.

"Aku telah sediakan arak, tiangloo, untuk kita sama2 minum," kata siluman itu.

"Aku tak minum arak, njonja."

"Aku tahu itu, tiangloo. Karena air disini kotor, aku suru orang ambil air im-yang di sumber gunung sana. Barang makanan djuga terdiri dari sajur semua."

Sam Tjhong lihat peseban telah dipadjang atau dirias indah, ia dapati rupa2 barang makanan asal berbagai sajian dan matjam2 buah, sedang tjangkir ada tjangkir emas.

"Engko tiangloo, mari minum!" si siluman lantas mengundang. Ia tuang arak dan angsurkan tjawan pada pendeta Tong itu.

Dengan djengah Sam Tjhong sambuti tjawan, ia angkat itu tinggi, sambil memandang keudara, ia berdo'a, memohon perlindungannya sekalian malaiikat. Ia tuturkan ia punja niatan sutji mengambil kitab, ia punja kesengsara'an, sampai sekarang ia terpaksa. Ia kata, ia minum arak ini dengan sedia akan terima hukuman kalau itu arak ada arak terlarang.

Heng Tjia lihat sikap gurunja, ia lalu berbi-

sik, mengandjuri si guru minum sadja.

Sam Tjhong dengar suara muridnja, suara mana tak dapat didengar oleh lain orang. Maka ia terus minum. Sesudah mana, ia tuangi arak, untuk balas suguhkan si siluman. Arak itu dituang dengan menimbulkan busa, atas mana, Heng Tjia Pianhoa sebagai kutu dan terdjun kedalam arak tanpa ada jang ketahui.

Siluman itu sambuti tjawan, ia tak terus minum, hanya ia adjak Sam Tjhong saling memberi hormat, sebagai tanda upatjara, kemudian ia adjak si pendeta bitjara, ia punja tingkah-laku sangat manis. Setelah itu baharulah ia ambil tjawannya, untuk diminum. Busah arak telah redah, disitu kelihatan kutu. Ia tak menjangka pada Soen Gouw Khong, ia gunai djarinja, untuk sontek dan sentil kutu itu.

Heng Tjia terperandjat, karena njata ia punja tipu-daja telah gagal. Sedetik sadja, ia ambil putusan, ia ubah haluan. Ia pianhoa djadi seekor garuda, ia sampok medja, bikin terbalik semua barang makanan, kemudian ia terbang, keluar dari guha mudjidjad itu.

Si siluman kaget, tetapi ia peluki Pendeta Tong.

"Engko tiangloo, dari mana datangnja burung itu?" ia tanya.

"Pintjeng tak tahu," sahut Sam Tjhong.

"Tjelaka," kata siluman itu. "Aku telah siapkan segala apa, untuk kesenangan kita, siapa tahu datang itu machluk bersajap, jang bikin habis aku punja barang2 ini....."

"Barang makanan habis sadja tak apa tapi semua telah djadi kotor," kata budak2 pelajan.

Sam Tjhong diam sadja, ia tak mau buka rahasianya Soen Heng Tjia.

"Sudahlah," kata siluman itu kemudian, "sekarang kau boleh bereskan ini semua. Rupanja langit dan bumi tak senang aku tahan Pendeta Tong maka di datanglah itu burung tjelaka. Aku ingin segera di-

sediakan barang hidangan baharu, tak perduli sajur an sadja atau bukan, aku akan mohon Langit dan Bumi mendjadi saksi dari pernikahanku dengan Pendeta Tong!"

Karena ini, untuk sementara, Sam Tjhong dianter kembali ke kamar timur dimana ia dikuntjikan pintu seorang diri.

Heng Tjia terbang kemulut guha, dimana ia salin rupa pada diri asalnja. Ia teriaki dua saudaranja, supaja selagi ia muntjul, dua saudara itu tidak ha djar ia.

"Aoko kembali! kata Pat Kay sambil tertawa. Dan ketika saudaranja muntjul, ia menubruk seraja tanja: "Apa si siluman ada didalam? Apa soehoe ada?"

"Ada, ada," sahut Heng Tjia dengan tjepat.

"Apakah soehoe tersiksa? Apakah ia terbelunggu? Apa ia hendak direbus atau dimasak?" tanja ini soe tee beruntun-runtun.

"Semua tidak. Hanja soehoe disediakan barang hidangan, untuk dinikahkan....."

"Kau beruntung, kau beruntung, soeheng! Kau ten tu djadi kawan pengantin hingga kau bisa minum arak!"

"Oh, tolol! Soehoe dalam bahaja, siapa bisa temani ia minum?"

"Habis kenapa kau keluar?"

"Aku hendak mengasi kabar pada kau orang," sahut Heng Tjia, jang lantas tjeritakan ia punja per tjoba'an jang pertama, jang gagal. "Sekarang aku hendak menolong pula," ia tambahkan, seraja ia terus kembali kedalam guha. Ia pianhoa djadi lalar, ia mentjlok dipintu. Ia masih dengar siluman itu beritahu titahnja untuk siapkan medja perdjamaan lain.

"Siluman ini benar tak tahu malu," pikir Heng Tjia, sambil tertawa. "Siang seperti ini, ia keram

satu pendeta. Baik aku tengok pula soehoe."

Heng Tjia terbang kekamar timur, ia tjari djalan masuk, akan dapati gurunja sedang duduk menang is. Ia mentjlok dikepala gurunja itu.

"Soehoe," ia memanggil.

Sam Tjhong terperandjat, ia bangun sambil berdjingkrak.

"Kunjuk!" membentak ia dengan sengit. "Bagus benar sepak-terdjangmu! Apa artinja akan petjahkan piring-mangkok? Kau djusteru bikin siluman itu dja di binal! Sekarang dia mau sediakan segala matjam makanan, untuk berpesta dan menikah sama aku!"

Didalam hati, Heng Tjia gelih, tapi pada gurunja, ia kata: "Soehoe djangan kuatir, aku nanti tolong kau....."

"Dengan tjara bagaimana kau hendak tolong aku?"

"Dibelakang ini ada taman, baik soehoe akali su paja ia temani kau pergi kesana, dimana nanti aku tolong soehoe," djawab sang murid.

"Kau hendak gunai daja apa?"

"Soehoe adjak ia pergi kepohon toh, disitu soehoe berhenti. Aku nanti pianhoa djadi sebuah toh matang. Soehoe petik buah itu jang merah,--itulah aku-- kau budjuk supaja ia makan, nanti aku masuk kedalam perutnja, akan bikin ia binasa."

"Kau ada punja kepandaian, bukan lebih baik kau lawan ia berterang? Buat apa kau masuk kedalam perutnja?"

"Lebih baik kita gunai akal. Buat bertempur didalam ini guha luar biasa, ada berbahaja. Kita tak tahu keada'an guha ini."

Sam Tjhong dapat dikasi mengarti.

"Baiklah," ia kata. "Kau boleh ikuti aku."

"Aku selalu bersedia, soehoe,"

Sam Tjhong lantas terbangkit, buat teriaki si siluman, siapa sudah lantas datang, sembari tertawa.

"Ada apa, enko jang baik?" ia tanja.

"Aku hendak tjari angin, nio-tjoe," sahut Sam Tjhong. "Kau tahu, sedjak aku berangkat dari Tiangan, setiap hari aku lalui gunung dan sungai, aku senantiasa mondok dalam rumah2 sutji, sedang kemarin, bermalam di Tin Hay Sie, aku terkena angin sampai dapat sakit berat. Ini hari aku keluar keringat, aku merasa tubuhku lebih sehat. Aku berte-rima kasih pada nio-tjoe, jang berlaku baik sekali kepadaku, jang adjak aku ketempat sutji ini. Barusan, setelah berduduk sekian lama, aku rasai hatiku pepat, maka itu tolong nio-tjoe adjak aku djalan-djalan. Apakah aku boleh djalan2 diluar?"

Siluman itu tak tjuriga, ia malah sangat girang.

"Oh, engko jang baik," kata ia. "Kalau kau punjakan kegembira'an, mari kita djalan-djalan didalam taman....."

Ia terus teriaki pelajannja akan ambil kuntji-dan buka pintu taman, jang pun terus disapukan bersih. Maka dilain sa'at, setelah pintu dibukai, Sam Tjhong turut siluman itu pergi ketaman. Mereka ada di'iring oleh sedjumlah budak perempuan, jang semuanya tjantik dan dandanannja reboh.

Ada hebat bagi Sam Tjhong akan pertahankan diri berdiam diantara nona2 manis itu, ia mesti berpura pura tuli dan gagu dan hatinja mesti dari besi.

"Disini kita bisa bergembira, enko jang baik," kata si siluman.

Mereka berdjalan sambil berpegang tangan.

Dengan sesungguhnya, taman itu ada indah dan menarik hati.

Setelah berdjalan sekian lama, Sam Tjhong mende kati kesebuah pohon toh, disitu Heng Tjia tekan se-dikit kepala gurunja, lantas ia terbang pergi. Ia punja guru segera mengarti itu tanda, maka ia bertindak kepohon.

Heng Tjia telah pianhoa djadi satu buah jang matang dan merah, siapa melihat itu, hatinja mesti tertarik. Sam Tjhong pun sudah lantas kata pada si

siluman setelah ia dongak, mengawasi buah itu: "Nio-tjoe, taman kau indah sekali, segala bungah dan buah pun ada. Kenapa buah toh itu merah dan hidjau, tidak rata?"

"Kau tak tahu, engko jang baik, itu disebabkan perbeda'an hawa udara," sahut itu siluman, sambil tertawa gembira.

"Terima kasih untuk keterangan nio-tjoe," kata Sam Tjhong. Ia ulur tangannja, akan petik buah toh jang merah.

Siluman itu pun memetik, satu buah jang hidjau.

"Nio-tjoe," berkata pendeta itu, "kau sukai warna, silahkan kau dahar ini jang merah, jang hidjau itu kasi aku."

Siluman itu tukar kedua buah itu, diam2 ia bergirang, karena ia dapat kenjata'an pendeta itu menjajangi ia.

Sam Tjhong terus sadja dahar buah itu.

Melihat demikian, si siluman djuga bawa buah toh merah kemulutnja.

Soen Heng Tjia senantiasa waspada, begitu lekas lihat orang buka mulutnja, ia djatuhkan diri kedalam mulut, terus ketenggorokan, terus masuk kedalam perut.

Siluman itu kaget dan heran.

"Tiangloo, buah itu liehay," kata ia. "Kenapa ia bisa masuk kedalam perut dengan tak usah digigit lagi?"

"Itulah sebab buah baharu dipetik, matang dipohon....."

"Ya, tetapi bidjinja belum sampai dibuang....."

"Itulah sebab kau sangat gembira, nio-tjoe...."

Heng Tjia didalam perut sudah salin diri, pulang pada asalnja.

"Soehoe, djangan omong banjak padanja, aku sudah berhasil," ia kata.

"Berlaku murah, muridku," sahut Sam Tjhong.

Siluman itu heran.

"Kau bitjara sama siapa tiangloo?" ia tanja.

"Aku bitjara sama muridku, Soen Gouw Khong.

"Dimana adanja Soen Gouw Khong?"

"Didalam perut kau. Itulah dia, buah toh jang merah."

Siluman itu kaget dan ketakutan.

"Tjelaka, tjelaka..." mengeluh ia. "Si monjet telah masuk kedalam perutku, matilah aku... Soen Heng Tjia, segala matjam akal kau gunai, kau masuk dalam perutku, apa kau mau?" ia terus tanja.

"Tidak apa2," sahut Gouw Khong dengan sengit, "aku hendak dahar sadja isih-perutmu....."

Dalam ketakutannya, siluman tubruk Sam Tjhong, untuk dipeluki.

"Tiangloo, tiangloo, aku kira kita berdjodo, siapa tahu, kita bakal mesti lantaspisah," ia meratap. "Siasia sadja pertemuan kita, sekarang kita orang akan berpentjaran... Sampai kapan kita orang bisa bertemu pula?"

Heng Tjia dengar utjapan orang, ia kuatir gurunya kena dibudjuk dan hatinja djadi lemah, lekas2 ia mendjedjak, ia berlompat, ia menjerang kekiri dan kanan, keempat pendjuru.

Bukan main sakitnja si siluman, ia sampai rubuh dan diam sadja.

Heng Tjia lihat orang berdiam dan tutup mulut, ia berhenti mengganggu, maka sebentar kemudian, siluman itu sedar. Ia terus teriaki ia punja rakjat.

Kawanan rakjat itu tahu diri, mereka djauhkan diri akan petik buah dan lain2, tapi sekarang mereka dapat panggilan, mereka lantaspisah menghampirkan. Mereka heran dan kaget.

"Hoedjin kenapa?" mereka tanja. Ia orang lihat muka orang putjat, tubuhnja tak bergerak, mulutnja merintih. Lekas2 ia orang membanguni. "Apa hoedjin dapat sakit djantung?"

"Bukan, bukan," sahut siluman itu. "Kau orang tak usah tanja2. Didalam perutku ada orangnja....."

Lekas kau anter pendeta ini keluar, untuk tolong djiwaku....."

Kawanan rakjat itu menurut, mereka hendak gotong Sam Tjhong.

"Djangan!" Heng Tjia membentak. "Siapa berani menggotong? Aku inginkan kau sendiri jang kembalikan guruku dengan baik, sesampainja diluar, nanti aku mengasi ampun."

Siluman itu sajang djiwanja, ia menurut dengan tak banjak omong lagi. Ia dekati Sam Tjhong, untuk digendong, buat dibawa keluar. Semua rakjatnja mengikuti. Sesampai dimulut guha, siluman itu hendak berlontjat naik, sambil melajang.

Diatas, dimulut guha, terdengar suara sendjata.

"Gouw Khong, suara apa itu diluar?" Sam Tjhong tanja muridnja.

"Itulah suaranya Pat Kay dan See Tjeng, jang lagi menantikan."

Sam Tjhong lantaspisah teriaki Gouw Leng berulang2.

"Eh, See Hoosiang, soehoe keluar!" kata Pat Kay pada kawannya, kapan ia dengar itu panggilan, jang ia kenali. "Mari kita sambut."

See Tjeng pun dengar suara gurunya, ia terima adjakannya soeheng itu.

Sebentar kemudian, Sam Tjhong sudah muntjul, dua muridnja lantaspisah menyambut ia.

LXXXIII

"Soehoe sudah keluar, mana soeheng?" See Tjeng tanja.

"Soeheng tjerdik, dia tentu tjari daja akan tolong soehoe," kata Pat Kay.

"Soeheng kau orang ada dalam perutnja dia ini," sang guru djawab.

"Lutju!" Pat Kay tertawa. "Buat apa kau berdiam dalam perut orang? Lekas kau keluar?"

Heng Tjia dengar orang punja pemitjara'an itu.

"Buka mulutmu, aku hendak keluar," ia kata pada

si siluman.

Siluman itu menurut, ia pentang mulutnja.

Heng Tjia merajap sampai dimulut tenggorokan, ia bikin tubuhnja djadi sangat ketjil. Ketika ia mau nerobos keluar, tiba2 ia bersangsi, ia kuatir nanti dibarengi gigitan siluman itu. Maka untuk pendjaga'an, ia keluarkan tojanja dan tiup itu men djadi sebesar bidji angtjo, terus ia pakai menggandjal, ketika ia sudah lontjat keluar, bidji itu ia tarik bersama. Ia terus salin diri asalnja dan serang si siluman, siapa gunai sepasang pedangnja, membikin perlawanan.

Pat Kay tidak puas melihat sikap soehengnja itu

"Kenapa dia tak belek sadja orang punja perut?" ia kata pada See Tjeng. "Kenapa ia menunggu sampai sudah keluar, baharu ia menjerang pula?"

"Ja, soeheng aneh," sahut See Gouw Tjeng. "Sekarang kita baik minta soehoe duduk menunggu, mari kita bantu soeheng kepung siluman itu....."

"Djangan, tak usah," Pat Kay kata. "Dia berkepandaian tinggi, kita tra berguna....."

"Tidak demikian, soeheng. Dengan mengepung, bantuan kita ada djuga faedahnja."

Pat Kay kerna dibudjuk.

"Marilah!" kata ia, jang terus geraki garunja.

Sam Tjhong ditinggal sendirian, si siluman dikepung bertiga. Tentu sadja siluman ini mendjadi repot, sebab buat lawan Heng Tjia sendiri, ia sudah kewalahan. Ia lantas kabur.

"Kedjar padanja!!" teriak Heng Tjia.

Siluman itu tjerdik, ia lotjoti sebelah kasutnja dan membatja djampe, kapan ia telah tiup kasut itu, itu kasut tertjipta djadi dirinja, tangannja menjekal sepasang pedang. Dilain pihak, tubuhnja jang aseli ia djadikan angin, untuk menjingkir. Ia lihat Sam Tjhong sendirian, ia lekas hampirkan. Tak tempo lagi, ia pondong pendeta itu, jang ia bawa lari bersama-sama pauwhok dan kudanja.

Pertempuran tak berdjalan lama. Satu kali garunja Pat Kay mengenai dengan djitu tubuh musuh, tapi tubuh itu rubuh untuk djadi sepotong kasut!

"Dasar tolol!" berseru Heng Tjia. "Pergi lekas lihat soehoe! Siapa suru kau orang bantu aku?"

"Nah, apa aku kata!" Pat Kay sesalkan soetee nja. "Kita mau bantu dia, sekarang dia sesalkan kita! Kunjuk ini memang rada otak!"

"Tapi bantuan kau orang memang tak perlunja!" Heng Tjia bilang. "Sekarang pergi lihat soehoe!"

See Tjeng berdua menurut, mereka lekas balik, akan lihat guru mereka, berikut pauw-hok dan Pekma, telah lenjap semua, hingga mereka djadi kaget, siasia sadja mereka mentjari disekitar situ.

Heng Tjia pun turut bingung, apa pula kapan ia lihat sepotong tambang, jang ia kenali ada les kuda.

"Oh, soehoe," ia mengeluh, hatinja djadi sedih sekali, air matanja berlinang.

Pat Kay tertawa melihat soehengnja itu menagis ia tertawa njaring.

"Barang buruk!" Heng Tjia membentak. "Rupanja-kembali kau hendak bubarannya!....."

"Bukan begitu, soeheng," Pat Kay djawab. "Sekarang ini tentulah soehoe telah ditawan pula si siluman, pertjuma ditangisi, maka baik, untuk ketiga kalinja, kau masuk pula keguhannya, buat menolongi."

Tay Seng tak berdaja.

"Baiklah," kata ia kemudian. "Kau orang tak punja djaga'an lagi, maka mari berdjaga-djaga di mulut guha!"

Habis kata begitu, Heng Tjia mentjelat masuk ke dalam guha, sekali ini dengan tak salin rupa lagi. Untuk masuk terus kedalam, ia labrak pintu sampai rubuh. Ia dapati guha kosong, djangan kata Sam Tjhong, kursi dan medja pun tak ada. Inilah disebabkan guha luasnja tiga ratus lie lebih dan lubang guhanja, sarangnja, ada banjak dan si siluman

pergi pindah.

Heng Tjia ibuk bukan main, ia djengkel dan berkuatir. Seperti kilap, ia teriaki gurunja berulang ulang, ia berdjingkrakan, ia tepuki dada. Djusteru begitu, tiba2 hidunja dapat tjium bau hio, jang terbawa angin musim Tjoen, datanja dari sebelah belakang. Ia lekas putar tubuhnja, ia memburu ke-tempat dari mana asap datang, hingga ia berada dalam sebuah ruangan dengan medja dan kursi, diatas medja ada sebuah hiolouw berikut satu Pay dengan tulisan huruf2 air emas besar "Ajah Lie Thian Ong." Dibawah itu ada ditulis namanja Lo Tjia Sam-thay tjoe.

Melihat itu, Heng Tjia djadi girang. Ia simpan tojanja dalam kuping, ia djumput hiolouw dan Pay itu, tak tjari lagi ia punja guru dan siluman, ia keluar dengan kegirangan, tertawa terus2an. Hingga Pat Kay dan See Tjeng mendjadi heran.

"Kenapa kau kegirangan, koko?" mereka ini memapaki dengan pertanja'an mereka. "Apakah soehoe sudah ketolongan?"

"Tak usah kita tolong sendiri, kita minta sadja orang jang punjakan Pay ini!" sahut Heng Tjia sambil tundjuki Pay itu.

Pat Kay heran.

"Toh pay ini bukannya siluman dan tak bisa bi-tjara djuga!" kata ia.

"Tapi kau orang lihatlah!" kata si soeheng sera ja turunkan hiolouw dan Pay itu.

See Tjeng lantas lihat namanja Lie Thian Ong dan Lo Tjia.

"Apakah artinja ini?" tanja ia, jang tak menger ti.

"Inilah pepudja'annja si siluman," Heng Tjia te rangkan. "Siluman itu tak ada didalam guhanja, aku dapati ini hiolouw dan Pay. Bukankah disitu disebutkan Lie Thian Ong sebagai ajah dan Lo Tjia Sam-thaytjoe sebagai enko? Maka itu siluman mesti ada-

anaknja Lie Thian-ong dan adik dari Lo Tjia, hanja entah kenapa, ia turun kedunia dan dajdi siluman. Sekarang kau orang tunggu disini, aku mau pergi ke langit menghadap Giok Tee, untuk mendakwa, supaja Thian Ong dan puteranja kembalikan guru kita."

"Untuk itu, kau mesti memulis surat dakwa'an mempunjakan bukti, soeheng, Bagaimana kau hendak siapkan itu?"

"Surat dakwa'an ada perkara gampang dan ini hio low dan Pay adalah bukti." kata Heng Tjia, jang terus batjakan bunjinja dakwa'an itu.

"Bagus!" berseru See Tjeng begitupun Pat Kay, dengan kegirangan. "Sekarang lekas pergi, soeheng, supaja kau lekas kembali, karena kita kuatir, silu man keburu ganggu soehoe."

"Aku akan lekas kembali, soetee! Heng Tjia berkata. "Paling lama sematangnja nasi, lekasnja sedi dihan air....."

Dan dengan bawa hiolouw dan Pay, ia mentjelat kelangit, ke Lam-thian-boen. Ia segera disambut sambil mendjura oleh dua pemunggu pintu, Tay Lek Thian-ong dan Hok Kok Thian-ong. Mereka tak berani mentjegah, mereka antap radja monjet itu madju sam pai di Tong-eng-thian dimana ia disambut lebih dja uh oleh empat Tay-Thian-Soe, Thio Kat, Khow dan Khoe.

"Tay-seng dari mana?" mereka ini tanja. "Tay-Seng ada punja urusan apa?"

"Aku bawa surat dakwa'an, aku hendak dakwa dua orang!"

Empat Thian-soe kaget dan heran, dalam hatinja mereka kata, entah siapa jang mau didakwa. Tapi me reka toh menganterin ke Leng-siauw Poo-thian dan tolong melaporkan kepada Giok Tee. Maka dilain ketika, Heng Tjia sudah hundjuk hormatnja pada Giok Tee dan Kat Siang-ong telah serahkan surat dakwaan nja.

Kapan Giok Tee sudah batja dakwa'an, ia perin-

tahkan Thay Pek Kim-tjhee pergi ke In-lauw-kiong, akan panggil Tok Ta Lie Thian-ong.

Itu waktu Heng Tjia njatakan, hukuman mesti se-timpal, kalau tidak, bisa terbit lain akibat. Ia pun kata, ia hendak turut.

"Kau memang boleh turut," kata empat Thian-soe.

Heng Tjia lantas sadja ikuti Thay Pek Kim-tjhee

Tok Tah Lie Thian-ong tinggal di In-lauw-kiong, satu tongtjoe atau katjung mendjaga dipintu depan, ia ini kenali Thay Pek Kim-tjhee, ia lekas menjambut dan memberi laporan, maka Lie Thian-ong keluar dengan segera. Tapi ia mendongkol ketika ia lihat Heng Tjia, sebab ia masih sebal ingat kekalahannja waktu Tay-seng mengatjau langit.

"Tiang-loo-kheng, kau bawa firman apa?" ia tanja Thay Pek Kim-tjhee.

"Firman mengenai dakwa'annja Tay-seng," sahut utusan Giok Tee itu.

Thian-ong djadi semakin tak senang.

"Ia dakwa apakah padaku?" ia tanja.

"Ia dakwa mau menjamar djadi siluman dan menganiaja orang," sahut Thay Pek Kim-tjhee. "Baiklah kau lekas siapkan medja dan batja sendiri bunjinja dakwa'an."

Tok Tah Lie Thian-ong menurut, ia atur hiotoh, ia terima sengtjienja Giok Tee, dengan begitu, ia djadi ketahui bunjinja dakwa'an. Ia djadi gusar bukan main, hingga ia tepuk medja. "Ah, si kunjuk memfitna aku!" ia berseru. "Dalam perkara ini."

"Djangan gusar dahulu," kata Thay Pek Kim-tjhee. "Ada hiolouw dan Pay-wie sebagai bukti. Ini ada mengenai puterimu."

"Ja, aku ada punja tiga anak lelaki dan satu perempuan," Lie Thian-ong akuh. "Anakku jang pertama, Kim Tjia, ada melajani Djie Lay sebagai Tjian-pou Hok-hoat, anak jang kedua, Bok Tjia, ada di Lam-hay mengikuti Kwan Sie Im mendjadi murid, dan anak jang ketiga, Lo Tjia, mengikuti aku sendiri.

Anak perempuanku, Tjeng Eng, baharu berumur tudjuh tahun, ia belum tahu apa2, mustail ia djadi siluman? Aku tak pertjaja! Lihat, aku nanti empo dia keluar, untuk kau saksikan! Ini kepala kunjuk ada kurang adjar, djangan kata aku, jang dilangit ada memangku pangkat jang berkuasa akan menghukum bunu tanpa perkenan, biar aku ada rakjat biasa di dalam dunia, aku tak boleh sembarangan dihinakan! Lekas ambil tambang Hok-yauw-so, ringkus ini kunjuk!"

Perintah itu diturut, Heng Tjia lantas dibelenggu.

"Lie Thian-ong, djangan terbitkan onar." Thay Pek Kim-tjhee memberi ingat. "ia mendakwa didepan Giok Tee, aku terima perintah memanggil kau, kalau ia terikat terlalu keras dan tjelaka, inilah hebat.

"Djangan kuatir, Kim-tjhee!" kata Lie Thian-ong. "Ia memfitnah, ia tak boleh dikasi hati! Nanti aku tabas dahulu kepalanja siluman kunjuk ini, kemudian kita sama2 menghadap Giok Tee."

Kim-tjhee masih sadja berkuatir.

"Dasar kau jang salah.." ia sesalkan Heng Tjia. "Mendakwa didepan Giok Tee memang bukan pekerdjaan gampang. Bagaimana sekarang?"

Akan tetapi Heng Tjia tak takut, ia malah tertawa.

"Tetapi hatimu, lauw-khoa!" ia bilang. "Tidak apa2! Begini memang tjaranja aku berdagang!... Bagi aku, lebih dahulu kalah, menang belakangan...."

Lie Thian-ong sementara itu sudah ambil golok mustikanja, dengan itu ia batjok kepalanja Heng Tjia, akan tetapi itu waktu, Lo Tjia tjegah ajahnja, golok siapa ia tahan turunnja, ia tangkis dengan pedangnja.

"Hoe-ong, sabar, djangan gusar," kata anak itu. Thian-ong heran.

"Anak, kenapa kau tjegah aku?" ia tanja.

"Dengan sebenarnja, hoe-ong ada punja anak perempuan di dunia....."

"Bagaimana itu, anak? Kau tahu sendiri, kau ada bertiga, berempat sama adikmu jang masih ketjil.."

"Hoe-ong rupanja lupai itu siluman dari tiga ratus tahun jang lalu, jang di Leng San sudah tjuri makan lilinnja Djie Lay, hingga Djie Lay titahkan hoe-ong tawan padanja, tapi ketika hoe-ong hendak menghukum mati, Djie Lay sudah mintakan keampunan, kesudahannja ia angkat hoe-ong djadi ajah dan aku djadi enko, ia menghormati Pay-wie kita. Siapanjana, sekarang kembali ia djadi siluman, malah iabikin tjelaka Pendeta Tong, hingga kita sekarang didakwa Soen Tay-seng. Tentu sadja dia ada anak akuan, bukan anak sedjati....."

Lie Thian-ong terperandjat.

"Ah, anakku, aku lupa!" achirnja ia akuh. "Apakah dia punja nama?"

"Ia ada punja tiga nama?" Lo Tjia djawab. "Menurut asalnja, ia ada siluman tikus bulu putih hidung emas, sebab mentjuri lilin wangi, ia tukar nama dengan Poan Tjay Koan Im, ia telah dikasi ampun dan dikasi turun kedunia dimana ia pakai nama Tee Yong Hoe-djin."

Ingat itu, Lie Thian-ong segera letaki ia punja mustika pagoda, untuk bukai sendiri ikatan tubuhnya Soen Heng Tjia. Tapi si monjet batu segera beraksi.

"Siapa berani bukai belungguanku?" kata ia. "Dengan terikat tjara begini, aku hendak menghadap Giok Tee, supaja Giok Tee adili aku!"

Lie Thian-ong batal membukai, tangannja djadi lemas, sedang Lo Tjia tak berdaja. Semua pahlawannja Thian-ong pun pada undurkan diri.

"Marilah kita menghadap Giok Tee!" Heng Tjia mendesak.

Lie Thian-ong mati akal, ia lantas mohon bantunnja Thay Pek Kim-tjhee.

"Orang dahulu bilang kita harus sabar tetapi kau terburu napsu," kata Kim-tjhee. "Kenapa kau lan

tas menjangkal, menawan dan hendak bunu ia? Ia ada si kunjuk jang terkenal djail, tjara bagaimana aku bisa tolong kau? Menurut keterangan puteramu, kau memang bersalah, sebab biar bagaimana, siluman itu tetap anakmu."

"Aku harap kau tolong dajakan agar aku lolos dari kedosahan," Thian-ong meminta.

"Aku berniat tolong kau tetapi aku tak punja djalannja," Kim-tjhee djawab.

"Tjobalah kau bitjara sama si pendakwa.." Thian-ong kasi pikiran.

Thay Pek Kim-tjhee lantas hampirkan Heng Tjia.

"Tay-seng," berkata ia, "dengan memandang kepadaku, sukalah kau idjinkan kau dimerdekakan...settjara demikian, djadi bagus dilihatnja kapan kau menghadap Giok Tee."

"Tak usah merdekakan aku, lauw-tjhee," djawab si radja monjet. "Meskipun begini, aku bisa pergi dengan bergulingan....."

"Ah, monjet, kau kurang berbudi," Kim-tjhee berkata sambil tertawa. "Kau harus ingat sedikitnja aku perna melepas budi pada kau dahulu, mustaila dalam urusan sekarang ini kau tak bisa balas budiku itu?"

"Budi apa kau ada punja terhadap aku?"

"Ketika dahulu kau mengatjau di Hoa Ko San, sampai Giok Tee kirim angkatan perang untuk tinas pada damu, akulah jang usulkan agar kau dipanggil untuk diberikan pangkat," kata Thay Pek Kim-tjhee. "Karenanja, kau bisa minum arak dewa. Aku djuga jang pdjikan kau bisa kerek naik bendera Tjee Thian Tay Seng, sampai kau tjuri toh dan arak dewi, sampai kau makan pilnja Loo Koen, karena mana, sekarang kau tak bisa binasa atau musna....."

"Toh aku tjuma diangkat djadi Pit-ma-oen, lain tidak!" kata si monjet. "Tapi baiklah, aku suka pandang kau. Sekarang perintah dia sendiri merdekakan aku!....."

Mendengar demikian, Lie Thian-ong madju, akan bukah belengguannya si kunjuk, siapa ia terus undang duduk, setelah mana, ia hundjuk hormat pada kunjuk itu.

"Lihat, lauw-khoa, apa aku kata!" Heng Tjia kata kemudian pada Thay Pek Kim-tjhee. "Inilah jang aku bilang, kalah lebih dahulu, menang belakangan. Sekarang mari kita pergi pada Giok Tee, djangan ajal2an, nanti guruku tjelaka!"

"Djangan kesusu, tay-seng, duduk dulu dan minum thee," Kim-tjhee kata.

"Kau boleh minum thee, kau boleh terima suapan," Heng Tjia kata. "Kau tahu dosa apa kau bakal dapat kalau aku melaporkan kepada Giok Tee?"

"Bukan aku inginkan thee, Tay-seng, sebenarnya aku malas berbangkit," Thay Pek Kim-tjhee djawab. Kemudian ia kata pada Lie Thian-ong: "Hajo, mari kita berangkat, mari lekasan sedikit!"

Lie Thian-ong bersangsi. Ia tak tahu bagaimana mesti mengaku nanti.

"Tjoba adjarin aku bitjara," achirnja ia minta pada Kim-tjhee.

Kim-tjhee berpikir, lantas ia kata pada si monjet: "Aku hendak bitjara, aku harap kau dengar aku....."

"Apakah itu? Hajo kau bilang. Djangan gusar kalau aku tak mupakat."

"Satu kali orang berperkara, sepuluh hari belum beres," kata Thay Pek Kim-tjhee. "Demikian dalam perkaramu ini. Kau dakwa Thian-ong, Thian-ong menjangkal, habis bagaimana achirnja? Dilangit satu hari, didunia satu tahun, selama kau berperkara, gurumu telah dikurung siluman, mereka menikah sadya, masih tidak apa, tapi bagaimana kalau mereka melahirkan satu baji hweeshio? Apakah itu tidak tjade?"

Heng Tjia berpikir, itu benar djuga. Ia djandji sama Pat Kay dan See Tjeng untuk pergi sebentar sa

dja tapi sekarang ia telah siasiakan tempo tjukup lama.

"Habis, lauw-khoa, kau hendak berbuat bagaimana?" ia tanya kemudian.

"Aku pikir agar kau orang berdua berdamai. Thian-ong nanti geraki tentara, akan tawan si siluman, kau turut dalam pasukan, aku sendiri, aku akan kemali pada Giok Tee, untuk melaporkan."

"Bagaimana kau akan melaporkannya?"

"Aku akan laporkan si siluman sudah kabur dan perkara tak ditarik pandjang....."

Heng Tjia tertawa.

"Baiklah, aku suka lihat pada kau!" ia kata. "Sekarang boleh suru Thian-ong siapkan tentaranya dan tunggu diluar Lam-thian-boen, mari kita menghadap Giok Tee."

Meski begitu, Lie Thian-ong kuatir monjet batu itu main gila.

"Kau kira aku orang apa? Aku toh satu laki2! Mustail aku nanti ganggu kau?"

Thian-ong apa boleh buat, ia mengutjap terima kasih, lantas ia pergi, maka Heng Tjia pun terus ikut Thay Pek Kim-tjhee kembali ke Leng Siau Poo-thian. Disini Kim-tjhee melaporkan bahwa siluman jang mengganggu Tong Sam Tjhong ialah siluman tikus berhidung emas dan berbulu putih, jang memangsang Paywie dari Tok Tah Lie Thian-ong, maka Thian-ong sudah berangkat, untuk menaklukkinja dan ia minta, untuk kesalahan itu, Thian-ong diberi maaf.

Giok Tee telah ketahuai duduknja hal, ia suka memberi maaf, maka itu, Heng Tjia lantas undurkan diri, diluar Lam-Thian-boen, ia saksikan Thian-ong sudah siap sama pasukan perangnya, maka ber-sama2, mereka turun kebumi, kegunung Ham Khong San.

Pat Kay dan See Tjeng sedang meng-harap2, mereka girang lihat saudaranya kembali. Si babi kenali Lie Thian-ong, ia menjambut sambil memberi hormat dan menghaturkan terima kasih.

"Thian Hong Goanswee tak tahu duduknja hal?" kata Lie Thian-ong pada Pat Kay, setelah mana ia dje laskan kenapa siluman akuh ia sebagai ajah dan Lo Tjia sebagai kakaknja. "Aku menjesal siluman itu kena ganggu gurumu dan aku telah datang terlambat. Dimana adanja siluman itu sekarang?"

"Entah ia pindah sembunji kemana?" sahut Heng Tjia. "Guha ini dinamakan Boe-tee-tong, guha tak dasarnja, luasnja tiga ratus lie, sarangnja banjak sekali."

"Biar begitu, ia tak bakal lolos," kata Lie Thian-ong. "Mari kita periksa."

Mereka djalan sepuluh lie, sampai dibatu besar, disitu Heng Tjia hundjuki mulut guha.

"Sekarang kita mesti madju," kata Thian-ong. "Siapa mau masuk lebih dahulu?"

"Aku!" sahut Heng Tjia.

"Aku!" kata Lo Tjia. "Kita terima titah, kita mesti madju didepan....."

"Ah, kasilah aku!" kata Pat Kay jang bergembira Lie Thian-ong lantas datang sama tengah.

"Djangan berebut, kasihlah aku jang atur," ia kata. "Soen Tay-seng dan thaytjoe boleh madju bersama satu pasukan, kita bertiga mendjaga disini."

Perkataannja Lie Thian-ong diturut, maka Sam Thaytjoe dan Heng Tjia bersama pasukannja lantas menerdjang kedalam guha. Didalam mereka lantas men tjari, menggeledah, ditempat luasnja tiga ratus lie lebih. Tidak si siluman, tidak Pendeta Tong. Hingga orang menduga, siluman itu sudah kabur ke lain tempat.

Tidak tahunja, siluman itu sembunjikan diri diudjung timur-selatan jang gelap. Disitu ada sebuah guha lain, guha jang ketjil, pintunja ketjil djuga, rumahnja kate, ada tetanaman bungahnja, ada pohon bambunja. Disitu ada terliput uap jang hitam. Didalam situ, kawanannya siauw-yauw pada tjetjowetan, dan jang besaran, jang njalinja gede, berani to-

ngolkan kepala. Apamau, mereka ini kepergok tentara langit, jang masih ubek2kan mentjari.

"Disini! Disini!" mereka itu berteriak-teriak.

Heng Tjia ada mendongkol dan gusar, ia menerdjang masuk, sedang Lo Tjia, telah perintah tentaranja menjerbu. Sekarang kawanannya siluman itu tak berdaja lagi. Heng Tjia tjari Sam Tjhong, kuda putih dan pauwhok.

Melihat Lo Tjia, siluman itu bergemeteran.

"Aku datang atas titah Giok Tee untuk menawan kau," Lo Tjia kasi tahu siluman itu, jang mengaku adik. "Karena ajah dan aku dipudja kau, ampir sadja kita tjelaka....."

Semua siluman lantas dibekuk dan diringkus, dibawa keluar guha. Heng Tjia merasa puas.

Lie Thian-ong di luar menjambut.

"Sekarang kau berhasil menemui gurumu," ia kata.

"Ja, terima kasih, terima kasih," Heng Tjia djabab.

Sam Tjhong pun mengutjap terima kasih pada Lie Thian-ong dan Lo Tjia.

Pat Kay dan See Tjeng mau hadjar siluman tapi mereka ditjegah.

"Sekarang kita mau pulang," kata Lie Thian-ong, jang terus pamitan dan adjak tentaranja giring semua siluman.

"Mari kita pun landjuti perdjalanannya kita," kata Heng Tjia, jang silahkan gurunja naik kuda, Pat Kay tuntun binatang itu, See Tjeng menggendol pauwhok.

LXXXIV

Perdjalanannya dilandjuti, sampai musim Panas, hawa udara ada terik luar biasa, Itu hari, selagi berdjalan di tempat dimana dikedua pinggirannya ada pohon2 lioe jang tinggi, rombongannya Pendeta Tong dipapaki seorang perempuan tua, jang tangannya kanannja menuntun satu botja. Nene2 itu lantas sadja kata: "Hweeshio, djangan djalan terus, lekas putar

kudamu ke timur, djalan barat ini ada djalanan mati!"

Sam Tjhong heran dan kaget, ia turun dari kudanya, menghampiri nene itu, untuk minta keterangan.

"Di Barat sana, lagi lima atau enam lie, ada negeri Biat Hoat Kok," sahut si nene sambil menunduk. "Radja disana, entah tadinja ada bermusuhan bagaimana, telah lepas kata2 akan binasakan sepuluh ribu hweeshio. Perbuatan ini ia sudah lakukan sedjak dua tahun jang lalu, sama sekali kurban nja sudah sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh enam pendeta, maka empat pendeta lagi, djangkalah djumlah jang dikehendakinja itu. Maka itu, kalau kau orang pergi kekota itu, itu artinja kau orang antari djiwa setjara pertjuma....."

Sam Tjhong kaget dan ketakutan, tapi pada si nene, ia haturkan terima kasih. Ia kemudian tanja apa ada djalanan jang tak usah sampai melewati kota itu, ia bersedia akan djalan mutar.

"Tak ada djalan mutar, tak ada, ketjuali terbang!" sahut si nene sambil tertawa.

"Tapi mama, kita semua pandai terbang," Pat Kay menggoda.

Heng Tjia awasi nene itu dan botjanja, dengan ia punja mata Hwee-gan Kim-tjeng, ia lantas kenali Koam Im Pou-sat dan Sian Tjay Tong-tjoe, maka segera ia tekuk lutut, memberi hormat seraja berkata: "Pou-sat, maaf, tee-tjoe sudah berlambat menjambut."

Atas itu, sekedjab sadja, si nene dan botjanja mumbul naik.

Sam Tjhong kaget, ia pun segera djatuhkan diri, berlutut.

Menampak demikian, Pat Kay dan See Tjeng turut segera tekuk lutut mereka.

Koan Im tak kata apa2, ia adjak katjungnja melajang pulang ke Lam-hay.

"Silahkan terbangkit, soehoe," kata Heng Tjia,

jang bangun paling dulu. "Pou-sat sudah pulang kegunungnja."

Sam Tjhong terbangkit.

"Kau kenali Pou-sat, kenapa kau tak omong dari siang2?"

"Soehoe ketungkulan omong sadja! Aku toh sudah lantas berlutut."

"Sekarang bagaimana?" Pat Kay dan See Tjeng memotong. "Turut Pou-sat, djadi didepan, Biat Hoat Kok, orang main bunu pendeta....."

"Djangan takut, tolol! Kita toh sudah sering ke temui iblis dan siluman, kita telah langgar banjak bahaja, apa perlunja takuti negeri ini dimana hanja ada manusia2 biasa? Jang harus dikuatirkan disini orang bisa lihat kita, sedang sekarang sudah mulai sore dan disini tak ada pondokan, aku kuatir orang lantas siarkan hal adanja kita. Mari kita tjari tempat sunji, untuk berunding."

Sam Tjhong akur, ia menurut, maka bersama Pat Kay dan See Tjeng, ia ikuti Heng Tjia pergi kepinggir djalanan, ditempat sepi. Disini mereka duduk.

Sekarang, saudara2ku! kata Heng Tjia. "Kau orang diam disini, lindungi soehoe, dengan menjamar, aku mau masuk kedalam kota, untuk tjari tahu keadaan, untuk kita bisa lewati kota ini."

"Ingat, kau djangan sembarangan bertindak, muridku," Sam Tjhong pesan.

"Djangan kuatir, soehoe," sahut Heng Tjia sambil tertawa. Habis kata begitu, ia lontjat naik ke udara, menudju kekota diatas mana ia menundah diri, mengawasi kedalam kota.

Kota ada ramai dan indah, selagi mendokati malam, penerangan telah dipasang.

"Heran, kenapa dikota seperti ini orang musuhkan orang sutji?" pikir Heng Tjia.

Untuk turun kebawah, ia pianhoa djadi selaru, ia terbang disepanjang pinggir rumah, kemudian ia merandek didepan sebuah rumah jang banjak teng-

lolengnja, hingga ia mau menjangkah orang lagi rajakan besta Tjap-gouw-meh. Segera ternjata, dari mereknja, itu ada sebuah rumah penginapan. Ia melongok kedalam, ia lihat orang pada bersantap, atau siapa jang sudah, lantas buka2 dan ikat kepala, akan bersihkan tubuh, kaki dan tangan, akan terus naik tidur.

"Hm soehoe pasti bisa lewat...." pikir ia. Saking terpaksa, ia dapat ingatan djelek. Ia ingin tjuri orang punja pakaian, untuk gurunja menjamar, guna lewat di itu kota.

Selagi Heng Tjia memikir demikian, ia lihat satu djongos pesan semua tetamunja untuk mereka djaga baik barang2 mereka. Katanja, dipenginapan itu ada orang dari berbagai tingkatan, sesuatu tetamu djadi harus tahu sendiri.

Mendengar ini, orang pada bebenah, malah jang sudah rebah, lantas bangun, akan rapihkan pakaian mereka, kemudian semua itu dititipkan pada tuan rumah, si djongos jang bawa pergi, untuk disimpan.

"Sulit djuga," pikir Heng Tjia. Tapi ia terbang kedalam, ia mentjlok di gantungan ikat kepala. Di sini ia awasi si djongos, jang habis menjimpan barang, lantas masuk kekamarnja sendiri dimana ada ia punja isteri dan dua anak, jang masih ketjil. Ia bisa tidur, isterinja tidak, karena anaknja nangis sadja dan bikin berisik.

"Kalau aku tunggu njonja ini tidur, aku bisa gal," pikir Heng Tjia. "Soehoe tentu ibuk memikirkan aku dan pintu kota nanti keburu ditutup."

Lantas ia terbang kepelita, jang ia tubruk, dengan begitu, ia bikin api padam. Untuk lenjapkan ketjurigaan, ia pianhoa djadi tikus dan lalu berbunji njit2an. Ia lontjat kebawah, ia ambil satu bun-talan dan segera ia melarikan diri.

Njonja rumah masih bisa lihat tikus bawa lari buntalan, ia berteriak, ia teriaki suaminja. Tapi Heng Tjia, jang sampai dipintu, lantas kata: "Ong

Siauwjdjie, djangan pertjaja isterimu! Aku bukannya siluman tikus, aku ada Tjee Thian Tay Seng, jang lagi lindungi Pendeta Tong pergi ke Say-thie untuk ambil kitab sutji, karena radjamu boetoo, aku mau pindjam pakaian ini, supaja guruku bisa menjamar dan melewati kota ini, kemudian aku akan anteri pulang."

Ong Siauwjdjie mendusi, ia rabah2 pakaiannja, dalam gelap, ia dandan tra keruan, karena kiri masuk kanan, kanan masuk kiri, sedang selama itu, Heng Tjia sudah pergi djauh, telah kembali pada gurunja. Itu waktu, bulan sudah bertjahaja.

"Bagaimana, muridku?" Sam Tjhong mendahului menanja.

"Buat lewat kota, soehoe, kau tak boleh djadi hweeshio," sahut si murid seraja ia letaki buntelan pakaiannja.

"Itulah gampang, soeheng," kata Pat Kay. "Setengah tahun kita tak tjukur2, rambut kita akan sudah pandjang sendirinja....."

"Mana ada tempo akan menunggu setengah tahun? Kita sudah mesti siap ini detik djuga!"

Pat Kay bingung.

"Sulit, sulit!" kata ia. "Pakaian boleh ditukar tapi ikat kepala bagaimana?"

"Diam, djangan ngatjo sadja!" Sam Tjhong bentak muridnja itu. "Mari dengar soehengmu."

Pat Kay berdiam, Heng Tjia lantas berkata: "Soehoe, meskipun benar radja musuhkan hweeshio, kotanja sendiri ada ramai dan rapi, bahasanja aku mengarti. Tapi aku pergi kerumah penginapan, aku pindjam pakaian ini. Dengan menjamar, kita masuk kedalam kota, disana kita dahar dan nginap, nanti djam empat pagi kita siap, untuk dandan dan dahar. Pagi kita lewatkan pintu kota, umpama ada jang tegor, kita akuh diri sebagai utusan negara besar, aku pertjaja, kita tidak akan terintang....."

"Soeheng benar, mari kita turut usulnja soe-

heng," kata See Tjeng.

Karena terpaksa, Sam Tjhong menurut, ia buka pa kaiannja, pakai pakaian boleh mentjuri itu. Ia pun tukar kopia.

See Tjeng pun salin pakaian.

Pat Kay berkepala besar, maka kopianja mesti di besarkan, Heng Tjia jang tolong padanja. Dia pun dipikirkan pakaian jang paling besar.

Paling achir, Heng Tjia turut tukaran djuga, ke mudian ia njatakan, dengan dandanan sebagai itu, mereka tak lagi boleh memanggil guru dan murid.

"Habis bagaimana?" Pat Kay tanja.

"Kita semua djadi saudara sadja," Heng Tjia bilang. "Soehoe djadi Tong Toa-koan-djie kau Tie-koan-djie dan Gouw Tjeng dajdi See-koan-djie. Aku sendiri djadi Soen Djie-koan-djie. Meski begitu, didalam rumah penginapan, kau orang berdua djangan bitjara, kasi aku jang omong sendiri. Kita mesti akuh diri sebagai saudagar kuda dan Pek-ma djadi buktinja kuda. Kita akuh bahwa kita ada bersepuluh dan enam jang lain menjusul belakangan, aku pertja ja, tuan rumah akan pertjaja kita. Diwaktunja berangkat, terpaksa aku nanti tjiptakan uang perak dari batu genteng....."

Sam Tjhong tak lihat djalan lain, ia menurut dengan terpaksa.

Demikian guru dan murid ini, berangkat kedalam kota, dimana kota ada aman, sampai malam, pintu kota masih belum dikuntji. Heng Tjia memudju kerumah penginapan keluarga Ong, didalam ini ia dengar suara berisik dari orang? jang kehilangan ikat kepala, badju dan tjelana. Si kunjuk berpura-pura tak ambil perhatian, ia bertindak terus, lewati hotel itu, pergi kesamping, sebelah depan. Disini ia minta kamar. Setelah serahkan kuda pada satu djongos, ia adjak gurunja naik ke lauwteng. Disini mereka pentang djendela dan duduk, tuan rumah njalahkan api.

"Rembulan ada terang, tak usah njalahkan api, kata Heng Tjia, jang tiup padam lampu jang dinjalahkan.

Satu budak perempuan datang dengan empat tjangkir air thee, kemudian njusul njonja rumah umurnja kira2 ampir enam puluh tahun, jang tanja tetamunja asal dari mana dan ada bawa barang apa.

Heng Tjia perkenalkan diri sebagai saudagar kuda dan ia perkenalkan guru dan saudara2nja satu persatu. Ia hundjuk, enam lagi kawannja, jang mengiring kuda, nginap di luar kota.

"Besuk, sehabis djual kuda, kita akan berangkat pulang pula," ia tambahkan.

"Berapa djumblahnja kuda tuan?"

"Seratus ekor lebih. Tjuma bulunja berbeda'an."

"Sajang kau datang kemalaman, tuan Soen," kata si njonja sambil tertawa, "Kalau tidak, kau boleh bawa kudamu semua. Kita ada punja pekarangan lebar, muat buat beberapa ratus ekor kuda. Kau tahu, suamiku ada orang she Tio, sajang ia sudah menutup mata. Aku dipanggil njonja djanda Tio. Kamar2 kita ada tiga kelasnja, entah tuan hendak pakai kamar kelas berapa?"

"Jang tengah sadja," sahut Heng Tjia. "Perkara makanan, kita minta jang nomor satu."

Njonja rumah ini girang, ia lantas turun, akan perintah siapkan barang makanan. Ia suru sembelin ayam dan gangsa, babi dan kambing, ia kata, kalau tak habis, boleh disimpan untuk besuk. Ia suru sediakan arak djempolan, masak nasi jang putih.

"Bagaimana eh?" kata Sam Tjhong pada muridnja jang kepala. "Dia suru siapkan begitu banjak barang makanan, barang berdjiwa, bagaimana kalau nanti ia sadjikan semua itu disini?"

"Djangan kuatir, soehoe!" Heng Tjia bilang. Ia pergi kedjendela, ia gedruk2 kakinja, lantas ia memanggil: "Tio mama, Tio mama, mari!"

Njonja rumah kembali dengan tjepat.

"Ada apa, tuan?" ia tanya.

"Ini hari djangan potong ayam atau lainnja, hari ini kita tjia-tjay," kata Heng Tjia.

Njonja itu agaknja kaget.

"Untuk selamanja atau hitung bulan sadja," ia tegaskan.

"Semua bukan. Tjiatjay kita turut hitungan Khesin dan ini hari kebetulan ada khe-sin-tjit. Lewat tiga djam ada djam Sin-yeo, maka besok, kau boleh potong binatang. Sekarang siapkan sadja hidangan sajian, tapi harganja kau boleh hitung turut makanan kelas satu.

Mendengar begitu, njonja rumah kegirangan, lekas2 ia undurkan diri, untuk siapkan, maka kapan kemudian barang makanan disadjikan, Sam Tjhong dapat masak sajur dan tauwhoe, theenja thee wangi. Djuga ada disediakan bebuahan. Ketika njonja rumah tanya, apa meraka dahar arak, Heng Tjia djawab, ke tjuali gurunja, mereka semua minum arak, maka njonja ini terus sediakan arak.

Njonja rumah ada manis budi, ia mau sediakan no na2 untuk melajinin.

"Djangan, djangan," Heng Tjia mentjegah. "Nanti sadja kalau kawan2 kita sudah kumpul semua."

Njonja rumah undurkan diri, guru dan murid2nja itu bersantap.

"Dimana kita tidur?" kemudian Sam Tjhong berbisik sama muridnja jang pertama.

"Diatas lauw teng sini," Heng Tjia djawab.

"Kurang tepat. Bagaimana kalau kita sedang tidur, orang hotel datang bebenah disini dan mereka lihat kepala gundul kita?"

"Ja, itu benar djuga," kata Heng Tjia. Ia terus teriaki njonja rumah, jang muntjul dengan lantass dan tanya ada urusan apa.

"Aku hendak tanya, kita tidur dimana?" tanya Heng Tjia.

"Diatas lauw teng, tuan Soen. Disini tak ada nja

muk, dengan pentang djendela, angin selatan akan mendatangkan hawa sedjuk, enak tidur....."

"Dengan begitu, kita orang tak dapat tidur," Heng Tjia bilang. "Ini Tie Sam-koan-djie ada punja sakit entjok, ini See-Soe-koan-djie takut angin, dan itu Tong Toa-koan-djie biasa tidur bergelap, ia takut terang. Aku pun rada takut terang....."

Njonja Tio mendjadi bingung, ia berlalu sambil mengelah napas.

"Kau kenapa, ibu?" tanya ia punja anak perempuan, jang ada punja baji. "Sekarang musim panas, perdagangan mundur, tapi dimusim rontok, kita tentu akan dapati banjak tetamu seperti biasa....."

"Bukan begitu, anak," sahut sang ibu, jang segera tuturkan kesukarannya. "Kita dapat empat tetamu saudagar kuda, aku harap mereka makan besar, siapa tahu, mereka tjia-tjay, mereka tak dahar arak biasa. Mereka pun minta kamar jang gelap....."

"Apa kita tak bisa tolak ia kelain hotel?"

"Sudah kepalang tanggung, tidak."

"Kita ada punja satu kamar gelap kemana angin pun tak masuk....."

"Kamar mana itu, anak?"

"Itulah peti buatan ajah, jang bisa muat enam orang. Suru mereka tidur dalam peti itu sadja."

"Entah mereka mau atau tidak. Nanti aku tanya mereka."

Tio mama lantass kembali kelauw-teng, ia tanya Soen Heng Tjia.

"Bagus, bagus!" kata si monjet. "Kau sediakan sadja, lekas sedikit."

Tio mama turun, akan perintah orang gotong keluar peti besar itu, kemudian Heng Tjia menjusul bersama guru dan dua saudaranya.

Pat Kay tak pikir apa2, ia lontjat paling dulu masuk kedalam peti. See Tjeng menjusul dengan bawa pauwhoknja. Kemudian ia bantui gurunja masuk.

"Kuda kita dimana?" Heng Tjia tanya.

Dipekarangan belakang, lagi makan rumput," sahut orang hotel jang urus kuda.

"Mari, bawa kemari, tambat didekat peti ini sadja," Heng Tjia titahkan. Habis itu, ia masuk kedalaman peti. "Mama, sekarang tolong tutup dan kuntji. Tolong sumpel pakai kertas itu lobang ketjil. Besuk bukai kita pagi2 sekali."

Tio mama turut itu permintaan, setelah selesai kuntji peti itu, ia adjak orang2nja undurkan diri. Pintu hotel pun lantas ditutup semua.

Didalam peti, Sam Tjhong berempat merasa seperti diseksa. Hawa ngelekap, angin tidak ada. Kipas pun tidak ada, hingga mereka pakai kopia untuk mengipasi diri. Mereka mesti buka badju. Tidak urung, pada djam dua, mereka dapat tidur, ketjuali Heng Tjia jang waspada. Begitu, ia tjubit kakinja Pat Kay.

"Tidur eh!" Pat Kay kata. "Sudah letih dan ngantuk, kenapa kau tak mau tidur?"

Heng Tjia tak menjahuti, hanja ia ngotje: "Modal kita semua lima ribu tail. Sudah kita djual kuda kita tiga ribu tail, sekarang uang kita ada empat ribu tail. Sisa kuda kita masih berharga tiga ribu tail. Kalau dihitung, hasilnja ada baik, ada mentjukupi!"

Pat Kay ngantuk, ia tak meladeni.

Kata2nja Heng Tjia didengar oleh orang hotel, djongos, tukang air dan tukang masak. Mereka ini ada berkontjo sama serombongan brandal, maka itu, mendengar tetamu itu banjak uangnja, mereka lalu bermupakatan, lantas mereka kasi kisikan pada rombongan pendjahat. Maka dilain waktu, datangnja dua puluh lebih penjamun, semua membawa obor dan sendjata. Tio mama dan anaknja ketakutan, mereka sekap diri didalam kamar mereka, antap pendjahat itu bebenah. Jang dibenahkan adalah itu petih besar dan kuda putih, jang mereka angkat pergi.

"Koko, tidurlah, buat apa kau mengojang-gojang?"

kata Pet Kay.

"Djangan bitjara! Tak ada orang gojang2 peti," Heng Tjia djawab.

See Tjeng dan Sam Tjhong pun mendusi mereka kaget. "Eh, eh, siapa gotong kita?" kata mereka.

"Djangan berisik, djangan bitjara," Heng Tjia kasi tahu. "Biar mereka gotong kita ke Say-thie, ini djadi terlebih ringan...."

Tapi kawanannya penjamun itu tak menudju ke barat, hanja ketimur, mereka labrak serdadu pendjaga pintu kota dan lukai, hingga kota timur djadi gempar.

Pembesar militer di timur itu, Tong-shia Pengma-soe, mendjadi kaget, segera ia bawa barisan, untuk mengedjar. Baharu sekarang kawanannya penjamun ke takutan, mereka tinggalkan peti dan kuda, mereka lari serabutan, akan loloskan diri. Karena ini mereka tak dikedjar terus. Pengma-soe perintah bawa pulang peti dan kuda itu. Tjongpeng kagum untuk kuda putih jang bagus itu, jang ia terus tunggangi.

"Besuk kita menghadap Sri Baginda," kata ia jg. sesampainja di kantor, perintah serdadu djaga peti itu.

Didalam peti, Sam Tjhong sesalkan Heng Tjia.

"Dasar kau, kepala kunjuk, kau bikin aku tjelaka!" ia kata. "Kalau orang tangkap kita diluar peti dan kita dihadapkan radja, kita masih bisa lawan bitjara. Sekarang kita didalam peti, mulanja dibawa lari pendjahat, sekarang ditangkap tentara negeri, bila besuk kita dibawa keistana, radja tinggal perintah bunu sadja, habis perkara! Atau bagaimana kalau mereka lantas bunu tanpa beritahukan lagi pada radjanja?"

"Djangan kuatir, soehoe," Heng Tjia menghibur. "Kalau orang buka peti dan dapatkan kita, paling kita diringkus dan digantung. Soehoe sabar sadja. Kalau besuk kita dihadapan radja, aku si Soen Tua jang nanti bitjara, soehoe tak akan terganggu!" Se karang soehoe semua boleh tidur dengan anteng..."

Mau atau tidak, Sam Tjhong berdiam.

Heng Tjia tunggu sampai djam tiga, ia tjiptakan bor, ia bikin lobang, dari satu, dengan pianhoanja di semut, ia molos keluar. Sesampainja diluar, ia pianhoa untuk pulang asal, habis itu, ia mentjelat keudara, akan dari sana, melajang turun keistana, masuk kedalam keraton, sampai ia dapati radja sedang tidur njenjak. Ia tjabuti bulu di kedua lengannya, ia batja djampe, ia tjiptakan itu djadi banjak kutu tidur. Habis itu ia panggil malaikat bumi, jang ia perintah sebar kutu itu semua diseluruh keraton, di istana menteri2 dan lain2 pembesar, tinggi dan rendah pangkatnja, tegasnja semua orang berpangkat, hingga semua orang itu djadi tidur dengan njenjak sekali. Sesudah itu, ia mengeluarkan kim kouwpang, ia mendjampe, Sekali ini, ia mentjiptakan seratus lebih pisau tjukur, jang mana, ia serahkan pada berbagai Heng Tjia ketjil, jang ia tjiptakan menjusul pisau tjukur itu. Diachirnja, ia perintah semua Heng Tjia ketjil pergi keseluruh istana atau keraton, kegedungnja semua menteri dan pembesar, akan tjukuri gundul kepala mereka itu.

Dalam tempo setengah malam sadja, pekerdja'anja tukang2 tjukur itu sudah selesai, semua kutu ditarik pulang, begitupun semua Heng Tjia ketjil dan pisau, jang dipulangi kepada asalnja, ia punja toja, jang disimpan didalam kuping. Ia lekas kembali kegedung tjongpeng, ia pianhoa djadi semut, akan masuk kedalam peti, disini, ia pulang asal pula, lantas ia tidur.

Kapan sang pagi datang, didalam keraton radja, orang semua ribut kalang-kabutan. Mula2 adalah rom bongan dajang, jang mendusi paling dulu, untuk nji sir dan dandan, ketika mereka hendak tjutji muka dan rawat rambut, mereka kaget bukan main. Mereka dapati rambut mereka hilang semua, kepala mereka gundul. Kemudian adalah kawanannya thay-kam, jang dapati mereka tak punja rambut. Semua ada kaget, he-

ran dan berduka. Tapi mereka berkumpul dengan tak berani bikin banjak berisik.

Permaisuri dan selir2 radja bangun tidur buat mendjadi kaget djuga, karena mereka saling lihat kepala mereka gundul, waktu mereka singkap kelambu radja, disitu rebah satu hweeshio jang memakai dju ba. Sebab radja pun gundul!

Radja mendusi karena dengar suara berisik dari permaisuri beramai, ia belum tahu kepalanja botak, ia kaget sebab melihat mereka itu gundul seperti niekouw, paderi perempuan.

"Eh, kau orang kenapa?" radja tanja sambil mera jap bangun.

"Ja, Sri Baginda pun kenapa?" mereka membaliki.

Radja rabah kepala talesnja, ia mendjadi kaget hingga umpama kata semangatnja terbang.

"Kenapa, kenapa begini?" tanja ia ber-ulang2.

Sampai disitu berkumpullah segala selir lainnja, semua dajang dan orang kebiri, tak lelaki, tak perempuan, semuanya gundul, semua berlutut di depan radja.

"Sri Baginda, kita semua telah djadi pendeta... kata mereka.

Setelah lihat semua itu, radja menangis sendiri nja.

"Barangkali ini ada akibatnja kami membunuh pendeta..." ia akuh achirnja. "Sekarang ingat, kau orang semua djangan sebut2 kita gundul semua, kami kuatir sekalian menteri dan pembesar mengetahuinja, ini ada kurang baik untuk pemerintah... Sekarang hajolah siap, untuk naik di singgasana."

Semua permaisuri, selir dan dajang dan orang kebiri, menurut, mereka lantas undurkan diri, untuk dandan, buat bekerdja sebagaimana biasa.

Selagi di istana orang ribut, di gedungnja sesuai menteri atau pembesar, orang pun geger hebat, terutama mereka jang mesti lakukan dinas diistana, buat menghadap radja, sebab mereka mendusi buat

lantas dapati rambut mereka hilang, kepala mereka pun gundul, hingga semua djadi kaget dan berduka. Tapi mereka mesti menghadap keistana, maka sebelum nja dandan, mereka bikin laporan, kemudian mereka berangkat ksistana.

LXXXV

Radja kaget kapan semua menteri, sesudahnja mem beri hormat sambil berlutut masing2 persembahkan surat seraja memohon maaf karena mereka sudah lakukan kesalahan tak disengadja.

"Keng semua dandan seperti biasa, keng bersalah apa?" tanja radja.

Semua menteri itu, dengan memakai kopia, kepala gundulnja tak kelihatan.

"Itulah sebab, dalam satu malam sadja, tak ketahuan bagaimana duduknja, rambut sin semua telah lenpjap," terangkan semua menteri itu.

Radja dengari berbagai laporan, ia turun dari pемbaringan.

"Kalau begitu bukan melainkan keng," kata ia. "Djuga kami sendiri, didalam istana, semua orang, lelaki dan perempuan, telah kehilangan rambut kita entah apa sebabnja, tak ketahuan bagaimana kedjadi annja....."

Mendengar demikian, semua menteri lantas menangis.

"Sedjak sekarang, kami tak berani memburu hweeshio lagi," kata radja kemudian, Ia rupanja insaf dan hendak perbaiki diri. Ia naik pula atas pемbaringan.

Kemudian satu pembesar njatakan, kalau tak ada urusan lain, permusjawaratan hendak ditutup.

Atas itu muntjullah tjongpeng dan peng-ma-soe dari pintu kota timur, akan laporkan kedjadian semalam, bagaimana mereka labrak penjamun dan rampas satu peti besar dan seekor kuda putih, sebab mereka tak berani lantjang, mereka tak berani lantjang buka itu peti.

Radja girang hambanja bisa djaga keamanan.

"Tjoba bawa peti itu ke mari!" ia mengasi titah. Perintah itu sudah didjalankan dengan pantas, maka dalam tempo jang tjepat, peti jang dimaksudkan telah dibawa ke istana.

Sam Tjhong di dalam peti kaget waktu ketahui mereka digotong ke istana.

"Bagimana, Gouw Khong?" ia tanja Heng Tjia. Bagaimana kita mesti kasi keterangan pada Radja?"

"Djangan kuatir, soehoe," sahut sang murid sambil tertawa. "Aku sudah atur semua kapan sebentar peti dibuka dan kita keluar, kita bakal dihormati radja! Tjuma Pat Kay harus didjaga agar ia djangan berebut!"

"Asal lolos dari hukuman mati, aku sudah sangat beruntung," Pat Kay kata. "Mustail aku hendak berebutan!"

Peti besar diletaki di muka tangga istana, radja pantas diminta melihat, maka setelah itu radja perintah buka tutupnja peti itu.

Begitu lekas tutup peti diangkat, Pat Kay tak tahan akan tak lontjat keluar, hingga ia bikin kaget semua orang, tapi Heng Tjia tak perduli orang kaget, ia pimpin gurunja keluar dan See Tjeng muntjul bersama pauwhoknja.

Pat Kay lihat tjongpeng pegangi kudanja, ia hampirkan.

"Inilah kudaku!" kata ia selagi orang mendjublek. Bahua kaget, pembesar itu rubuh.

Radja lekas sadar, ia berbangkit, lalu dengan perintah permaisuri dan selir-selir pada keluar, ia adjak semua menterinja hormati Sam Tjhong.

"Tiangloo datang dari mana?" ia tanja.

Sam Tjhong perkenalkan diri.

"Kenapa tiangloo tidur di dalam peti?"

"Itulah sebab kita takuti hukuman Sri Baginda," sahut Sam Tjhong. "Apemau pendjahat bawa kita kabur. Sekarang kita mohon kebaikan Sri Baginda untuk bebaskan kita."

"Itulah tentu. Tiangloo, malah kita sekarang mau minta Tiangloo terima kita semua mendjadi muridmu," kata radja, jang terus tuturkan, dalam tempo semalaman, mereka semua telah djadi hweeshio dan niekouw. Ia pun tuturkan kenapa ia hendak bunu semua hweeshio, jalah tadinja ada pendeta jang merusak nama baiknja.

Pat Kay tertawa mendengar permohonan radja itu. Ia tanja, apa buktinja.

"Kami nanti serahkan semua banda dan barang mus tikaku," radja bilang.

"Sudah," Heng Tjia memotong, "Djangan bitjara hal harta dan mustika. Kita semua ada pendeta suttji. Sekarang tolong bubuhkan tanda-tangan surat-surat kita dan antar kita keluar dari kota ini. Aku nanti tanggung keselamatan kau, Sri Baginda!"

Radja terima baik keinginannja Heng Tjia, tapi toh ia adjak semua menterinja angkat Sam Tjhong se bagai guru setelah mana mereka bikin pesta. Surat surat sudah lantas ditanda-tangani.

Kemudian radja minta nama negeri, Biat-hoat-kok jang berarti "memusnakan agama," ditukar.

"Nama Hoat ada baik, jang djelek adalah Biat," kata Heng Tjia. "Sekarang baik pakai sadja Khim-hoat-kok, nanti negara djadi aman dan makmur, kekal."

"Khim" berarti "menghormati."

Radja girang, ia membilang terima kasih.

Tapi sehabisnja dahar, dengan tak dapat ditahan, Sam Tjhong pamitan, maka dengan merasa berat, radja dan menteri-menterinja menganter sampai di luar kota dimana mereka berpisah.

Sam Tjhong landjuti perdjalanan dengan girang.

"Gouw Khong, sekali ini bagus dajamu, kau berdjasa besar!" kata ia pada muridnja.

Tapi dari mana kau dapati begitu banyak tukang tjukur, semalaman sadja kau bisa gunduli demikian banyak kepala!" tanja Pat Kay sambil tertawa.

"Aku gunai ilmu," sahut Heng Tjia.

Guru dan murid-muridnja pada tertawa.

Mereka berdjalan sambil pasang omong, sampai tahu-tahu mereka menghadap sebuah gunung.

Sam Tjhong segera peringati muridnja, akan waspada.

"Djangan kuatir, soehoe, aku tanggung keselamatan kau!" kata Heng Tjia.

"Tapi lihat itu hawa djelek, Gouw Khong. "Hati-ku tak tenterem....."

"Baik soehoe lekas membatja To Sim Keng," sang murid andjuri. "Marilah!"

Mau atau tidak, Sam Tjhong djalan terus. Lekas sekali, mereka sudah sampai di atas gunung, ke mana mereka mandjat. Di sini ada angin menderu-deru, Sam Tjhong kaget dan berkuatir. "Angin menggembus kata ia.

"Setiap musim ada anginnja, soehoe. Kenapa mesti takuti angin?"

"Angin ini hebat. Ini bukan angin sewadjarnja." Seketika itu, uap pun mumbul.

"Nah, lihat itu, ada uap!" kata pula sang guru.

"Djangan takut, soehoe, Silahkan soehoe turun. Kau orang berdua djuga soetee, nanti aku periksa." kata Heng Tjia pada dua soeteenja. Ia membongkok tubuh, ia terus mentjelat ke mega. Di sini ia pasang matanja jang liehay. Di bawah, dalam lembah, ia lihat satu siluman serta kira-kira empat-puluh muridnja, sambil ber duduk, siluman itu lagi buat main uap.

"Rupanja soehoe mulai bisa lihat selatan," pikir Heng Tjia sambil bersenjum sendiri. Kemudian ia berpikir lebih djauh. Ia anggap tak baik bila ia terus turun tangan sendiri.

"Baik aku minta Pat Kay jang hadjar dia ini, kalau Pat Kay kalah, aku nanti tolong ia. Pat Kay ada sangat males, ia harus diakali....."

Habis pikir begitu, ia turun pula.

"Bagaimana, Gouw Khong?" Sam Tjhong segera menajnja.

"Tak ada siluman, soehoe. Di depan adalah sebuah desa dimana orang sedang masak nasi putih, asapnja bergulung naik."

Mendengar nasi, Pat Kay ketarik, ia dekati soeheng itu.

"Kau tentu dahar duluan, soeheng?" ia berbisik.

"Ja, tapi tak banjak. Masakannya terlalu banjak garem, tak enak....."

"Hm, biar bagaimana asin, aku bisa makan!" kata Pat Kay. "Umpama aku berdahaga, aku bisa minum air"

"Apatah kau berniat dahar?"

"Tentu sadja, aku sudah lapar..." Bagaimana aku bisa makan duluan?"

"Tapi di sini ada soehoe, soehoe tak boleh didu lui!" kata Heng Tjia. "Ingat udjar-udjar orang tua selagi ajah masih ada, sang anak lelaki tak boleh berkuasa....."

Tjoba kau tak sebutkan itu, tentu aku sudah pergi!"

"Bila aku tak sebutkan, bagaimana kau hendak perginja?"

"Itulah urusanku!" sahut Pat Kay. Ia tertawa, terus ia dekati gurunja. Ia memberi hormat. Segera ia kata. "Soehoe, soeheng bilang di sana ada kampung, ada rumah orang, idjinkan aku pergi, akan minta rumput, kemudian akan mengamal nasi. Lihat, kuda kita pun sudah lapar."

Sam Tjhong girang.

"Entah kenapa, hari ini kau radjin sekali! Nah pergilah, asal kau lekas pergi dan lekas kembali! sahut sang guru.

Pat Kay kegirangan, ia lantas bertindak.

Heng Tjia susul soetee itu dan tahan padanja.

"Aku tahu maksudmu, tapi bagaimana dengan rupamu jang djelek?" ia tanja.

"Ini artinja aku mesti menjamar, bukan? Djan-

gan kuatir, aku tahu bagaimana harus berbuat!"

Ia lantas pergi, selagi mendekati tempat siluman, ia pianhoa djadi satu hweeshio kate dan gemuk, ia djalan sambil mengetok bok-gie, sembari liangkeng setjara ngatjo karena ia tak bisa batja kitab. Lekas djuga ia telah dikurung kawanan rakjat siluman ditarik sana, dibetot sini.

"Eh, eh, djangan betot-betot, djangan tarik-tarik..." ia kata. "Aku datang ke mari buat minta makanan....."

"Kau mau makan apa, hweeshio?"

"Makanan untuk pendeta....."

"Makanan untuk pendeta? Kau tak tahu, kita mau gegares pendeta! Kita nanti bekuk kau masak dagingmu, lantas dimakan!"

Pat Kay kaget.

"Dasar soeheng..." ia lalu sesalkan Heng Tjia.

"Si Pit Ma Oen djail! Mana desa, mana rumah orang? Ini sarang siluman!"

Karena bingung dan terpaksa, ia lantas salin rupa asalnja, ia gunai garu, akan pukul mundur semua siluman, hingga mereka itu kabur kepada radja mereka.

"Bagaimana romannja siluman itu?" tanja si radja.

"Batjotnja pandjang, kupingnja besar....."

"Djangan takut! Nanti aku lihat!" kata radja siluman itu, jang terus hampirkan Pat Kay, siapa ia segera tegur.

"Oh, anaku, kau tak kenali leluhurmu!" kata Pat Kay sambil tertawa. "Mari pasang kupingmu!"

Dan ia perkenalkan dirinja.

"Oh, kau djadi ada murid Pendeta Tong?" tegasi itu siluman. "Dagingnja pendeta itu lezat, inilah kebetulan! Kau tak akan dapat ampun!"

Siluman itu lantas menerdjang dengan tojanja.

Pat Kay tak mau menjerah, ia bikin perlawanan.

Siluman itu teriaki rakjatnja, akan membantu,

maka Pat Kay' lantas dikurung.

Selagi Pat Kay bertempur, Heng Tjia di belakang gurunja bersenjum sendirinja, hingga See Tjeng tanja, dia kenapa.

"Aku tertawai Pat Kay, jang kena aku djual. Dia sekarang tentu lagi tempur siluman. Kalau dia menang, dia akan pulang dengan minta gandjaran, tapi kalau dia kalah dan kena ditangkap, nistjaja ia tjatji aku tak habisnja..... Sekarang, soetee, kau tunggu aku, djangan kasi tahu soehoe, aku mau tengok padanja."

Dan ia terus mentjelat pergi, setelah ia tjiptakan dirinja jang lain. Sesampainja di udara, ia lihat Pat Kay sedang dikepung, sudah keteter, Pat Kay, aku datang!" ia berseru.

Pat Kay dengar suara saudaranja, ia djadi dapat semangat, ia menjerang hebat, sampai si siluman heran.

"Tadi dia lemah, kenapa sekarang dia djadi kosen pula?...." kata ia.

"Anakku, djangan hinakan aku!" kata Pat Kay "Telah datang bantuan untuk aku!"

Pat Kay menjerang hebat sekali, sampai siluman berbalik keteter, hingga mereka lari pulang ke sarang mereka.

Menempak demikian, Heng Tjia tak dekati musuh, ia kembali kepada gurunja, akan simpan tubuhnja jg palsu. Karena See Tjeng simpan rahasia, Sam Tjhong tak tahu bahwa barusan ia ditinggal pergi muridnja kepala.

Tidak lama Pat Kay kembali, dengan air muka guram ia bernapas mengorong, air hidungnja melele... Dari djauh-djauh, ia suda memanggil, "Soehoe....."

"Eh, kau dari mana, Gouw Tjeng? Kau toh tjari rumput? Kau kenapa? Apa kau di hadjar oleh jang pujanja ladang rumput?" sang guru tanja.

Pat Kay lepaskan garunja, ia banting-banting ka ki, ia tumbuki dadanja.

"Djangan tanja, soehoe. Sungguh malu! Sungguh hebat!"

"Eh, eh, kenapa begitu?"

"Soeheng memainkan aku, soehoe! Dia kata di depan ada kampung, ada rumah orang ada makanan tak tahunja, di sana ada siluman! Aku diserang, aku dikepung, tapi baiknja, soeheng datang bantu aku, ampir aku tak dapat loloskan diri....."

"Eh, kau ngatjo!" Heng Tjia tegur kawannja, tetapi ia tertawa. "Kalau kau hendak djadi bangsat, djangan seret lain orang! Aku kawani soehoe, kapan nja aku pergi dari sini?"

"Ja, Gouw Khong tak perna tinggalkan aku," Sam Tjhong bilang.

"Oh, soehoe tak tahu ilmunja akan tjiptakan diri penggantinja," Pat Kay bilang.

Sam Tjhong menoleh pada muridnja.

"Bagaimana, Gouw Khong?" tanja ia.

Heng Tjia tertawa.

"Di sana memang ada siluman, tapi kita djangan takut. Mari kita djalan terus!" ia djawab dengan ringkas. "Kita madju sebagai barisan tentara...."

"Bagaimana itu?" tanja Pat Kay.

"Kau djalan di depan. sebagai sianhong! Kalau siluman itu tidak muntjul, sukur, kalau dia muntjul, kau dapati djasa pertama!"

Pat Kay anggap ia sanggup lawan siluman itu.

"Baik, aku nanti madju di depan!" kata ia. "Um-pama kata aku binasa, aku puas....."

"Ah, tolol, djangan ngatjo! Djangan kau keluarkan perkata'an sial....."

"Tapi benar, toako, siapa madju di medan perang, dia tak mati, dia terluka, sedikitnja...Sengadja aku mengutjap begini, nantinja aku djadi bersemangat!"

Heng Tjia bersenjum.

Dan ia undang gurunja naik atas kuda putih.

Baru terbit: "PENGANTER KE BALI", untuk touristen.

Pat Kay benar djalan di depan. See Tjeng dengan pauwhok mengikuti di belakang.

Siluman, di dalam guhanja, ada sedang berduka, tidak sadja ia tak peroleh hasil, ia pun kalah ber perang. Rakjat siluman, jang berdiam di dalam guha tak tahu sebabnja keduka'an dari itu radja, mereka menanjakan keterangan.

"Ini hari aku tak bisa bawakan makanan pada kau orang, aku gagal," kata si radja. Dan ia tuturkan hal ia kebentrok sama Tie Pat Kay. "Katanja Pendeta Tong sutji dan siapa bisa dahar dagingnja, akan pandjang umur, maka selagi sekarang aku niat tangkap dia, siapa tahu, muridnja ada liehay sekali."

Mendengar demikian, satu siauwyaouw berlutut pada radja ini, mula-mula ia menangis tiga kali, lalu ia tertawa tiga kali djuga.

"Eh, kau kenapatah?" tanya si siluman.

"Kalau Tay-ong hendak dahar dagingnja pendeta Tong, daging itu tak enak."

"Toh lain orang bilang, makan dagingnja itu pendeta, bisa pandjang umur, seperti langit. Kenapa kau bilang tak enak?"

"Kalau dagingnja enak, di tengah djalan, lain siluman pasti sudah dahar is. Dia pun ada punja tiga murid."

"Kau ketahu i itu?"

"Ja, murid pertama ada Soen Heng Tjia, murid ketiga See Hweeshio. Tie Pat Kay ada murid jang kedua."

"Gagah mana, See Hweeshio atau Tie Pat Kay?"

"Kedua mereka ada berimbang."

"Kalau Soen Heng Tjia?"

Siauwyaouw itu keluaran lidanja.

"Aku tak berani djelaskan. Ia ada sangat liehay Dialah jang limaratus tahun dulu mengatjau langit. Semua malaikat dan bintang tak sanggup taklukki dia. Bagaimana daging Pendeta Tong bisa didahar!"

Lantas ia kasi tahu ketjelaka'annja iapunja Tay

Ong dari guha Say To Tong dan Say To Nia. Sebab siauwyaouw ini ada bekas rakjatnja si siluman singga.

Mengetahui itu, si siluman djadi kaget dan ketakutan.

"Djangan kuatir, djangan takut, Tay Ong," kata satu siauwyaouw lain, jang madjukan diri. "Kita harus sabar. Untuk tawan dan makan dagingnja Pendeta Tong, kita mesti gunai akal."

"Kau ada punja akal? Akal apa itu?"

"Ini ada Hoen-poon Bwee-Hoa Kee, akal memetjah tangkai bungah bwee," sahut si siauwyaouw. "Dari semua siauwyaouw, pilih tiga jang pandai menjamar, lantas suru mereka pianhoa djadi tay-ong, romannja sama, kopia dan pakaiannja sama, benderanja sama, sama djugasendjatanja. Mereka ini mesti lajani Soen Heng Tjia, Tie Pat Kay dan See Hweeshio. Kalau ketiga murid itu sudah terpisah dari gurunja, tay ong sendiri melajang dan sumber gurunja itu, apakah itu tak gampang seperti ambil barang dalam saku sendiri?"

Itu siluman djadi sangat girang, ia setudju i itu akal. Ia djandjikan pangkat Tjian-pou sianhong kalau itu tipu berhasil. Kemudian ia pilih tiga siauwyaouw dan lantas bersiap, mengatur barisan sem bunji di tepi djalanan.

Sam Tjhong berempat sedang berdjalan ketika mendadakan muntjul satu siluman, jang menjerbuh, hendak menawan itu pendeta sutji.

"Ada siluman serang padanja!" Heng Tjia serukan Pat Kay.

Gouw Tjeng tak perhatikan musuh, ia menerdjang, hingga mereka djadi bertarung.

Selagi mereka bertempur, mendadakan muntjul satu siluman lain.

"Tunggu, soehoe, aku nanti hadjar siluman ini," berseru Heng Tjia. Dan ia sambut siluman itu, jang lajani padanja.

Sedangnja begitu, kembali muntjul satu siluman lain, sampai See Tjeng kaget.

"Soehoe, entah kenapa, toako dan djieko bikin siluman terlepas." ia berseru. "Soehoe tunggu, aku nanti bekuk padanja.

See Tjeng buktikan perkata'annja dengan ia terdjang siluman itu.

"Ketika siluman berkelahi sambil mundur, hingga diatas udara, si siluman merasa girang, sebab sebentar sadja, Pendeta Tong di tinggal sendirian, maka lekas ia melajang turun. Ia sumber pendeta itu, terus dibawa lari.

Sam Tjhong kaget, ia tak berdaja, ia kena dibawa pergi.

Siluman itu pulang ke dalam guhanja.

"Sianhong!" Ia terus teriaki siauwyaouw, jang adjarkan ia tipu-daja.

Siauwyaouw itu lantass berlutut, ia njatakan tak berani terima pangkat itu.

"Tidak apa, sudah seharusnya kau dapat penghargaan," kata si siluman. "Perkataannja satu laki-laki tak dapat ditarik pulang. Lihat, ini hari tipumu berhasil bagus sekali! Sekarang suru sediakan kwali, air dan kaju, pendeta ini mesti dimasak, untuk kita dahar bersama-sama, supaja kita pandjang umur....."

"Sabar dulu, tay-ong," kata sianhong itu.

"Kenapa sabar?"

"Kita mesti ingat Soen Heng Tjia. Pat Kay dan See Tjeng tak apa, tetapi ini murid kepala dari Pendeta Tong, ia sangat liehay, sekali ia serbuh kita, tjelaka semua."

"Habis bagaimana, sianhong?"

"Lebih baik kita bawa pendeta ini ke taman belakang, tambat ia pada sebuah pohon, selama tiga hari, kita djangan kasi ia makan, ke-satu supaja tubuhnja bersih, ke dua kita lihat gelagat. Umpama tiga muridnja sudah pergi, baharu kita masak ia dan dahar dagingnja."

Siluman itu setudjujui itu tipu, ia girang sekali

Sambil memudji, ia perintah bawa Sam Tjhong ke belakang, untuk di'ikat kepada pohon.

Sam Tjhong menangis mengingat nasibnja.

"Oh, muridku..." ia mengeluh. "Kau orang lawan siluman, kau orang tak tahu, aku kena ditawan. Sam pai kapan kita bisa bertemu pula?"

"Tiangloo!" tiba-tiba suara memanggil, dari atas pohon. "Kau pun di sini?"

Sam Tjhong kaget dan heran.

"Siapa kau?" ia tanja.

"Aku ada tukang kaju di ini gunung, aku kena di tangkap, di ikat di sini, sudah tiga hari lamanja. Katanja mereka hendak dahar aku....."

"Oh, tukang kaju. Kau binasa sendirian, tak ada jang dipikirkan, lain dengan aku....."

"Soehoe toh sendirian, tak punja ajah ibu, tak punja isteri dan anak, apa jang kau berati?"

"Aku lagi djalankan tugas. Sri Baginda radja di Timur perintah aku ambil kitab di Say Thie, guna roh-roh bersengsara, kalau aku binasa,aku gagal, semua roh tak dapat mendjelma pula....."

"Aku pun menjesal, soehoe," kata si tukang kaju sambil menangis. "Sedjak ketjil aku tak punja ajah, aku dipiara oleh ibuku, jang hidup djanda, sekarang ia sudah berumur delapan-puluh tiga tahun, aku sendiri jang rawat dia, kalau aku binasa, ibu pun tjelaka.... Siapa kubur ibu apabila ia menutup mata?"

Sam Tjhong bersedih, ia menangis terlebih-lebih. Sementara itu, Heng Tjia telah berhasil mengalahkan musuhnja, jang lari, waktu ia balik pada gurunja, ia kaget, guru itu tidak ada, tinggal kuda dan pauwhoknja sadja. Ia mentjari kelilingan, siasia sadja.

LXXXVI

Itu waktu Pat Kay mendatangi sambil berlari-lari, dengan tersanga-sanga.

"Koko, kau bikin apa?" ia tanja. Ia dengar soe-

heng itu panggil guru mereka berulang-ulang, tangannya memuntun kuda putih.

"Soehoe lenjap," Heng Tjia kasi tahu. "Apa kau lihat soehoe?"

"Dasar kau!" soetee itu sesalkan. "Siapa suru kau djustakan aku, sampai aku tempur siluman! Soehoe ada bersama kau dan See Soetee, kenapa kau tanjai aku?"

"Tapi, soetee," Heng Tjia bilang. "Siapa suru kau bikin musuh lolos, sampai ia datang serang kita, hingga aku mesti lajani ia. Tadi soehoe ada bersama See soetee."

Pat Kay tertawa.

"Tentulah soehoe ada bersama See soetee!" kata ia. "Barangkali See soetee lagi djongkok....."

Belum habis utjapan ini, See Tjeng muntjul dengan sengal-sengal.

"Mana soehoe?" Heng Tjia segera menanja.

"Kau orang bermata lamur!" sang soetee baliki. "Kenapa siluman dibikin terlepas hingga ia datang serang kita, hingga aku mesti lawan padanja? Kere-na mesti bikin perlawanan, aku antap soehoe sendirian di atas kuda....."

"Tjelaka!" Heng Tjia berteriak sambil berdjingkrak. "Kita tertipu!"

"Tertipu? Tertipu bagaimana?" tanja See Tjeng.

"Ini ada tipu Hoen-poan Bwee-hoa-kee! Mereka pe tjah kita, habis mereka sumber soehoe selagi soehoe tak terlindung! Tjelaka betul....."

Heng Tjia djadi berduka, hingga ia berlinang air mata.

"Sudah, djangan nangis," Pat Kay bilang. "Dengan nangis sadja, nanti matamu bengkok. Mari kita tjari di ini gunung!"

Heng Tjia dapat dibudjuk, maka bertiga, mereka mentjari ubak-ubakan, sampai di tempat djauhnya dua-puluh lie lebih, mereka lihat satu lembah di mana ada sebuah guha.

Batja buku: TJERITA PILIHAN DARI 1001 MALAM.

Dengan satu lontjatan, Heng Tjia sampai di mulut guha, di situ ada merek dari delapan huruf, ia batja. "In Boe San Tjiat-gak Lian-hoan-tong". Pintu guha ada tertutup rapat.

"Inilah guha siluman, soehoe tentu ada di dalam nja." kata Heng Tjia. "Soetee, lekas turun tangan" Pat Kay menurut, ia menerdjang, dengan garunja, ia bikin batu terbongkar.

Siluman, pulangkan guruku!" ia berteriak. "Atau aku nanti gempur pintumu ini!"

Siauwyauw pendjaga pintu kaget ketakutan, ia lari ke dalam untuk kabarkan radjanja.

"Entah siapa orang itu?" kata si siluman, jang mendjadi kaget.

"Djangan takut, tay-ong nanti aku lihat, kata si sianhong. Terus ia lari keluar. Dari lobang gem puran, ia mengintip keluar, ia lihat Tie Pat Kay. Sambil menoleh kebelakang, ia kata: "Tay-ong, djangan takut, ini si Pat Kay, tak seberapakepandaiannya Kalau ia njerbuh kedalam, kita bekuk ia, kita masak sekalian bersama gurunja, untuk kita dahar! Jang di takuti adalah si muka geledek....."

Pat Kay dengar orang punja perkataan itu.

"Soeheng, dia tak takuti aku, dia tjuma takuti kau," ia kasi tahu Heng Tjia.

Heng Tjia guser, ia madju seraja berseru. "Kurang adjar! Binatang, kaupunja engkong luar si she Soen ada di sini, lekas kembalikan guruku, nanti aku kasi ampun djiwamu!" Si sianhong ketakutan.

"Tay-ong, tjelaka. Soen Heng Tjia pun datang!" ia berteriak.

Siluman itu djadi bingung.

"Dasar kau! Di mana jang kita tak dapat tjari makan, kenapa kau djusteru mengatur tipu daja..... Bentjana sudah datang, bagaimana sekarang?"

"Djangan sesalkan aku, tay-ong, harap kau djangan berduka," kemudian kata si sianhong. "Aku tahu Soen Heng Tjia murah hatinja, mari kita ambil kepala jang palsu, buat djustakan padanja, kata sa-

dja, menjesel kita telah makan gurunja. Dia kosen tapi dia boleh dipudji-pudji... Kalau dia kena di-bohongi, pendeta Tong tetap ada makanan kita....."

"Dari mana kita peroleh kepala palsu?"

"Nanti aku bikin."

Sianhong itu ambil golok, ia tebang batang lioe lekas ia bikin satu kepala orang, kemudian kepala itu di sirami darah, hingga djadi tak kelihatan - njata, ditaruh atas sebuah nenampam, satu siauwyauw diperintah tanpa itu.

"Tay Seng Ya-ya, harap djangan gusar..." Kemudian kata si sianhong.

Heng Tjia dengar suara itu, ia bisa bersabar.

"Tahan dulu, lihat dia mau omong apa," ia kata pada Pat Kay.

"Ma'af Tay Seng," kata si siauwyauw, sambil pegangi nenampam. "Tadi Tay-ong dapat tawan Pendeta Tong, gurumu, ketika ia dibawa masuk ke dalam guha sekalian rakjat, jang tak tahu apa-apa, telah pere buti padanja, jang dimakan, hingga tinggal kepala-nja sadja....."

Heng Tjia kaget.

"Mana itu kepala? Kasi aku lihat." ia kata.

"Ini dia," sahut si siauwyauw, jang dari dalam lobang, lemparkan kepala palsu itu keluar.

Pat Kay kaget, ia terus sadja menangis.

"Kasih, soehoe, kasihan..." kata ia sambil me wek.

"Tolol, kenalkan dulu, ini ada kepala jang tulen atau jang palsu!" Heng Tjia tegor saudaranja itu.

"Mustahil jang palsu..." sahut si babi. "Mustail ada kepala jang tulen dan palsu?"

"Tapi ini palsu!" Heng Tjia bilang.

"Bagaimana kau ketahui itu?"

"Dengar sadja suara djatuhnja, suara benar tak seperti suara palsu ini. Kalau kau tak pertjaja, nanti aku tjoba."

Heng Tjia benar-benar angkat kepala itu dan lemparkan, mengenai batu.

"Suaranja njaring, soeheng!" kata See Tjeng.

"Itu buktinja jang palsu. Sekarang lihat, aku akan hundjuk bukti lebih djauh."

Heng Tjia keluarkan kimpopang dan hadjar kepala itu, sampai petjah, hingga kelihatan kajunja.

"Kurang adjar!" berteriak Pat Kay, jang gusar.

"He, kawan siluman, dimana kau umpatkan guruku? Kenapa kau keluarkan kepala jang palsu? Apakah guruku ada siluman pohon lioe?"

Dengar begitu, siauwyauw tadi ketakutan, ia lari masuk, akan kabarkan tay-ong-nja.

"Tjelaka, tjelaka! ia berseru, berulang-ulang.

"He, tjelaka bagaimana?" tanja si tay-ong.

"Pat Kay dan See Tjeng kena diakali. Soen Heng Tjia tidak, Dia rupanja ahli barang kuno, ia kena li barang tulen dan palsu.... Kita mesti tundjuki kepala jang tulen....."

"Di dalam ada banjak kepala orang, pilih sadja satu di antaranja," kata Tay-ong itu.

Beberapa siauwyauw menurut, mereka lari ke peseban peranti keset orang, akan pilih satu kepala jg paling baru, jang terus dibikin gundul, kemudian diletaki di atas nenampam, untuk dibawa keluar pula.

"Tay Seng Yaya, tadi ada kepala jang palsu, ini jang tulen," kata siauwyauw itu ketika ia mempersembahkan. "Ini ada kepala Pendeta Tong jang tulen, tadinja tay-ong simpan untuk pendjaga rumah, sekarang ia peserahkan."

Lantas kepala itu dilempar keluar, djatuh gelutukan, seluruhnja penuh dara.

Melihat kepala tulen itu. Heng Tjia menangis, hingga ia diturut oleh Pat Kay dan See Tjeng. Tapi Pat Kay berhenti menangis dengan lekas.

"Koko, djangan nangis sadja," ia kata. "Hawa-udara ada djelek, mari kita kubur kepala soehoe,

habis itu banaru kita menangis....."

"Kau benar, soetee, pergilah." Heng Tjia djawab.

Pat Kay djumput kepala gurunja, ia bawa lari ke lembah, akan pilih hongsoei jang baik, ia gunai ga runja, akan menggali tanah, setelah selesai, ia ku bur kepala itu, bikinkan kuburan mundjul.

"Sekarang kau dan koko bole menangis, nanti aku tjari barang apa sadja, untuk sembahjang," kata pula murid jang ke dua ini. Ia lari ke djurang, di situ ia babat bebrapa potong tjabang yanglioed dan pungut bebrapa batu bunder mirip telur, ia bawa balik, tjabang dituntjep di kiri dan kanan, dan batu diatur.

"Apa artinja ini?" Heng Tjia tanja.

"Tjabang ini untuk djadi pohon, buat lindungi soehoe, dan batu ini andaikan barang sembahjang," Pat Kay terangkan.

"Kau ngatjo! Masa orang mati disembajangi batu?"

"Tapi ini untuk mengutarakan kebaktian sadja," Pat Kay kata.

"Sudah, djangan ngatjo!" Heng Tjia bentak pula.

"Sekarang See Tjeng tunggu soehoe dan pauwhok, mari kau turut aku, kita gempur guha siluman itu buat bekuk silumannja, akan tjingtjang tubuhnja, buat balas sakit hati soehoe!"

"Kau benar, toako," kata See Tjeng sambil menangis. - "Pergi kau orang binasakan itu siluman, aku nanti memunggui disini....."

Pat Kay menurut, ia lantas dandan dan ikut soehengnja. Mereka samperi pintu guha, dengan tak kata apa2 lagi, mereka menggempur, kemudian baharu mereka berteriak-teriak. "Kembalikan Pendeta Tong jg masih hidup!"

Semua siauwyaouw kaget, mereka memberi laporan sambil berbareng sesalkan si sianhong.

"Musuh datang pula, bagaimana?" sang tay-ong tanja pelopornja.

"Sekarang tak ada djalan lain, terpaksa kita mesti melawan," sahut si sianhong.

Tay-ong itu tak berdaja.

"Nah, mari ikut aku, kita mesti berkelahi mati matian." kata ia.

Kawanan siauwyaouw, sambil berteriak-teriak, lantas ikut keluar. Tay-ong itu terus atur barisannja.

Heng Tjia dan Pat Kay tjari tanah jang rata, kemudian mereka tanja, siapa telah tawan guru mereka.

"Kau orang tak kenalkan aku, Lam San Tay-ong? ia berseru. "Sudah bebrapa ratus tahun aku berdiam disini, aku telah makan Pendeta Tong, kau mau apa?"

"Oh, binatang, tjara bagaimana kau berani pakai nama Lam San Tay-ong? Djangan lari, mari rasai tojaku!"

Dalam gusarnja, Heng Tjia segera menjerang.

Siluman itu menangkis, untuk melawan, meskipun hatinja tjiut. Ia perintah tentaranja meluruk kaplan Pat Kay pun maju. Hingga pertempuran djadi kalut.

Heng Tjia gusar melihat keberanian musuh, ia tjabut buluhnja, ia tjiptakan dirinja dalam djumblah jang besar, jang terus serang musuh, hingga kawanan siauwyaouw kena digentjet dari depan dan belakang, hingga mereka tak berdaja, terpaksa mereka tjari djalan lolos, akan lari ke guha mereka. Banjak jang telah terbinasa.

Lam San Tay-ong ketakutan, dengan tjiptakan angin dan uap, ia melarikan diri. Si sianhong binasa di udjung toja, ia njata ada siluman srigala.

Pat Kay memburu ke mulut guha tapi guha sudah ditutup dengan batu dan tanah oleh kawanan siluman Heng Tjia berkaok-kaok memanggil, tak ada siluman jang mau muntjul. Pat Kay gunai garuhnja, dengan-sia-sia.

"Bagaimana, sekarang?" soetee itu tanja.

"Mari kita kembali dahulu, liat Gouw Tjeng," Heng Tjia bilang.

Mereka balik pada See Tjeng dengan dapati soe-tee itu masih tangisi guru mereka. Pat Kay djadi sedih, ia lepaskan garunja dan turut menangis sambil mendekam.

"Soetee, djangan nangis," Heng Tjia membudjuk. "Kau orang tunggu, aku nanti lihat musuh. Mereka ada punja guha bahagian depan, mesti ada bahagian belakangnja.

"Tapi ati-ati, soeheng," Pat Kay pesan, "sudah guru binasa, djangan kau, bagaimana nanti, aku mesti tangisi soehoe, lantas mesti tangisi kau...kita nanti menangis setjara kalut....."

"Djangan kuatir," Heng Tjia kata. Dan ia terus pergi. Tak sukar untuk ia tjari pintu belakang dari guha siluman. Pintu itu berada di kanan solokan jang airnja ngeritjik njaring. Ia perhatikan dolo-kan itu dan pintu.

"Dengan masuk dari solokan, aku masuk ke dalam guha," pikir ia. Untuk bisa masuk, ia pikir baik pianhoa djadi ular air atau juju, tapi achirnja, ia pianhoa djadi tikus air. Sebentar sadja, ia bisa bernang dan selulup masuk ke dalam guha. Ia lantas lihat bebrapa siauwyaaw lagi gegarasi daging manusia, ada daging, jang lagi didjemur.

"Apa itu ada daging soehoe, jang mereka makan tak habis dan didjemur?" pikir Heng Tjia, hatinja sa kit. Ampir ia pianhoa kembali pada asalnja, untuk terdjang kawanan siauwyaaw itu, baiknja ia bisa bersabar.

Sekarang Heng Tjia pianhoa djadi semut jang bisa terbang, dari depan ia masuk ke sarang siluman, ke ruangan tengah. Iam San Tay ong sedang duduk dg duka, kebetulan ada rakjatnja, jang melaporkan, katanja: "Kabar girang, Tay-ong. Barusan aku intip musuh, mereka sedang tangisi guru mereka. Njata mereka pertjaja itu kepala palsu....."

Mendengar ini, Heng Tjia kaget berbareng girang.

"Hm, kiranja itu ada kepala palsu! Kalau begitu

soehoe belum didahar mereka....Apa soehoe masih hidup atau sudah mati? Baik aku pergi tjari....."

Ia tinggalkan siluman itu, ia pergi ke belakang ia tjari sana dan sini, sampai di pohon besar di mana Sam Tjhong di ikat bersama si tukang kaju Pendeta itu sedang menangis sedih. Saking girang, Heng Tjia segera perlihatkan diri dan teriaki guru nja itu.

"Oh, muridku," berseru Sam Tjhong dengan kegirangan. "Gouw Khong, lekas tolongi aku!"

"Djangan berteriak-teriak, soehoe, nanti siluman dengar suara kau," Heng Tjia kasi ingat. "Soehoe tahu, kita dipedajakan, katanja soehoe sudah mati, pada kita diserahkan kepala palsu, sekarang Pat Kay dan Gouw Tjeng sedang tangisi soehoe. Sekarang soehoe tunggu, sabar sadja, aku nanti urus siluman, baharu aku tolongi soehoe.

Heng Tjia kembali ke ruangan tengah, akan dengar satu siauwyaaw melaporkan kepada Tay-ong-nja, katanja: "Tay-ong, musuh menjerang pintu depan, mereka tak berhasil, maka mereka kembali tangisi guru mereka. Sekarang sudah dua hari, sampai besuk, sudah tiga hari, maka selewatnja itu, tentu mereka pergi, kita di sini boleh lantas dahar Pendeta Tong. Kita pasti akan pandjang umur....."

"Kita djangan goreng, kita tim sadja, tentu lebih lezad rasanja," kata satu siauwyaaw lain.

"Lebih baik kita garami sadja, daging asin lebih awet dimakannja," kata siauwyaaw jang ke tiga.

Heng Tjia mendongkol mendengari semua otjean itu. Ia tahu bagaimana harus berbuat. Ia tjabut bulunja, ia tjiptakan banjak kutu pulas, jang ia terus sebar, maka itu semua kutu lantas merajap masuk di idungnja setiap siluman, hingga sebentar sadja, mereka djadi ngelenggut dan tidur. Iam San Tay-ong ada bandel, Heng Tjia kirimkan dia dua biang kutu, jang keluar-masuk di kedua lobang hidungnja, setelah mana, baharulah dia pun tidur.

Setelah itu, dengan kegirangan, Heng Tjia mendjampe, akan pulang asal. Ia mengeluarkan tojanja, ia hadjar pintu samping, jang mendjurus ke taman "Soe hoe," ia memanggil.

"Gouw Khong, lekas tolong aku," sang guru berte riak.

Tak ajal lagi,* Heng Tjia loloskan gurunja dari ikatan.

Atas permintaannya Sam Tjhong, si tukang kaju pun dimerdekakan, karena katanja, kasihan, dia ada satu anak berbakti.

Bersama-sama, mereka keluar dari pintu belakang

"Mana Pat Kay dan Gouw Tjeng?" sang guru tanja.

"Mereka di sana, lagi tangisi soehoe," Heng Tjia kata, sambil memundjuk.

Mereka lantas berdjalan pergi.

"Pat Kay," Sam Tjhong teriaki, kapan ia lihat kedua muridnja.

Pat Kay angkat kepala, ia heran. See Tjeng pun tak terketjuali.

Heng Tjia mesti tegur dua saudara itu, untuk ia pertjaja pada penglihatan matanja. Maka achirnja, keduannya djadi sanget girang.

Pat Kay lantas sadja bongkar kuburan kepala pal su, ia sengit sekali.

"Eh, Pat Kay, kau hendak bikin apa?"

"Kepala ini bikin kita menangis terus-terusan."

"Tak apa, dia djusteru menolong aku," Sam Tjhong kata. "Kalau tak ada dia, siluman tentu telah makan aku. Kau pendam lagi, buat balas budinja."

Pat Kay turut gurunja, ia pendam pula itu kepala orang.

"Sekarang, soehoe," Heng Tjia kata, "silahkan soehoe tunggu sebentar, aku hendak kasi bahagianja pada semua siluman."

Ia lontjat ke guha belakang, di sana ia ketemui si tukang kaju. Dengan lekas ia masuk ke dalam, akan ringkus Lam San Tay-ong, untuk diangkat keluar

Semua siluman masih tidur njenjak, djuga sang Tay ong.

Pat Kay sambut engkonja. Ia hendak lantas kemplang siluman itu.

"Tunggu dulu, di sana masih banjak rakjatnja."

"Kasi aku hadjar mereka, toako!"

"Tak perlu. Kita bakar sadja mereka, habis perkara."

"Begitupun baik!" kata Pat Kay, jang terus adjak si tukang kaju, akan kumpulkan kaju, maka di lain sa'at, api telah dinjalakan, hingga guha lantas terbakar, semua siluman tertambus mati tanpa mereka sadar lagi.

Kapan Pat Kay kembali pada gurunja, Lam San Tay ong baharu sadja mendusi.

"Dia mendusi, muridku," kata Sam Tjhong.

Pat Kay tak sabaran, ia serang Lam San Tay-ong dengan garunja, ketika tay-ong itu binasa, ia pulang asal djadi seekor matjan tutul.

"Sekarang habislah lelakonja," kata Heng Tjia.

Si tukang kaju lantas undang penolongnja mampir ke rumahnja.

"Gubukku di barat selatan sana, tak djauh dari sini," ia kasi tahu. "Aku harap ibu bisa ketemui looya beramai, untuk menghaturkan terima kasih nanti aku antar looya melandjuti perdjalanan."

Sam Tjhong terima itu undangan, maka ia djadi djalan bersama tukang kaju itu.

Di muka gubuk, satu njonja tua sedang menangis sesambatan, air matanja berlinang-linang. Itu ada ibunja si tukang kaju, siapa sudah lantas lari pada ibu itu, untuk berlutut, memberi hormat.

"Ibu," katanja, jang terus tuturkan pengalamannya jang hebat. Ia kasi tahu, siapa sudah tolong ia, kemudian ia perkenalkan Sam Tjhong beramai.

Hatinja si nene djadi legah, ia ada sanget girang dan berterima kasih, maka sambil berlutut, ia hundjuk rasa sukurnja, kemudian ia undang semua te

tamunja duduk di dalam. Si tukang kaju djuga turut paykoesi.

"Kita di sini tak punja apa-apa," kata si tukang kaju dan ibunja, ketika mereka undang tetamunja dahar, mereka menjuguhkan nasi dan sajur seada nja sadja.

Sam Tjhong dan murid-muridnja bersantap, habis itu, mereka pamitan, untuk melandjuti perdjalanan. Si nene berlutut, akan memberi selamat djalan, dan si tukang kaju, jang dandan dan bawa toja, menganteri, akan menghundjuk djalan sampai di djalan besar.

Di tengah djalan, Sam Tjhong mengeluh untuk perdjalanan jang begitu djauh, sukar dan penuh bahaja

"Djangan berduka, looya," menghibur si tukang kaju. "Dari ini djalan besar terus ke Barat sana, tak sampai seribu lie lagi, aku sudah sampai di negeri Thian Tiok, itu negeri dari kesempurna'an."

Mendengar begitu, Sam Tjhong turun dari kudanja.

"Terima kasih, kanda tukang kaju," ia kata. Kau sudah anter kita djauh sekali. Silahkan kau pulang tolong sampaikan hormat kita pada ibumu, kita tak bisa membales budi, kita nanti do'akan sadja agar kau orang selamat serumah-tangga."

Tukang kaju itu membales hormat, ia bales mengujap terima kasih.

Sampai di situ, mereka berpisah.

LXXXVII

Perdjalanan sekarang dilakukan di djalan besar, selang beberapa hari, sampailah mereka di sebuah kota. Sam Tjhong lantas tanja muridnja, apa itu bukannya negeri Thian-tiok (India).

"Bukan, soehoe," sahut Heng Tjia. "Tempat kedia man Buddha, meskipun dipanggil nirwana, bukannya kota, hanja sebuah gunung besar di mana ada didirikan gedung besar dan bertingkat, jang agung romanja. Itulah jang dipanggil Leng San Toa Loei Im Sie. Umpama kata kita sudah sampai di Thian Tiok,

gunung Leng San sendiri entah masih berapa djauhnya dari ibu kota negara. Kota di depan barangkali ada bahagian luar dari Thian-Tiok. Sebentar, sesampainja disana, barangkali kita akan peroleh keterangan."

Sam Tjhong bisa dikasi mengarti, maka mereka djalan terus.

Mereka djalan pula sekian lama, sampailah mereka di luar kota. Sam Tjhong turun dari kudanja, ia djalan kaki melewati tiga lapis pintu. Di situ ia lihat djalan, djalan sepi. Di muka pasar, ia tampak beberapa orang dengan pakaian hidjau, menggelar di kiri dan kanan, dan beberapa orang pakai kopia, di bawah pajon rumah. Berempat mereka djalan terus, penduduk situ tak ada jang takuti mereka.

"Numpang djalan, numpang djalan," kata Pat Kay dengan tjetjongornja jang pandjang.

Baharu sekarang orang dapat perhatikan, semua kaget dan ketakutan, ada antaranja jang berteriak-teriak: "Ada siluman, ada siluman!"

Sam Tjhong tahu orang takut, ia segera madju di depan.

Beberapa orang, dengan takut-takut, tanja, mereka ini datang dari mana.

Sam Tjhong perkenalkan diri dan kasi tahumaksud djajaranja. Ia kata ia tak tahu nemanja kota, ia belum singgeh. Ia minta ma'af, jang orang kaget karena melihat rombongannya.

"Inilah kota luar dari Thian-tiok," orang kasi keterangan. Tempat ini dinamakan Hong-sian-koen. Kota ini beruntun beberapa tahun dihinggapi musim kering, maka pembesar kita titahkan kita tjari orang berilmu jang bisa mohonkan hudjan untuk tolong rakjat."

"Mana surat titah atau maklumatmu?" Heng Tjia tanja itu orang, jang beberapa orang jang memakai kopia, jang ada hamba negeri.

"Inilah dia," sahut itu beberapa orang. "Lanta-

ran lagi membersihkan tempat, kita belum sempat tempel."

Heng Tjia sambuti itu maklumat, jang ia batja berempat. Benar sadja, pembesar setempat, tjari orang berilmu, untuk turunkan hudjan, guna tolong rakjat jang ketimpa petjeklik, sampai kali kering sumur tak ada airnja, mata air tak keluar air, hingga penduduk dan tentara djadi bersengsara, beras dan kaju mahal, anak perempuan ditukar dengan tiga batok beras, anak lelaki bole diambil sesukanja orang hanja bisa menggadai pakaian, orang djahat pada muntjul. Upah buat jang bisa panggil hudjan ada seribu tail perak.

"Disini ada disebut Koen-houw Siang-koan,"

"Apa artinja itu?" Heng Tjia tanja.

"Koen-houw" jalah pembesar kita, dan Siang-koan dia punja she," orang terangkan.

Heng Tjia dan Pat Kay hendak retjoki orang punja she, tapi Sam Tjhong datang sama tengah.

"Jang penting, kalau bisa, baiklah mereka ditolongi hudjan, sekali sadja," kata ini guru. "Kalau tidak, mari kita djalan terus, djangan siasiakan tempo!"

"Tolongi hudjan ada perkara gampang," Heng Tjia bilang.

Beberapa pembesar itu dengar perkataannja Heng Tjia, lantas sadja mereka lari pada Koen-houw, pembesarnja, akan beri laporan. Si pembesar, jang lagi memudjih, djadi girang. Ia lekas dandan, dengan tak naik kandaraan lagi, ia pergi pada Sam Tjhong.

Ia memberi hormat sambil perkenalkan diri, ia terus minta ditolongi.

Sam Tjhong njatakan suka menolong, tapi ia ingin mereka bitjara di pondokan.

"Di kantorku sadja, kantorku bersih," kata si pembesar.

Sam Tjhong terima ini tawaran, ia ikut pembesar

itu. Malah sesampainja di kantor, guru dan murid-muridnja paling dahulu didjamu, hingga Pat Kay bisa umbar napsu makannja, sampai pelajan-pelajannja djadi kaget, sebab saban-saban ia minta tambah nasi

Sehabisnja bersantap, Sam Tjhong mengatur terima kasih, Heng Tjia, di lain pihak, njatakan suka berikan pertolongannja, hingga si Koen-houw, pembesar, djandjikan ia persenan seribu tail perak.

"Itulah tak perlu," Heng Tjia bilang. "Dengan terima peresenan, hudjan tak akan turun. Kita tjuma hendak kumpul kebaikan."

Pembesar itu girang, ia undang Heng Tjia duduk untuk ia mengasi hormat.

"Sudah," kata Heng Tjia. "Sekarang tolong kau rawat guruku, nanti aku panggil hudjan."

"Kau hendak berbuat bagaimana, koko?" See Tjeng tanja.

"Kau dan Pat Kay turut aku, untuk djadi pembantu," kata Heng Tjia. "Di sini aku nanti panggil radja naga, buat ia turunkan hudjan."

Pat Kay dan See Tjeng menurut, mereka ikut saudaranja ke luar kantor.

Si pembesar lantas atur dupa, untuk sembahjang, dan Sam Tjhong liamkeng.

Heng Tjia mendjampe, atas mana, di udara sebelah timur, kelihatan awan bergumal dan segeralah tertampak Tang Hay Liong Ong Go Kong, tapi ia ini lekas pianhoa djadi mamusia biasa dan datang menemui Heng Tjia, kepada siapa ia memberi hormat, kemudian ia tanja, ia dipanggil hendak diperintah apa.

"Silahkan bangkit," Heng Tjia kata. "Aku bikin kau tjape datang dari tempat djauh, maksudku tak lain, buat mohon kau bantu hudjan." Dan ia tuturkan kesengsaraannja rakjat Hongksian-koen. Ia tanja kenapa radja naga ini tak pernah turunkan hudjan.

"Harap Tay Seng mengarti, biar aku berkuasa mengurus hudjan, tak dengan titah Thian, ke-dua aku tak bawa pesawatnja. Kalau Tay Seng benar mau men-

long, idjinkan aku pulang, akan adjak pasukanku, dan Tay Seng sendiri tolong pergi ke langit, akan minta perkenan. Aku pun perlu ketahui, berapa banyak aku mesti menurunkan hudjan."

Heng Tjia tak memaksa, selagi suru radja naga itu kembali, ia ketemui gurunja, akan mengasi kete rangan.

"Kalau begitu, pergilah kau ke langit." Sam Tjhong kata. Heng Tjia pesan Pat Kay dan See Tjeng djaga guru mereka, lantas ia mentjelat ke See Thian Boen di mana ia segera disambut oleh Hok Kok Thian-ong dan rombongannya, malaikat mana tanja ia apa ia sudah selesai dengan djiarahnja.

"Belum, kita baharu sampai di Thian Tiok Kok," sahut Heng Tjia. "Di sini, di kota luar Hong-Sian Koen, kita lihat rakjat menderita musim kering tiga tahun beruntun, hebat kesengsaraannya, maka sekarang aku datang untuk mintakan hudjan. Radja naga tak berani menurunkan hudjan apabila tak ada perintah.

"Memang seharusnya di kota itu tak turun hudjan kata Hok Kok Thian-ong. "Pembesar di sana lagi dihukum karena tak sudjutnja."

"Tapi aku ingin tahu sebabnja, aku hendak menghadap Giok Tee."

Thian-ong tak berani mentjegah, ia antap radja monjet itu masuk ke Tong Beng-thian di mana Soe Thay Thian-soe sambut ia seraja tanja ia datang untuk urusan apa. Maka lagi sekali, ia terangkan maksud kedatangannya.

"Memang daerah itu tak harusnja dapat air," empat Thian-soe kasi tahu.

"Harus atau tidak, aku mesti menghadap Giok Tee maka tolong anter aku."

Kat Sian Ong tak puas tapi Khouw Seng Yang suru ia diam, lalu bersama-sama Khoe Hong Tjee dan Thio Too Leng, mereka anter monjet batu ini ke Leng Siau Poo Thian, untuk menghadap Giok Tee. Mereka

lebih dahulu pun tuturkan maksud kedatangannya si monjet itu.

"Sedjak tjap-djie-gwee djiegouw tiga tahun jang lalu, tim hukum pembesar di Hong Sian Koen itu," Giok Tee bilang. "Ia tak sudjut dan tak hormat, barang sembahjan, ia pakai piara andjing dan kata-kata tanja tak pantas. Untuk tolong diri, ia mesti ubah kelakuannya."

Hal ini disampaikan pada Heng Tjia, atas mana, ini monjet urung menemui Giok Tee. Ia malu sendiri nja, Ia lantas pamitan dari Thian Soe dan Thian-Ong semua, terus ia kembali ke dunia. Koen Houw bersama Sam Tjhong beramai telah menjambut, tapi ia terus tegur pembesar itu: "Semua ini karena kesalahanmu, jang kau lakukan pada tiga tahun jang lalu! Kenapa kau tak menghormati Thian? Kau bikin rakjat bersengsara karena tiga tahun tak turun hudjan!"

Pembesar itu kaget dan ketakutan, lekas2 ia berlutut.

"Ia, aku bersalah," ia akui. "Bagaimana looya ketahui itu?"

"Tentu sadja aku tahu. Kedosahan apa kau telah lakukan?"

"Itu ada tjap-djie-gwee djiegouw, aku bikin sembahjang, apamau, isteriku tak bidjaksana, ia omong tra keruan, lantas medja sembahjang kena kelanggar dan makanannya tamplek, dimakan andjing. Aku tak tahu kalau karena kedosahan itu, aku dihukum. Sekarang aku insaf, aku mohon dikasi ampun."

"Giok Tee ketahui kedosahanmu itu, karena itu hari, ia kebetulan meronda. Untuk dapat keampunan kau mesti perbaiki kesalahanmu itu, kau mesti sudjut dan liangkeng.

Koenhouw suka turut segala apa, malah ia terus bersembahjang dan liangkeng, dan rakjat pun dianjurkan bersudjut.

Melihat itu, Heng Tjia naik pula ke langit, un-

tuk menghadap Giok Tee, guna beritahukan tindakan nja si pembesar. Ia mohon diturunkan hudjan.

Hok Kok Thian-ong sambut radja monjet ini.

"Tay Seng trusah menghadap Giok Tee lagi. Giok Tee sudah tahu semua, kau bolen minta bantuannja Loei Sin sadja, ia bisa turunkan hudjan."

Loei Sin ada Malaikat Geledok, tinggal di istana Kioe Thian Eng-goan-hoe.

Heng Tjia menurut, ia berangkat ke istananja ma laikat geledok. Mula2 ia disambut oleh dua pengawal pintu, Kioe Lok Thian-tjia dan Liam Hong Thian tjia, lantas ia disambut oleh si malaikat sendiri, jang dipanggil Thian Tjoen, jang berlaku manis. Di tanja maksud kedatangannja, Heng Tjia berikan kete rangan.

"Tapi Koenhouw sedang dihukum," Thian Tjoen bilang.

"Sekarang ia telah dapat kebebasan."

"Baiklah kalau begitu," kata Thian Tjoen kemudi an, "aku nanti kirim Teng, Sin, Thio dan To bersama Siang Thian Mio-tjoe, untuk mereka perlihatkan kilat, pendengarkan guntur dan turunkan hudjan."

Heng Tjia girang, ia mengutjap terima kasih, la lu ia pamitan, berangkat bersama empat punggawa ge ledok dan kilat itu. Maka di lain sa'at, daerah Hong-sian-koen telah gempar dengan kilat dan geledek, hingga penduduknja pada berlutut, membakar du pa dan memasang hio. Semua pembesar pun turut bersudjut. Pembesar dan rakjat telah mendo'a "Lam Boe Oh Mie To Hoed, hingga suara mereka terdengar ke langit dan Giok Tee dibritahukan tentang itu.

"Tjoba periksa tanda hukumannja," Giok Tee menitah.

Tanda itu adalah gunung beras, gunung mie dan rantai, dan njata, kedua gunung telah ambruk dan rantai terputus.

Selagi begitu datang laporan segala malaikat ta nah dari Hong-sian-koen, jang melaporkan semua pen

duduk, pembesar dan rakjat, sekarang ada bersudjut "Kalau begitu, turunkanlah hudjan, sampai tingginja air tiga kaki dan empat puluh dua titik, Giok Tee menitah.

Atas ini, empat Tay Thian-soe bersama semua pen giringnja lantas berangkat ke Hong-sian-koen, hingga mereka bertemu sama rombongan geledek, dan kapan rombongan geledek dapat perintah, mereka lantas turunkan hudjan, seperti jang dititahkan.

Sesudah selesai lakukan kewadajiban, semua Tay Thian-soe dan Teng serta empat kawannja hendak berangkat pulang, tapi Heng Tjia mentjega seraja minta mereka bujarkan mega, supaya diri mereka kelihatan oleh penduduk Hong Sian Koen. Supaja deng an begitu, kepertjaja'an penduduk djadi semingkin teguh.

Peminta'an ini di terima baik, semua malaikat memundah dulu.

Heng Tjia lantas turun ke bumi, akan ketemui gu runja beramai, sedang Koenhouw dan semua pembesar lainnja, turut sambut ia, untuk menghaturkan terima kasih padanja.

"Tunggu dulu!" Heng Tjia bilang. "Kalau mau bilang terima kasih, bilanglah pada empat Tay Thian soe sekalian mohon mereka selandjutnja suka turunkan hudjan dengan tetap sebagai biasa. Di sanalah mereka ada!"

Semua orang menoleh ke awan dan lihat semua malaikat itu, maka lagi sekali, mereka hundjuk hormat dan kesudjutan mereka, mereka mohon diberikan hudjan sebagaimana seharusnya. Mereka pun kagumi roman gagah dan agung, dari semua malaikat itu.

Heng Tjia tunggu sampai orang telah hundjuk kesudjutannja, ia mentjelat ke udara pula, sekali ini untuk haturkan terima kasihnja pada empat Tay Thian soe serta, Teng, Sin, Thio dan To dan Thian Nio-tjoe djuga. Ia minta diturunkan angin setiap lima hari sekali dan hudjan setiap sepuluh hari sekali.

Semua malaikat berikan djandjinja, sesudah mana, mereka pamitan dan pergi.

Heng Tjia lekas turun pula, akan ketemui guru dan dua saudaranya.

"Sekarang sudah beres, mari kita landjuti perdjajanan kita!" kata ia.

Tapi Koenhouw denger itu, ia mentjegah, ia minta mereka ini hadlirinkan pesta dulu. Ia djandjikan akan beli tanah dan dirikan berhalo, untuk hormati mereka.

"Itulah tak usah," Sam Tjhong menolak. "Kita pun tak bisa berdiam lama, kita mesti lekas landjuti perdjalanan kita."

Koenhouw tak mau mengarti, ia memaksa mengadakan perdjamaian, jang dihadlirinkan oleh semua pembesar, tinggi dan rendah pangkatnja. Untuk ini, mereka membutuhkan tempo satu hari. Tapi setelah hari ini, lalu hari besok, lalu hari nusa, demikian seterusnya, sampai setengah bulan, baharu Sam Tjhong bisa berangkat. Sebelumnja itu, pendeta ini dibikin heran dengan dirampungkannja kuil untuk memudja mereka, jang telah dikerdjakan siang dan malam, hingga rampungnja luar biasa tjepat. Kuil ini dikasi nama jang tjotjok sama maksudnja, jalah Kam Lim Pouw Tjee Sie. Kam Lim berarti hudjan dan "pouwtjee" perolongan untuk umum. Untuk ini, di kuil ada dibikin pesta pula. Ketika Sam Tjhong dianter, mereka dianter sampai tiga-puluh lie dan perpisahan menjebakkan Koenhouw mengeluarkan air mata, saking berterima kasih dan terharu.

LXXXVIII

Didalam perdjalanan, dengan kegirangan. Sam Tjhong kata pada muridnja pertama: "Gouw Khong, dja sa mu ini kali ada melebihi dari pada pertolongan anak2 di Pie Khoe Kok."

"Ja, di Pie Khoe Kok kita tolong djiwanja tjuma seribu seratus dan sebelas anak tapi di sini penduduk dari satu daerah luas," See Tjeng pun kata.

"Teetjoe sangat kagumi Soeheng punja kepandaian dan kemurahan hati!"

"Memang, soeheng ada berbudi dan murah hati." kata Pat Ray, jang turut tertawa. "Tapi itu di luarnja sadja, di dalam, ia ada djahat, sebab kalau dia djalan bersama-sama aku, si Tie Tua, dia pandang aku sebagai budaknja....."

"Kapannja aku pandang hina padamu?" tanja heng Tjia.

"Sudah banjak, sudah banjak kali! Dalam segala hal, kau toh perintah aku? Di sini kita berdjasa, seharusnya kita tinggal di sini setengah tahun, su paja aku bisa berpesta-pora, tapi kau mendesak, kau desak untuk lekas berangkat!"

Mendengar demikian, Sam Tjhong mendesak.

"Gouw Tjeng, djangan ngatjo-belo! Lekas djalan, djangan buka mulut pula!"

Pat Ray bungkam, tapi mulutnja kemak-kemik, ia djalan tanpa bersuara.

Demikian mereka melandjuti perdjalanan, sampai di musim ke empat pula.

"Kembali satu kota, Heng Tjia!" kata Sam Tjhong sambil memundjuk, ketika pada suatu hari mereka menghadapi tembok kota. "Kota apa itu?"

"Kita belum sampai di sana, mana kita tahu?" sahut Heng Tjia. "Mari kita hampirkan kota itu."

Mereka djalan, sampai mereka ketemu seorang tua jang bertungkat, maka dengan hormat Sam Tjhong turun dari kudanja, untuk minta keterangan. Ia pun perkenalkan diri.

"Loe Sian-soe, tempat kita ini adalah kota bawah dari Thian Tiok Kok," sahut si orang tua. "Nama kota kita ada Ciok Hoa Koan dan kepala pemerintahnja ada pangeran Giok Hoa Ong, jang ada sanak dari radja Thian Tiok. Pangeran kita ada bidjaksana, menghormati pendeta, menjajang rakjat, kalau loosiansoe pergi menghadap padanja, tentu loosiansoe diterima dengan hormat."

Sam Tjhong mengutjap terima kasi, lantas ia adjak tiga muridnja djalan terus. Ia tek naiki lagi kudanja. Di tepi kota, mereka lihat djalanan lebar dan keadaan ramai, cengan pedagang dan penduduk biasa. Pun romannja penduduk mirip sama roman bangsa Tionghoa, begitupun suara bitjara mereka.

"Ati-ati muridku," Sam Tjhong pesan.

Maka Pat Kay djalan sambil tunduk, dan See Tjeng sambil alingi muka. Tjuna Heng Tjia jang dampingi gurunja sebagaimana biasa.

Banjak orang jang mengawasi mereka ini, jang djail lantas kata: "Kita di sini punjai pendeta berilmu jang pandai taklukki naga dan harimau, tak jang taklukki babi dan kunjuk!....."

Pat Kay mendongkol, ia tongolkan tjetjongornja dan kata dengan bengis: "Apakah kauorang perna lihat pendeta jang taklukki radja babi?"

Orang kaget, mereka mundur tumpang-siur!

"Eh, tolol, tutup batjotmu, djangan banjak laga!" Heng Tjia menegur.

Pat Kay tunduk pula, kemudian ia tertawa. Mereka lewati djembatan gantung, mereka masuk ke dalam kota. Di sini djalan-djalan besar ada ramai sekali banjak rumah makan besar2 dari mana terdengar suara tetabuhan dan njanjian.

"Aku tak njana daerah Barat ini sama sadja dengan di Tiongkok," kata Sam Tjhong dengan kegirangan. "Ini dia rupanja jang dipanggil nirwana!"

Ia pun girang akan dapat tahu, harga beras, minyak, dan polowidjo ada murah, tanda dari kemakmuran.

Di dekat ong-hoe, atau istana, ada berbagai kantor, malah djuga tempat bersantap, gedung peranti sambut tetamu.

Sam Tjhong suru muridnja menunggu, ia mau menghadap pangeran sendirian sadja.

"Kita tunggu dimana, soehoe?"

"Di sana! Apakah kau orang tak lihat gedung me

njangbut tetamu itu? Kalau ada panggilan, baharu - aku nanti panggil kauorang."

"Fergilah, soehoe, djangan kuatirkan kita," kata Heng Tjia.

Habis itu, mereka pergi ke gedung peranti sambut tetamu.

Sam Tjhong pergi ke ong-hoe dengan sudah salin dan bekal surat-suratnja. Ia diterima dengan baik, ia memberi hormat tapi ia diundang duduk di pendopo. Ketika ia utarakan maksudnja dan perlihatkan surat-suratnja, pangeran dengan girang bubuhkan tanda tangannja dan tjapnja djuga.

Kemudian pangeran tanja, sedjak berangkatnja dari negaranja, berapa djauh pendeta itu sudah lintas perdjalanan.

"Aku tak ingat itu," sahut Sam Tjhong, "hanja aku ingat Koan Im Pou Sat bilang, perdjalanan ada delapan belas ribu lie dan aku telah melakoni perdjalanan empat belas kali musim dingin dan panas."

"Itu artinja empat belas tahun kata pangeran sambil tertawa." "Tentu ditengah djalan koksoe tiang loo ada ngalami kelambatan?"

"Ja, dan ada sukar untuk tuturkan semua itu," djawab Sam Tjhong. "Kita mesti menderita dahulu, untuk bisa sampai disini."

Pangeran girang, ia perintah sadjikan barang makanan, guna mendjamu.

Sam Tjhong menampik seraja membilang terima kasi, ia kasi tahu ia ada punja tiga murid, jang sedang tunggu ianja, dan ia kuatir nanti ia mensiasikan tempo.

"Tidak apa," kata pangeran, jang terus utus orang akan undang orang punja tiga murid.

Utusan radja kaget akan lihat tiga pendeta djelek, apapula Pat Kat, jang bikin mereka kaget, baiknja ada Heng Tjia, jang kendalikan sosteenja itu.

"Liatwie djangan takut, kita semua ada murid2-

nja Pendeta Tong," kata Heng Tjia dengan sabar. Dan ia suru See Tjeng gendol pauwhok dan Pat Kay tuntun kuda, akan turut ke istana.

Pangeran dan pembesar2 pun djerin meliat roman Heng Tjia bertiga tapi Sam Tjhong segera beritahu kan untuk orang djangan takut. Maka achirnja, guru dan muridnja itu diajamu.

Pangeran masuk ke dalam istananja dengan air mu kanja masih berubah hingga ia ditanja oleh tiga pu teranja, ia kenapa.

"Aku ketemu pendeta2 jang romannja bengis," sahut ajah itu seraja ia berikan keterangannja.

"Djangan2 mereka ada siluman jang menjamar mamusia!" kata ketiga pangeran muda, jang berani, jang gemar ilmu silat. "Mari kita labrak mereka!"

Lantas, dengan bekal sendjata, mereka pergi ke Thian-sian-so, tempat persantapan. Di sini pengawal anter mereka ke peseban Pauw-sie-teng di mana ke empat pendeta sedang bersantap. Mereka menjerubuh ke peseban dan segera tanja dengan bengis: "Kau orang ada mamusia biasa atau siluman2 jang menjamar?"

Sam Tjhong kaget, ia letaki mangkoknja, ia memberi hormat.

"Kita ada manusia biasa, pendeta dari Timur," ia kasi tahu.

"Kalau begitu, kenapa mereka bertiga beroman djelek sekali?"

Pat Kay duduk dahar, ia tak gubris teguran itu. Tapi See Tjeng dan Heng Tjia berbangkit, akan memberi hormat: "Kita ada manusia biasa, meski roman kita djelek, hati kita baik. Kau orang siapa dan kenapa begini galak?"

Pembesar Thian-sian-so lantas perkenalkan tiga putera pangeran.

"Tapi kenapa mereka pada bekal sendjata?" tanja Pat Kay seraja lepaskan mangkoknja. "Apa mereka hendak tempur kita?"

Putera jang kedua, jang pegang garu, madju, ia hendak serang Pat Kay.

"Djangan," kata Pat Kay sambil tertawa. "Kau pantas djadi tjutjuku..." Sembari kata begitu, ia singkap djubanja dan keluarkan garunja, jang bersinar berkilau-kilau sampai putera itu kaget dan lemas tangannja.

Heng Tjia lihat putera pertama pegang toja Tjie Bie Koen, ia pun keluarkan tojanja sendiri, dari sebesar djarum, ia bikin besar luar biasa, menerbitkan sinar, sampai putera pertama pun kaget,

Sudah begitu, See Tjeng bikin terkedjut putera jang ketiga, jang pegang tungkat pandjang seperti toja, dengan ia keluarkan iapunja toja sendiri, jg pun bertjahaja terang.

"Ini, aku kasi tojaku untuk kau!" kata Heng Tjia pada putera pertama.

Putera itu lepaskan tojanja, ia tjekal tojanja si monjet, tapi untuk angkat itu, ia tak kuat, bikin bergeming sadja, ia tak mampu, mukanja lantas djadi merah.

Pat Kay dan See Tjeng turut soehengnja, djuga putera kedua dan ketiga, tak mampu angkat garu dan toja mereka, hingga achirnja, mereka ini berlutut dan minta ketiga pendeta djelek djadi guru mereka.

"Tunggu dulu," kata Heng Tjia. "Di sini sempit mari keluar, aku nanti kasi pertundjukan."

Dan di luar, ia mentjelat ke udara, di mana ia bersilat.

Pat Kay dan See Tjeng, dengan saling susul, lantas turut bersilat di udara, hingga mereka bikin ketiga putera djadi sangat kagum. Maka, tempo ia orang bertiga turun dan duduk bersantap pula, mereka lari pulang, mereka tjari ajah mereka, untuk kasi tahu liehaynja tiga pendeta djelek itu. Mereka tanja, ajah mereka lihat atau tidak tiga pendeta itu bersilat di udara.

"Aku lihat tapi aku tak tahu duduknja hal," kata sang ajah. "Aku kira mereka ada dewa dari mana...."

"Mereka bukannja dewa? hanja itu tiga pendeta muridnja Pendeta Tong. Mereka sekarang masih bersantap di peseban, kita mau minta mereka djadi guru kita, supaja dengan kepandaianku, kita bisa be-la negara."

Wjata pangeran itu setudjuj niatan tiga puteranjaja itu.

"Mari kita lihat," kata ia, jang terus adjak pu tera-puteranja pergi ke peseban, dengan tak naik-kereta lagi.

Sam Tjhong dan tiga muridnja sudah selesai da-har, mereka hendak pergi ke istana, untuk pamitan- ketika pangeran Giok Hoa Ong datang dan datang? berlutut di depannja sampai pendeta itu bingung, dengan sibuk ia berlutut, akan membalas hormat. Heng Tjia bertiga lekas? menjingkir ke samping.

Pangeran berbangkit lebih dulu, ia adjak empat pendeta masuk dan duduk di dalam peseban.

"Aku ingin bitjara, aku hendak minta suatu apa, kata ia. "Apakah ketiga murid loosoehoe sudi menerimanja?"

"Tjianswee sebutkan sadja, tentulah murid2ku suka menurut perintah," Sam Tjhong djawab.

Giok Hoa Ong lantas bitjara hal anak2nja djadi murid dan ia mohon keinginan anak2 itu nanti dipe-mahkan.

Mendengar itu, Heng Tjia tertawa.

"Tentu sadja kita suka terima," kata mereka.

Pangeran djadi girang, ia mengutjap terima ka-sih.

"Besuk akan diadakan upatjara," ia kasi putusan sedang itu hari, ia djamu itu tiga pendeta. Pempa-ringan lengkap disiapkan di peseban, untuk itu gu-ru dan tiga muridnja, sementara besuknja pagi, me-reka diundang mandi dengan air panas jang telah di bikin wangi.

Pertemuan dibikin di peseban, pangeran datang bersama tiga puteranja. Upatjara dilakukan dengan tjepat dan rapi, semua murid memberi hormat kepada guru mereka. Kemudian ketiga pangeran muda minta lihat sendjata guru mereka.

Pat Kay dan See Tjeng letaki sendjata mereka, njata murid mereka tak mampu angkat itu, mereka a-da seumpama tjetjapung membentur tihang batu. Muka nja putera kedua dan ketiga djadi merah.

"Sudah, kauorang tak usah berkuat-kuat lagi," ka-ta Giok Hoa Ong pada putera-puteranja. "Soehoe, be-rapa beratnja sendjatamu ini?"

"Beratnja lima-ribu dan empat puluh delapan ka-ti," Pat Kay djawab.

See Tjeng pun menerangkan serupa.

Lantas putera pertama minta lihat toja gurunja.

Heng Tjia keluarkan djarumnja dari lobang kup-ping, begitu ia kibaskan di tangan, djarum itu sa-lin rupa djadi toja jang besar dan berat, beratnja tiga belas ribu lima ratus kati.

Semua orang djadi kagum. Toa-ong-Tjoe tentu sa-dja tak kuat angkat itu.

"Sekarang kauorang ingin pelajjarkan sendjata apa?" Heng Tjia tanja kemudian.

"Baik turut masing2 punja sendjata sendiri," pa-ngeran kata.

"Mereka tak kuat angkat sendjata kita, mereka pun tak tjotjok pakai sendjata masing2 jang sudah ada," kata Heng Tjia, "dari itu, mereka perlu bikin jang baharu."

"Ini pun gampang tukang boleh dipanggil, untuk membikin," kata pangeran.

"Begitupun baik," kata Heng Tjia, tapi lebih du-lu dari itu, dengan gunai ilmunja, dengan tiup ha-wa sutjinja ke dalam tubuhnja tiga putera, Heng Tjia bikin mereka itu djadi kuat, sampai bisa ang-kat sendjata mereka, hingga tiga putera, dan ajah mereka, djadi sangat girang.

Habis upatjara, dibikin pesta pula, kemudian di tetapkan, sendjatanja Heng Tjia bertiga dipindjam buat didjadikan tjonto bagi tukang besi, jang akan bikin sendjata2 mirip itu tiga. Bengkel didirikan di depan istana, besi jang terpilih sudah lantas dikumpulkan. Di hari pertama besi dimasak, di hari kedua, tjontoh lantas diminta.

Selama bebrapa malam terletak dibengkel, setiap malam, ketiga sendjata memperlihatkan sinar terang sampai sinar itu tertampak oleh siluman, jang ting gal djauhja tudjuh puluh lie dari istana, jalah di gunung Pa Tauw San, di guha Houw-kauw-tong. Siluman ini ketarik, ia lantas melajang di udara, menghampirkan, kapan ia sudah lihat tiga sendjata itu, tak ajal lagi, ia ambil, ia bawa pulang.

LXXXIX

Karena bebrapa hari telah terus bekerdja keras, tukang besi mendjadi lelah, maka itu malam, mereka tidur njenjak sekali, kapan besuknja pagi mereka mendusi dan tak lihat tiga sendjata, semuanya kaget dan melongoh, dan achirnja, mereka djadi ketakutan Siasia sadja mereka mentjari, sampai ketiga pangeran muda datang, untuk memeriksa, mereka melainkan bisa berlutut dan manggut2, buat minta ampun. Mereka kasi tahu hal lenjapnja tiga sendjata dengan tak ketahuan.

Ketiga pangeran muda pun heran dan kaget, tetapi mereka memikir, barangkali semua sendjata itu disimpan oleh guru mereka, maka lekas mereka tjari Heng Tjia bertiga, untuk tanjakan.

"Tidak," sahut Heng Tjia, jang terperandjat.

"Tidak," sahut Pat Kay dan See Tjeng, jang tak kurang kagetnja.

Tapi, achirnja, mereka djadi heran dan gusar. Maka mereka pergi ke bengkel, untuk menjaksikan - dan mentjari sendiri.

"Tentu tukang besi jang umpatkan!" kata Pat Kay
Tukang besi ketakutan, sambil menangis mereka

menjangkal. Mereka hundjuk bahwa mereka telah tidur njenjak sekali saking letih.

"Dasar kita jang salah," achirnja Heng Tjia kata "Sendjata dibuat tjontoh, kenapa malam kita tak simpan sendiri hanja digelotaki terus di sini? Sendjata itu mengeluarkan tjahaja, mesti ada orang djahat jang lihat dan tjuri itu...."

"Mustail, koko? Negara ini toh sangat aman?" Kata Pat Kay. "Tentu si tukang besi jang djahat, mari kita hadjar padanja!"

Beberapa tukang besi itu terus berlutut dan manggut2.

"Ampun, soehoe, ampun, kita tak lakukan kedjahatan itu, kita tak berani," kata mereka.

Sampai di situ, pangeran mustjul, ia pun kaget dan heran kapan ia sudah dengar keterangan hal lenjapnja tiga sendjata itu. Ia tak pertjaja tukang2 besinja, sedang djuga, tiga rupa sendjata itu tak dapat diangkat oleh seratus lebih manusia biasa, siapa jang kuat bawa lari itu. Maka ia minta Heng Tjia tjoba pikirkan lebih djauh, barangkali ada lain kemungkinan.

"Apa di sini ada siluman barangkali? Achirnja Heng Tjia tanja.

"Katanja di udara kota ini ada siluman tapi aku tak tahu djelas," kata Giok Hoa Ong. "Orang tjerita di Pa Tauw San, dalam guha Houw-kauw-tong, ada siluman, ada beburonannja...."

Heng Tjia tertawa.

"Tak salah lagi, tentu siluman di sana jang ganggu kita!" kata ia. "Dia pasti lihat sendjata kita dan ia datang mentjuri. Soetee kauorang tunggu di sini, aku nanti pergi tengok."

Dan ia perintah tukang besi bekerdja terus.

Setelah pamitan dari pangeran dan gurunja, Heng Tjia mentjelat pergi. Tak susah buat ia sampaikan Pa Tauw San. Ia dapati suatu gunung jang bagus. Ia sedang memandang ketika ia dengar suara orang bi-

tjara, apabila ia menoleh, ia tampak dua orang dengan kepala srigala, jang lagi djalan ke arah barat-utara. Ia duga mereka ada ronda, ia lantas mengikuti. Untuk ini, ia pianhoa djadi seekor kupu kupu, berterbangan atas orang punja atasan kepala.

"Djiko, selama ini, tay-ong lagi bagus peruntungannja" kata jang satu. "Bulan jang sudah ia dapati satu nona manis, dengan siapa ia bisa pelesiran di dalam guha, dan sekarang ia dapati tiga sendjata mustika. Untuk ini, ia mau adakan pesta Teng-pa-hwee."

"Djusteru karena itu, kita dapat kebaikan," sahut si kawan. "Kita sekarang di kasi dua puluh tail, untuk beli babi dan kambing. Sekarang kita ke pasar dulu, untuk minum arak, nanti selebihnja belandja, kita belikan pakaian untuk musim dingin. Apa ini tak bagus?"

Sang kawan tertawa. Mereka djalan terus.

"Tidak salah lagi," pikir Heng Tjia. Ia mau bunu dua rakjat siluman tapi ia batal. Maka ia terbang mendahului, di situ ia pianhoa pulang asal, untuk tunggu mereka, jang ia pegat, selagi orang mendekati, tiba2 ia sembur mukanja, ia mendjampe, maka dua srigala itu lantas berdiri tegar, matanja terbuka, mulutnja tak bisa bitjara. Dengan segera mereka dibikin rubuh, pakaian mereka digeledah, benar di saku ada dua puluh tail perak. Uang itu dipindahkan dan orang punja hoen-tjat-pay pun diambil. Di situ ada ditulis dua nama aneh, jalah Tiauw Tjan Koe-koay dan Koe-koay Tiauw Tjan. Heng Tjia lantas pulang ke kota, untuk laporkan penjelidkannja pada gurunja dan pangeran.

"Sekarang kita mesti bekerdja," Heng Tjia kata kemudian. "Uang ini boleh serahkan buat mereka beli kambing dan babi. Soetee Gouw Tjeng, kau boleh menjamar djadi Tiauw Tjan Koe-koay, aku djadi Koe-koay Tiauw Tjan. Kita bawa babi dan kambing, kita pergi ke sarang siluman. See Soetee, kau djadi si

saudagar babi dan kambing. Kita pergi bersama. Di dalam guha, kauorang lihat gerakanku, asal aku beri tanda atau menjerang, kauorang turut menjerang djuga."

Tipu ini disetudjui, maka orang lantas bekerdja dengan tjepat. Babi dibeli delapan ekor dan kambing lima ekor. Mereka djalan sampai di luar kota, Heng Tjia dan Pat Kay segera salin rupa. Pat Kay diadjari bagaimana mesti menjamar srigala siluman See Tjeng pun turut menjamar.

"Dua srigala itu akan sedar besuk," Heng Tjia kasi tahu selagi mereka mudju ke Pa Tauw San, ke Houw-kauw-tong.

Selagi masuk di mulut lembah, Heng Tjia lihat satu siauwyaw lagi bawa surat. Ia ini kenali kawan dan tanja Koe-koay Tiauw Tjan, berapa banjak babi dan kambing mereka beli. "Dan ini siapa?" ia tanja seraja tundjuk See Tjeng.

"Dia ada si saudagar babi dan kambing, uangnya kurang bebrapa tail, aku adjak ia ke guha untuk-minta kekurangnja," Heng Tjia djawab. "Dan kau hendak pergi ke mana?"

"Aku mau pergi undang Loo-tay-ong di Tiok Tjiat San."

"Ada berapa banjak orang jang diundang?"

"Sama Loo-tay-ong dan orang kita, semua berdjumblah empat puluh lebih...."

"Hajolah lekasan!" Pat Kay kata pada soehengnja.

Heng Tjia tak gubris soeteenja, ia hanja pinjam lihat surat undangan, jang ada untuk loo-tay-ong, atau tay-ong-tua, di Tiok Tjiat San itu, siapa ada Kioe Leng Goan Seng, engkong dari si siluman, Oey Say Tay-ong, si singa kuning.

Setelah terima kembali surat undangannja, siauw yaw itu lantas pergi, ke timur selatan, maka Heng Tjia bertiga lantas landjuti perdjalanannya mereka. See Tjeng dan Pat Kay dikasi tahu, surat undangan itu ada untuk siapa.

"Oey Say ada singa kuning, entah Kioe Leng Goan seng," kata See Tjeng.

"Dia tentu ada siluman babi!" kata Pat Kay.

Sambil tertawa, bertiga mereka djalan, sampai di pintu guha, di mana ada terdapat sedjumblâh rak jat siluman, tua dan muda, ada jang main2 di atas pohon. Mereka itu memburu menghampirkan kapan mereka dengar suaranya Pat Kay, atau Tiauw Tjan Koe-koay, mereka berebut ringkus kambing dan babi.

Suara berisik bikin si radja siluman keluar ber sama pengiringnja.

"Oh, kau orang sudah pulang! Berapa ekor kau-orang dapat beli?"

"Delapan ekor babi, tudju ekor kambing, djumlah lima-belas, harga babi enam-belas tail, kambing sembilan, uangnja tjuma dua-puluh tail, djadi masih kurang lima tail. Itu si tukang hewan, jang datang untuk minta kekurangnja," demikian sahut Koe-koay Tiauw Tjan, atau Soen Gouw Khong.

"Bajar uangnja dan suru dia pergi," kata tay-ong itu.

"Tapi, tay-ong, ketjualilah untuk minta uang, ia pun ingin saksikan pesta kita," Heng Tjia kata.

"Eh, Tiauw Tjan, kau banjak batjot!" menegur siluman itu. "Aku suru kau belandja, kenapa kau banjak mulut?"

"Tapi tay-ong dapat barang2 mustika, jang langka," Pat Kay turut bitjara. "Apa jang ditakuti umpama ia turut saksikan?....."

"Eh, Koe-koay, kau djuga banjak batjot!" memben tak tay-ong itu. "Barang itu didapati di dalam kota Giok-hoa-tjioe, kalau sekarang orang lihat dan nanti ia uwarkan tjerita, apa orang banjak djadi tak dapat tahu? Bagaimana kalau radja datang memin ta pulang?"

"Tapi, tay-ong, tukang hewan ini ada orang lain tempat, jang djauh, mustail ia bawa tjerita?" Heng Tjia kata pula. "Laginja, dia, seperti aku, sudah

lapar sekali, baik bagi ia barang makanan jang sudah sedia, kemudian baharu kita suru dia pergi."

Selagi begitu, siauwyaouw jang ambil uang telah kembali.

Heng Tjia sambuti uang itu dan kasikan pada See Tjeng, si tukang babi.

"Nah, tuan, terima ini uangmu, habis mari turut aku ke belakang, akan dahar."

See Tjeng terima uang, ia ikut masuk ke dalam Di ruangan kedua, mereka dapati sendjata mereka diletaki diatas medja.

"Tuan saudagar, lihat itu barang langka," kata si tay-ong, jang turut masuk. "Itu jang bertjaja ada garu. Ingat, kalau nanti kau pulang, djangan kau tjeritakan ini pada lain orang."

See Tjeng manggut, ia mengutjap terima kasih.

Pat Kay si sembrono tak tahan sabar lagi kapan ia lihat sendjatanja, ia lompat madju, akan sumber sendjatanja itu, begitu lekas ia putar tubuhnja, jang ia salin rupa pada asalnja, segera ia kemplang siluman itu.

Menampak demikian, Heng Tjia dan See Tjeng pun sumber sendjatanja masing2, mereka pun segera perlihatkan diri asal dan menjerang.

Siluman itu kaget, ia berkelit, ia lari ke kamarnja, akan ambil iapunja sendjata arit Soe-bengsan, kemudian ia muntjul pula, akan lajani tiga musuhnja.

"Siapa kauorang? Kenapa kauorang berani dustakan aku dan rampas sendjataku?" ia menegur.

"Binatang, kau tak kenalkan kita?" Heng Tjia menentak seraja ia terus perkenalkan diri. "Kau djus teru ada pentjuri alat-sendjata kita!"

Siluman itu kaget, baharu sekarang ia insaf, tapi terpaksa, ia melajani terus. Ia tak sanggup berkalahi terus sesudah berselang sekian lama. Sambil berteriak, "Awas" ia antjam See Tjeng, dan ketika ia ini berkelit, ia barengi lontjat dan kabur. Ia

lari ke arah timur-selatan.

Pat Kay hendak menguber tapi Heng Tjia tjegah.

"Biar dia lari, kita bersihkan di sini sadja, agar ia tak dapat kembali," kata ini soeheng.

Maka mereka lantas labrak semua siauwyauw dan rusaki guha itu, njata semua siauwyauw ada beburo-nan segala matjam, kemudian semua bangke berikut babi dan kambing, diangkat keluar, guha dibakar oleh See Tjeng dengan Tie Pat Kay, gunai sepasang kupingnja untuk mengipasi api!

"Mari kita pulang," Heng Tjia mengadjak.

Mereka kembali ke dalam kota selagi orang masih pada tidur, tapi radja dan Sam Tjhong beramai sedang menantikan di peseban. Mereka ini heran melihat ada begitu banjak bangke binatang dan rupa2 barang lainnja, ditumpuk oleh Heng Tjia bertiga, jang kembalinja setjara mendadakan. Murid2 ini tje ritakan kemenangan mereka.

Sam Tjhong semua girang, malah ketiga putera pangeran berlutut akan memberi hormat hingga See Tjeng angkat mereka bangun.

"Siluman itu ada siluman singa, ia kalah dan lari ke arah timur-selatan," Heng Tjia kasi tahu di achir tjeritanja.

Pangeran girang berbareng duka, ia kuatirkan pembalesan si siluman.

"Djangan takut, kita sudah ambil putusan akan binasakan padanja," Heng Tjia menghibur. "Siluman itu tentu lari pada engkongnja, Kioe Leng Goan-seng. Biar mereka datang memuntut bales, nanti kita basmi sekalian pada mereka!"

Pangeran itu besarkan hati, kemudian ia adjak itu guru dan murid bersantap malam, kemudian lagi, mereka pergi tidur.

Siluman singa benar lari pada engkongnja, Kioe Leng Goan-seng di guha Kioe-kiok Poan-hoa-tong di Tiok Tjiat San, di mana pun masih ada utusannja, jang diperintah bawa surat undangan bagi engkong

itu. Ia menangis ketika ia berlutut pada iapunja engkong, akan tuturkan bentjana jang menimpa ia, hingga pesta dibatalkan. Ia minta engkong ini bantu ia. Ia lukiskan tiga musuhnja, ia tuturkan asal mulanja ia dapat tiga sendjata, sampai ia kena dipedajakan.

"Njata kau keliru sudah ganggu mereka, tjutjuku" kata sang Engkong sambil tertawa.

"Apa engkong kenal mereka?"

"Ja. Jang satu adalah Soen Heng Tjia, jang pada lima-ratus tahun jang lalu terbitkan huruhara di atas langit, hingga sepuluh laksa serdadu langit tak berdaja terhadapnja. Tapi tak apa, aku nanti bantu kau."

Siluman singa girang, ia mengutjap terima kasih

Kioe Leng Goan-seng lantas siapkan iapunja tju-tju2 singa, No Say, Soat Say, Soan Nie, Pek Tek, rase Hok Lie dan gadja Pok Tjhio, setelah itu mereka berangkat mengikuti Oey Say, si siluman singa kuning.

Mendekati Pa Tauw San, mereka tjium bau tak sedap dan lihat asepe megebul, kemudian si siluman ketemui Tiauw Tjan Koe-koay dan Koe-koay Tiauw Tjan sedang menangis mengawasi sarang mereka jang hangus-ludas, menjebut-njebut tay-ong mereka.

Oey Say gusar, ia tegur dua hambanja ini, tapi mereka ini tuturkan bagaimana mereka diganggu si muka geledek-dimaksudkan Kow Tjee Thian- jang sudah bikin mereka tak berdaja, bahwa baharu sadja mereka sedar dan bisa bergerak.

"Benar djahat!" Oey berseru. Ia lantas adjak ka wannja pergi ke kota Giok-hoa akan tjari Heng Tjia dan pangeran.

Pangeran Giok-hoa kaget waktu ia terima kabar ada datang musuh tapi Heng Tjia lekas menghiburi.

"Djaga sadja semua pintu kota, nanti kita pegat musuh!" kata Soen Gouw Khong, jang terus adjak Pat Kay dan See Tjeng pergi memapaki musuh.

Pangeran menurut, ia berikan segala titahnja, ia sendiri berdiam bersama Sam Tjhong, sedang Heng Tjia bertiga, sudah melajang di udara.

XC

Soen Tay-seng lantas lihat, musuh terdiri dari pelbagai matjam singa. Di depan ada Oey Say, si siluman, di kiri ada Soan Nie dan Pok Tjhio, di kanan Pek Tek dan Hok Lie, di belakang No Say dan Soat Say. Di tengah2 ada Kioe Tauw Say-tjoe, jang didampingi oleh Tjeng-lian-djie, siluman muka hidjau. Tiauw Tjan Koe-koay dan Koe-koay Tiauw Tjan mementang bendera merah.

Pat Kay ada sembrono, memuruti kemendongkolannya, ia madju akan mendamprat.

Oey Say pun gusar, maka ia balas memaki, lantas ia menerdjang. No Say dan Soat Say lalu madju, akan bantu kawannya.

See Tjeng segera madju, akan bantu iapunja soeheng, tapi ia dirintangi oleh Soan Nie dan Pek Tek begitu djuga Pok Tjhio dan Hok Lie. Karena ini, Heng Tjia pun turut madju. Hingga pertempuran djadi ramai.

Pat Kay berkelahi sampai lama, achirnja ia sengal2, kedua kakinja lemas, ia lantas lari, tapi dua musuhnja kedjar ia, apamau, ia ketjandak, ia kena dikemplang sampai rubuh ke tanah, sebelum ia berdaja, No Say dan Soat Say tubruk ia, hingga ia kena ditawan.

Musuh ada tangguh sekali, See Tjeng keteter dan lari, hingga Heng Tjia mesti turut angkat kaki, ke tika mereka dikedjar, Heng Tjia tjabut segenggam bulunja, akan tjiptakan seratus lebih dirinja, dengan begitu, ia bisa pegat dan berbareng kurung musuh. Setelah ini, See Tjeng balik menjerang pula.

Pertempuran berdjalan sampai malam, baharu berhenti.

Soan Nie dan Pek Tek terdesak, mereka tertawan, maka itu, Pok Tjhio dan Hok Lie, lantas lari.

Di pihak siluman, Pat Kay hendak dibunu, tapi Kioe Tauw Say-tjoe mentjegah.

"Tunggu sadja sampai musuh merdekakan dua orang kita, kita pakai dia sebagai tukaran, kalau tidak, baharu kita binasakan padanja."

Maka itu, Pat Kay lantas ditahan.

Heng Tjia dan See Tjeng pulang dengan bawa dua siluman tawanannya, setelah mereka ini diringkus, baharu ia tarik pulang semua diri tjipta'annya. Ia naik ke lauwteng kota akan menemui gurunya dan pangeran.

Pat Kay ditawan musuh, inilah hebat," kata Sam Tjhong.

"Djiwanja tak terantjam, karena kita bekuk dua orangnja," Heng Tjia bilang. "Besuk kita lakukan penukaran."

Tiga pangeran muda heran Heng Tjia bisa ter-tjipta djadi banjak tapi Heng Tjia berikan ketetanggannya, bahwa ia ada punja delapan-puluh-tudjuh ribu lembar bulu, bahwa setiap bulu bisa berubah djadi sepuluh, sepuluh djadi seratus, seratus djadi seribu, seribu djadi selaksa, demikian seterusnya, tak habis-habisnja.

Sampai di situ, Heng Tjia dan See Tjeng lantas didjamu, ketika kemudian mereka beristirahat, kota didjaga keras.

Di luar kota, Kioe Leng Goan-seng sudah atur tipu. Ia perintah semua muridnja untuk lawan musuh untuk dibekuk, ia sendiri nanti bekuk Sam Tjhong dan pangeran, tua dan muda. Ketika besuknja pagi mereka madju, menantang perang, Heng Tjia dan See Tjeng kena didjebak. Mereka ini muntjul buat lawan Oey Say berlima.

Siluman tua melajang ke kota ketika ia lihat pertempuran telah dimulai, ia menudju ke lauwteng kota di mana Sam Tjhong dan pangeran, ayah dan anak2, berkumpul sama lain2 pembesar. Mereka ini kaget waktu lihat, tahu2 siluman sudah turun di

antara mereka.

Kioe Leng Goan-seng tak siasiakan tempo, ia pen tang mulutnja, akan tjaplok Sam Tjhong, pangeran dan ketiga puteranja pangeran, jang ia terus bawa lari pulang, kemudian, di tempatnja sendiri, ia tjaplok djuga Pat Kay. Ia bisa berbuat demikian karena ia ada punja sembilan mulut, dan sekarang ia baharu pakai enam.

"Aku pulang lebih dahulu!" ia berseru pada tju2 nja berlina, ketika ia melajang pergi bersama enam orang tawanannja.

Oey Say berlina berkelahi semakin sengit setelah mengetahui engkong mereka berhasil, sebaliknya Heng Tjia insaf bahwa ia telah terdjebak, maka ia peringati See Tjeng akan berlaku ati2, terus ia tjabut semua bulu di lengannja dan tjiptakan itu djadi ribuan Heng Tjia, siapa terus kurung Oey Say berlina. Maka di lain saat, tjepat sekali, No Say terserang rubuh, Soat Say terbekuk, kemudian Pok Tjhio pun tertawan, Hok Lie pun djatuh. Malah Oey Say terbunu binasa. Beruntung bagi Tjeng-lian-djie ia lolos bersama Tiauw Tjan dan Koe-koay.

Kapan pertempuran sampai di achirnja, dengan bawa empat tawanannja, jang teringkus, Heng Tjia adjak See Tjeng pulang ke kota, tapi di sini ia disambut oleh ong-hoei, isterinja pangeran, sambil menangis, dan sembari menangis, njonja agung ini kasi tahu hal lenjapnja pangeran ajah dan anak dan Pendeta Tong.

"Hian-hoei djangan kuatir," Heng Tjia menghibur. Karena aku tjoba tawan kawatan siluman, si siluman tua dapat ketika akan mentjulik, tapi besuk kita nanti tjari padanja, untuk dibekuk sekalian, akan merdekakan pangeran berempat serta guru kita!

Ong-hoei dan semua dajang mengutjap terima kasih, kemudian mereka undurkan diri.

Heng Tjia lantas atur penahanan No Say berenam. sedang Oey Say, jang sudah binasa, dikeset kulit-

nja. Habis itu, ia beristirahat, ia tunggu sang malam, untuk dilewati. Besuknja, dengan adjak See Tjeng, ia berangkat ke Tiok Tjiat San. Itu ada sebuah gunung jang tinggi dan ramai, banjak pepohonannja, djurangnja, banjak burungnja, beburonannja djuga. Selagi ia tjari guha, tiba2 Tjeng-lian-djie muntjul dengan toja di tangan, dia rupanja lagi ronda. Heng Tjia berseru, ia memburu, tapi sebet sekali, siluman itu menghilang.

"Dia mesti bersarang di sini!" kata Heng Tjia, lalu dengan penasaran, ia mentjari.

Setelah bebrapa puteran, Heng Tjia dapati sebuah pintu guha batu, jang tertutup, di situ ada diukir sepuluh hurup "Ban Leng Tiok Tjiat San, Kioe Kiok Poan Wan Tong, "Djadi itu ada sarang siluman.

Siauwyaaw pendjaga pintu, jang mengintip, lihat ada orang, ia lari ke dalam untuk sampaikan warta pada pemimpinja. Ia kata ia tak lihat tay-ongnja dan No Say berlina.

"Oey San telah binasa dan jang lain2 tertangkap kata siluman tua itu, jang terus menangis, tapi ia gusar, maka ia tambahkan: "Sakit hati ini mesti di bales!"

Pat Kay diringkus sama2 gurunja dan pangeran, ia dengar orang punja perkataan.

"Djangan takut, soehoe, soeheng menang," ia kata pada gurunja. "Tak lama lagi, soeheng tentu datang kemari!"

Sementara itu, si siluman tua pesan orang2nja djaga baik orang tawan mereka, terus ia pergi ke luar, ia buka pintu guha, ia serang Heng Tjia, sia pa melawan dengan dibantu oleh See Tjeng.

Kioe Leng Goan-seng ada liehay, tiba2 ia gojang kepalanja dan delapan kepala di kiri dan kanan mem buka mulut, mentjaplok Heng Tjia dan See Tjeng dengan mereka ini tak sempat berkelit, mereka dibawa ke dalam, diletaki, untuk diringkus.

"Monjet djahat, kau telah tangkap tudjuh tju2ku maka sekarang aku bekuk kau orang berdelapan!" mem bentak siluman tua itu. "Djumbulah kita djadi ada se timpal untuk saling balas! Anak2 ambil toja kaju lioe, hadjar kunjuk ini, buat bales sakit hatinja Oey Say!"

Perintah itu diturut, Heng Tjia lantas dihadjar tapi bagi ia, semua kemplangan itu ada bagaikan garukan sadja, selagi Pat Kay dan jang lain2 bingung, toja pata berulang-ulang dan ditukar terus. Hukuman didjalankan sampai sore.

"Hadjar aku sadja," kata See Tjeng, jang tak tegah hati.

"Djangan kesusu, besuk ada giliranmu," kata Kioe Leng Goan-seng, "Semua kauorang, satu per satu akan turut merasai hadjaran!"

"Kalau begitu, nusa ada giliranku..." kata Pat Kay.

Sampai waktunja pasang api, Kioe Leng Goan-seng suru orang2nja berhenti mengeniaja.

"Aku hendak tidur, maka kauorang bertiga harus mendjaga dengan ati2," ia pesan, "Besuk kau orang boleh menghadjar pula!"

Tiauw Tjan Koe-koay dan Koa-koay Tiauw Tjan, bersama-sama Tjeng-lian-djie, terima pesenan, setelah loh loo-tay-ong itu pergi, mereka geser lampu, kemudian mereka masih hadjar kepala Heng Tjia beberapa kali, baharu mereka berhenti. Sampai tengah malam, mereka tidur kepulesan.

Heng Tjia tunggu sampai sudah sepih, ia tjiutkan tubuhnja dan loloskan diri dari ringkusan, lantas ia rapikan pakaian, ia keluarkan tojanja, kemudian ia dekati tiga pendjaganja.

"Kawanan binatang, kau telah hadjar aku tjukup lama, maka sekarang datanglah giliran! Mari rasai aku punja toja!"

Habis kata begitu, ia kemplang tiga siauwyauw itu, tak keras, tapi daging mereka lantas remuk,

kemudian ia lepaskan See Tjeng, djusteru Pat Kay berteriak: Kenapa tak lepaskan aku dulu? Aku bengkak bekas terlalu lama diringkus!"

Suara ini keras, sampai si siluman tua mendusi.

"Siapa jang dilepas, eh?" ia tanja.

Heng Tjia kaget, ia tiup lampu, dengan tak perdulikan See Tjeng ia terdjang berlapis-lapis pintu, akan lari keluar.

"Hei, kenapa tak pasang api?" kata si siluman, jg muntjul. Ia tak dapat djawaban. Ia madju dengan ati2, ia njalahkan api, maka ia kaget akan lihat tiga orangnja sudah binasa. Sukur Pat Kay semua tak terlepas. See Tjeng ada di pinggiran ia sudah berdiri, maka ia kena di tawan pula. Segera siluman ini tahu apa jang terdjadi. Ia memburu ke depan, ia lihat semua pintunja terdobrak. Sebab tak niat kedjar Heng Tjia, ia masuk pula. Ia betulin semua pintu sebisa-bisanja.

Heng Tjia sendiri kembali ke kota Giok-hoa-shia di atas kota, ia segera dipapak oleh berbagai malaikat touwtee dan senghong, djuga mereka jang biasa lindungi gurunja. Satu touwtee di'ikat dan berlutut. Mereka semua sambut ia dengan hormat. Ia heran.

"Kenapa kau orang semua berkumpul di sini?" ia tegur mereka.

"Sebab kita tawan touwtee ini, Tay-seng. Tentang gurumu, kau djangan kuatirkan. Tay-seng hendak lawan siluman, dia ini ketahu siapa adanja siluman itu."

Touwtee itu ketakutan.

"Baru sedjak tahun jang lalu, siluman tua itu datang ke mari," ia kasi keterangan. "Guha Kioe kiok Poan-wan-tong itu asalnja ada sarangnja enam siluman singa, sedatangnja siluman tua itu, ia lantas diangkat djadi kepala. Dia ada Kioe Tauw Say-tjoe, ia pakai nama Kioe Leng Goan-seng. Untuk tak lukki dia, Tay-seng mesti pergi ke berhala Biauw-

Giam Kiong di Tong-gak, tjuma madjikannja, jang bisa tangkap ia."

Jang tinggal di Biauw Giam Kiong ada Tay It Kioe Kouw Thian-tjoen, "kata Heng Tjia. "Ja, dipunja tunggangan ada kioe-tauw say-tjoe, singa ber kepala sembilan. Baik aku nanti pergi ke sana, tapi kau orang mesti terus lindungi guruku. Touwtee ini boleh dilepaskan."

Semua malaikat itu suka turut perintah, maka Heng Tjia terus mentjelat ke Tong thian-boen, di luar pintu itu, ia dipapak oleh Kong Bak Thian-ong dan Thian Teng Lek-soe, jang memberi hormat dan tanja ia mau pergi ke mana. Ia membaes hormat, ia kasi tahu hendak pergi ke Biauw Giam Kiong.

"Ha, bukannja ke Say-thie, Tay-seng djusteru pergi ke Timur, apa perlunja?" kata Kong Bak Thian ong.

"Ada perlunja," sahut Heng Tjia. Dan ia tuturkan kesukarannja di Giok-hoa-shia.

"Kalau begitu, silahkan Tay-seng masuk," kata dua malaikat itu. Mereka buka djalan.

Heng Tjia masuk ke Tong-thian-boen, ia sampai di depan Biauw Giam Kiong, di sini satu sian-tong, katjung dewa, wartakan kedatangannja pada Thay It Kioe Kouw Thian-tjoen, maka Thian-tjoen lantes perintah sie-wie dan lainnja dewa pergi keluar, akan menjambut, sesudah Heng Tjia sampai di dalam, ia berbangkit, untuk menjambut sendiri. Ia duduk di atas bunga teratai sembilan warna, Kioe-sek Lian-hoa.

Heng Tjia kasi hormat pada tuan rumah.

"Sudah bebrapa tahun kita tak lihat kau, Tay-seng," kata Thian-tjoen. "Kau turut Pendeta Tong, kau tentunja sudah berhasil mengambil kitab di Say thie?"

"Belum, Thian-tjoen, tapi ampir," Heng Tjia dja wab. "Aku datang kemari djusteru mengenai ziarah kita itu."

Ia tuturkan kesulitannja di Giok-hoa-shia.

Thay It Thian-tjoen heran, ia perintah katjungnja pergi ke istal Say-tjoe-pong, akan panggil Say nouw, budjang istalnja. Dia ini lagi tidur, hingga mesti digojak tubuhnja untuk mendusi, terus digusur keluar. Di depan Thian-tjoen, ditanja mana kioe-tauw say-tjoe, ia menangis, ia minta2 ampun.

"Di depan Tay-seng, aku tak hukum kau, tapi lekas kau kasi keterangan!"

"Kemarin dulu di Tay Tjian Kam-lin-thian aku tjuri minum arak, aku mabuk dan ketiduran, waktu aku mendusi, binatang itu sudah minggat."

"Itu ada arak dari Thay Siang Loo-koen, dengan minum itu, kau mesti mabuk tiga hari. Sudah berapa hari binatang itu minggat?"

"Turut touwtee, ia datang sudah ampir tiga tahun," Heng Tjia kata.

"Benar!" Thian-tjoen tertawa. "Di langit satu hari. di dunia satu tahun. "Kau bangun, aku kasi ampun, sekarang mari turut Tay-seng, kita tjari binatang itu!"

Say-nouw memberi hormat, ia mengutjap terima kasih.

"Binatangku itu sudah sakti, ia tak makan orang kata Thian-tjoen. "Nah mari!" Heng Tjia menurut, maka bertiga, mereka berangkat. Di Tiok Tjiat San, mereka di sambut oleh sekalian malaikat.

"Sekarang Tay-seng boleh pantjing dia keluar," kata Thian-tjoen pada Heng Tjia. Gouw Khong menurut, ia turun ke bumi, ia hampirkan pintu guha. Di sini ia menantang, ia berteriak-teriak, tak ada jg sauti, maka ia madju, ia gempur pintu.

Siluman tua lagi tidur, ia mendusi dengan kaget kapan ia lihat Heng Tjia, ia gusar, ia lontjat seraja pentang mulutnja. Tapi Heng Tjia lekas lari keluar. Ia mendongkol, ia mengedjar. "Monjet, ke mana kau hendak kabur?" ia menegur.

"Sampai di sini kau masih omong besar?" kata si

monjet, jang berdiri di puntjak. Lihat di sana, madjikarmu sudah datang!"

Kioe Tauw Say-tjoe menguber ke puntjak, tapi Thian-tjoen mendjampe seraja berseru: "Goan-seng-djie, aku di sini!" Ia kaget, ia menoleh, melihat madjikannya, lantas ia mendekam, kepalanja manggut manggut.

Say-nouw lantas menghampirkan, ia hadjar orang punja kepala, rambut di lehernja didjambak.

"Binatang kurang adjar, kenapa kau minggat!" kata ia, jang memukuli sampai ia pegal sendiri, sedang singga itu manda sadja. Maka ia terus pasang selah sulamnja dan Thian-tjoen naiki itu binatang, terus pergi.

Heng Tjia memberi hormat, ia mengutjap terima kasih, habis itu, ia turun ke bumi, masuk ke dalam guha, akan tolongi gurunja, pangeran dan jang lain lain.

"Mari kita lekas pulang!" kata ia. Untuk bawa pangeran dan tiga anaknja, ia minta bantuannja Pat Kay dan See Tjeng, ia sendiri, bawa gurunja.

Seluru guha telah digeledah, waktu mau ditinggal pergi, Pat Kay tumpuk kaju dan rumput kering dan bakar itu, hingga sebentar sadja, guha itu dja di lautan api.

Orang sampai di kota Giok-hoa-shia sesudah malam tapi istana pangeran lantas sadja djadi ramai, onghoei dan semua pembesar ada girang bukan main dan mereka menjambut dengan satu medja perdjamaian. Habis perdjamaian, semua orang beristirahat. Tapi besuknja pagi, perdjamaian dilandjuti, sekarang di antara sekalian menteri.

Enam siluman singa dihukum mati, kulitnja dikeset, dagingnja dibuat barang santapan. Dagingnja jang seekor dipakai di istana, jang lain dibagi untuk tentara dan rakjat.

Di lain pihak, tukang besi sudah rampung dengan pembuatannja kimpokang, garu dan toja beratnja ma-

sing2 seribu dan delapan-ratus kati. Ketiga pangeran muda kuat angkat sendjata itu dan bisa gunai untuk bersilat, maka Heng Tjia bertiga lantas sadja adjari silat pada tiga murid mereka. Hal ini bikin pangeran, terutama tiga pangeran muda, djadi sangat girang dan bersukur. Maka djuga satu nenampan besar terisih uang mas dihaturkan pada ketiga guru itu. Heng Tjia bertiga menampik. "Kita orang sutji tak membutuhkan uang!" kata Heng Tjia sambil tertawa.

Adalah Pat Kay jang kata, uang tak perlu tapi mereka perlu pakaian, karena pakaian mereka sudah tra keruan bekas bertempur sama kawan siluman. Atas ini, pangeran perintah bikinkan seorang seprangkat pakaian baru.

Kemudian datang sa'atnja untuk Sam Tjhong dan muridnja pamitan dan berangkat. Pangeran dan penduduk Giok-hoa-shia tak bisa mentjegah, dari itu, mereka pada menganter, sampai djauh, sedang di sepandjang djalan, orang atur hiotoh, bakar dupa, menggantung tjaykie dan tengloleng.

XCI

Selang enam hari, Sam Tjhong sampai di sebuah kota jang ramai. Pat Kay bertiga menarik perhatian, semua orang tonton mereka tapi tak ada jang berani dekati. Sam Tjhong kuatir terbit onar, sukur mereka segera sampai di sebuah geredja, Tjoe - In Sie namanja. Itu ada sebuah geredja besar dan indah. Mereka disambut dengan hormat oleh satu pendeta, jang adjak mereka masuk ke dalam, akan menghormati Buddha jang dipudja. Pendeta itu kaget melihat roman Pat Kay bertiga.

"Roman mereka bener djelek tapi mereka berilmu dan mereka adalah murid2ku, jang lindungi aku di sepandjang djalan," Sam Tjhong kasi tahu.

Sam Tjhong lebih dihormati sesudah ia perkenalan diri dan utarakan maksud perdjalanannja jang djauh dan pemuh bahaja itu. Ia diperkenalkan sama

semua pendeta lain diitu geredja. Ketika ia menanja, ia dikasi tahu, tempat itu ada daerah luar dari negeri Thian-tiok, namanja kota Kim-peng-hoe.

"Apa dari sini masih djauh untuk sampai ke Leng San?"

"Masi ada dua-ribu lie lebih akan dari sini-sampai ke ibu kota. Buat ke Leng San kita orang tak tahu, kita belum perna pergi ke sana."

Lantas mereka ini didjamu.

Sam Tjhong berniat melandjuti perdjalanan tapi semua pendeta minta ia singgah, untuk lewatkan hari atau malam pesta tjaggouwme, jang katanja ada sangat ramai. Katanja pembesar setempat, jang sangat menjinta rakjat, telah bikin pesta itu.

Pada malam itu, Tjoe In sie ramai dengan penduduk jang bersudjut, jang anter tenglolong dan lain2. Sam Tjhong berempat telah saksikan keramaian itu sampai djauh malam. Besok paginja, mereka kagumi taman jang indah dari geredja itu. Malamnja mereka pergi ke kota timur, di mana suasana pun ramai sekali, sampai djam dua baharulah mereka kembali ke pondokan.

Besok paginja, Sam Tjhong buktikan kata2nja, akan bersihkan pagoda setiap ia ketemui pagoda, maka pendeta2 dari Tjoe In Sie lantas lajani ia berempat. Ia sapui setiap tangga, dari undakan pertama sampai ke jang penghabisan.

Adalah itu malam tjaggouwme sekali, Sam Tjhong berempat diundang untuk menjaksikan keramaian jang aseli, di dalam kota. Orang ada banjak, ada jang menjamar rupa2, ada jang berdjingkrakan, ada jang pakai djedjangkungan, pun ada jang njamar djadi iblis dan naik gadja.

Ketika orang sampai di Kim-teng-kio, atau Djembatan Lampumas, Sam Tjhong lihat tiga pelita dengan minjaknja jang berbau wangi, jang apinja menjorot indah kepada dua tingkat lauwte, jang menjadi padjangan. Ia lantas tanja, minjak itu ada

minjak apa.

"Itulah jang dipanggil minjak wangi Souw-hap-hio yoe," menerangkan pendeta dari Tjoe In Sie, harganja setiap tail ada dua tail atau setiap kati ada tiga-puluh dua tail. Itu ada tiga buah pelita, untuk sebuah pelitanja dibutuhkan lima-ratus kati minjak, maka karena tiga djambangan berisih seribuli ma-ratus tail, uangnya djadi empat puluh delapan ribu tail perak, belum ongkos lainnja lagi. Sama sekali djadi perlu uang lebih dari lima-puluh ribu tail perak. Pelita ini pun dinjalahkan terus selama tiga malam."

"Pelita ada tiga, minjak ada begitu banjak, bagaimana itu bisa habis dalam tempo hanja tiga malam?" tanja Heng Tjia. Ia heran.

"Itulah sebab minjak habis begitu lekas Buddha perlihatkan diri."

"Djadinja Buddha pun membutuhkan minjak!" kata Pat Kay sambil tertawa.

"Itulah benar," membenarkan si pendeta. "Demikian ada dibilang oleh seluruh penduduk kota, dahulu dan sekarang. Orang kata, asal minjak diambil panen subur, tapi ada setahun sadja jang minjak tak habis, angin dan hudjan tak turun, datanglah musim kering. Maka itu, setiap orang hendak menjuguhkan minjak...."

Selagi si pendeta bitjara, mendadakan terdengar suara angin di tengah udara, semua orang kaget, mereka lantas pada menjingkir.

Si pendeta pun lantas kata: "Soehoe, angin datang, mari pulang! Ini ada tanda dari datangnja Buddha, untuk menjaksikan...."

"Bagaimana bisa ketahuan Buddha datang untuk menonton?" Sam Tjhong tanja.

"Ini ada kedjadian setiap tahun," si pendeta terangkan. "Tak usah sampai djem tiga, angin biasa datang, dan itu ada tanda dari datangnja Buddha jg sutji dan orang harus undurkan diri, menjingkir."

"Kalau begitu, kita hendak berdiam di sini," Sam-Tjhong kata. "Kita memang memikirkan Buddha, kita mengharap-harap bisa bertemu, sekarang ada ini ketika jang baik, apabila benar sekalian Buddha bakal datang, kita hendak hujung hormat kita. Inilah ada bagus sekali."

Pendeta2 dari Tjoe In Sie kewalahan akan budjuki tetamunja ini.

Tidak lama benar kelihatan tiga Buddha muntjul maka Sam Tjhong lekas2 madju, untuk menjambut, ia hendak berlutut, guna memberi hormat.

"Tunggu dulu, soehoe," Heng Tjia mentjegah, se-raja ia tahan tubuh gurunja. "Mereka ini bukan orang baik2, mereka tentu ada siluman....."

Heng Tjia belum berkata habis, semua pelita2-nampaknja gura, ketika ada menghembus angin keras tubuhnja Sam Tjhong kena kesamber dan terbawa pergi.

Pat Kay dan See Tjeng kaget sekali, siasia mereka tjoba tjari guru mereka, jang lenjap dari pemandangan.

"Sudah, djiewie soetee, tak usah kau orang men tjari dengan tra keruan djuntrungannja," berkata Heng Tjia. "Ini jang dibilang, terlalu bergirang, djadi berduka. Soehoe telah ditjulik siluman....."

Beberapa pendeta djadi bingung dan berkuatir.

"Bagaimana itu bisa diketahui?" mereka tanja.

"Kau orang ada orang2 biasa sadja," kata Heng-Tjia sambil tertawa. "Kau orang tak bisa mengenali dan kena dikelabui. Tiga Buddha itu ada siluman semua. Guruku pun tak dapat mengenali, ia pergi memapak, maka ia kena disamber selagi tiga siluman itu menjaup minjak. Sajang aku terlambat, maka guruku bisa dibawa pergi."

(akan disambung)

Lagi ditjetak **SAN PEK-ENG TAY**

Tjerita popiler, dalam gambar!

1398989

RIWAJAT HIDUP ORANG² TERNAMA.

Tidak ada sesuatu jang lebih berguna dan besar kefaedahannja dari pada membuat buku jang mengenai riwayat hidup orang² ternama.

Dalam buku ini dikupas perdjalan hidup jang menarik dari orang² termashur, seperti: pedagang, paberikan, orang² jang menemukan pendapatan baru, kepala negara dan sebagainya.

Masing² mempunjai riwayat jang tersendiri, tetapi djika orang suka memeriksanya lebih landjut, kesemuanya mempunjai jiwa dan tjorak jang sama; tabah dan efisien.

Orang² jang dipaparkan dalam buku ini, semua telah dapat mentjapai tujuannja. Mereka telah dapat mengatasi segala rintangan jang melalui randjau² jang mengandang dalam perdjalan penghidupannja. Mereka pun harus menempuh berbagai bahaya dan kesukeran seperti jang kita (mungkin) belum pernah mengenalnja tetapi MEREKA telah menangkan itu.

Diharap buku ini nanti merupakan sebagai sumber jang dapat menolong dan memberi semangat baru pada mereka jang ingin madju.

Tidak perduli, bagaimana penting atau tidak penting adanya kedudukan jang Tuan peroleh sekarang ini, tetapi djika tuan ingin BERHASIL dalam penghidupan, buku ini merupakan sebagai obor jang memberi penjuluan apa jang tuan harus berbuat.

Terisi Riwayat Hidup dari:

ANDREW CARNEGIE + MADAME CURIE + CYRUS H.K. CURTIS + WALT DISNEY + THOMAS ALVA EDISON + HENRY FORD + ALEXANDER DUMAS + MAHATMA GANDHI + ELIAS HOWE + NIZAM DARI HYDERABAD + JOSEPHINE + LININ + NICHOLAS II + LEO TOLSTOY + GEORGE WESTINGHOUSE + BASIL ZAHAROFF + DWIGHT D. EISENHOWER + CHRISTOPHER COLUMBUS + MAO TSE TUNG + GEORGY M. MALENKOV.

Omslag tertjetak 2 warna isi 128 pagina. Harga Rp. 8,50
Ongkos kirim tambah Rp. 1,25

LELAKI MENDJADI WANITA

Tjerita ini, sebagai pantasi telah ditulis oleh satu pengarang dalam tahun 1938 dan ternjata pada kedjadian² jang tersiar pada belakangan ini pantasi itu telah terbukti. Tjerita ini menuturkan satu pemuda American untuk menebus dosa telah didjadian perempuan dengan pengaruhnja Ilmu Hitam.

Harga Rp. 5.— franco.



MAGIC
CARPET
BOOK